

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

H. Ma'ruf, M. Ag

88 Amalan Ringan Pembuka Pintu Surga

“Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, maka bagi mereka surga-surga tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (QS As Sajdah [32]: 19) ∞

*Perpustakaan Nasional:
Katalog dalam Terbitan (KDT)*

**88 Amalan Ringan
Pembuka Pintu Surga**

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
© 2012, Indonesia: Pontianak

Penulis
H. Ma'ruf, M.Ag

Editor:
Syamsul Kurniawan, M.S.I

Desain sampul & Tata Letak:
Setia Purwadi

Diterbitkan oleh STAIN Pontianak Press
(Anggota IKAPI)
STAIN Pontianak Press
Jl. Letjend. Soeprapto No.19 Pontianak 78121
Telp./Fax. (0561) 734170

Cetakan Pertama, Juli 2012

ISBN 978-602-9152-72-2



Persembahan:

“Dedikasi tulisan ini teruntuk ayahku
Haji Zahran atas nasihat-nasihatnya. Terimakasih Ayah”



Pengantar Penulis

SEGALA puji hanya bagi Allah, Rabb semesta alam, yang menciptakan manusia dan mengambilnya kembali kelak pada hari akhir. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW yang dengan syafaatnya membawa kita ke jalan kebenaran.

Tak seorangpun tahu bagaimana surga itu. Tetapi, sebagai orang yang beriman kita percaya bahwa surga adalah tempat yang maha indah, yang belum pernah terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga dan terbetik dalam hati, sebagai tempat kembali orang-orang yang berbuat kebaikan semasa hidup di dunia.

Dapatkah kita bayangkan tempat tinggal penghuni surga yang dibangun Allah SWT dengan tangan-Nya sendiri berbentuk istana yang bahan bangunannya adalah batu bata emas, dan perak sebening kaca?. Buah-buahannya lebih lembut dari keju, lebih manis dari madu. Sungai-sungai mengalirkan susu, madu, arak yang tidak memabukan, air jernih yang tidak berubah rasanya.

Keelokan wajah penghuninya bagaikan bulan di malam purnama, kecantikan bidadarinya tak terbayangkan kejelitaannya, mulusnya, putihnya, kemontokan payudaranya, dipingit didalam kemah, belum pernah tersentuh oleh jin dan manusia, yang selalu tersenyum dan mengucapkan kalimat yang menyenangkan suami mereka, kendaraannya adalah unta dan kuda

bersayap yang terbuat dari mutiara.

Begitu pula tanah dan debunya, makanan dan minumannya adalah hidangan istimewa yang tak terbayangkan kelezatannya, kasur dan permadannya adalah kasur tebal dan sutra halus, gelas dan piringnya terbuat dari emas dan perak....ah sungguh sebuah janji yang tak pernah diingkari oleh Yang Maha Rahman.

Apalagi jika Allah menyingkap tirai-Nya, dan terlihatlah wajah-Nya yang mulia, sebagai nikmat teragung bagi hamba-hamba-Nya yang beriman. Firman Allah SWT,

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ .

Artinya:

Tiada seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat surga yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan (QS As Sajdah [32]: 17).

Siapa pun bisa memasuki surga. Tanpa membedakan kaya-miskin, pejabat-rakyat, sehat-sakit, asal ia mau mengikuti aturan Allah, jalan ke surga selalu terbuka. Rasulullah bersabda “Semua ummatku akan masuk surga, kecuali orang yang enggan (tidak mau)” (HR Bukhari).

Sayangnya banyak orang yang membayangkan bahwa jalan menuju surga itu sulit. Tidak setiap kita tersadar, amalan kebaikan yang tampak “sepele” pun ternyata berkadar tinggi di sisi Allah.

Buku ini berjudul 88 Amalan Ringan Pembuka Pintu Surga. Bagian pertama buku ini berisi gambaran surga dengan



segala kenikmatannya, bagian kedua buku ini merupakan kumpulan dan paparan 88 amalan kebaikan yang “ringan” untuk bisa meraih surga, dan bagian ketiga buku ini berisi doa-doa pembuka pintu surga yang menghantarkan seorang muslim ke surga.

Buku ini ditujukan sebagai panduan di kehidupan sehari-hari; praktis dan langsung bisa diamalkan setelah dibaca. Hadis-hadis di dalamnya pun telah diseleksi: hanya dari sumber terpercaya. Tidak dapat dihindari, penggunaan bahasa lisan dalam tulisan ini. Sebab, metode ceramah yang biasa penulis sampaikan di majelis ta’lim Kota Pontianak di samping untuk mempermudah penyampaian pesan (dakwah) untuk semua kalangan. Buku ini hadir bisa dijadikan referensi karena diusung dalam tema yang mujmal.

Penyelesaian buku ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada pihak-pihak yang ikut berkontribusi sehingga munculnya buku ini. Penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak penerbit yang sudah bersedia menerbitkan buku ini. Terimakasih pula kami sampaikan kepada Ibu Rina binti Jawawi, selaku owner Optik Mandiri Jalan Ampera Pontianak, karena sebagian *finance* buku ini dari beliau.

Mudah-mudahan karya sederhana ini membawa manfaat yang bisa dipetik oleh banyak orang. Amiin.☞

Kota Khatulistiwa, 16 Juli 2012
Al-Faqir ila Rahmati Rabbihi

H. Ma’ruf H. Zahran, M.Ag



Daftar Isi

Persembahan	v
Pengantar penulis	vii
Daftar Isi	xi

BAB I

SURGA DENGAN SEGALA KENIKMATANNYA

1. Nama nama surga	3
2. Pintu-pintu surga	11
3. Derajat dan ahli surga	12
4. Yang pertama kali masuk surga	15
5. Orang yang terakhir masuk surga	16
6. Kenikmatan bagi penduduk surga	17

BAB II

88 AMALAN RINGAN PEMBUKA PINTU SURGA

1. Mengucapkan dua kalimat syahadat	38
2. Senantiasa membawa iman di hati kita	40
3. Mempunyai bekal takwa	43
4. Memulai pekerjaan dengan bismillahirrahmanirrahim.....	48
5. Melangkah ke masjid	51

6. Menyempurnakan wudhu	53
7. Menjawab adzan	55
8. Menunaikan shalat lima waktu	57
9. Menunaikan shalat subuh	60
10. Menunaikan shalat berjamaah	62
11. Mengisi shaf kosong dalam shalat berjamaah	66
12. Menunaikan shalat sunnah rawatib	66
13. Menunaikan shalat tahajjud	67
14. Menunaikan shalat tarawih	70
15. Menunaikan shalat dhuha	73
16. Menunaikan shalat sunnah wudhu	74
17. Menunaikan shalat jum'at	75
18. Mengucapkan laa haula wa laa quwwata illaa billaah	77
19. Mengucapkan Subhanallah, al-Hamdulillah, Laa Ilaaha Illa Allah, Allahu Akbar	79
20. Mengucapkan subhaanallah wabihamdih, subhaanallaahil 'adhim	81
21. Banyak bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW	86
22. Rajin dan sungguh-sungguh dalam berdoa	88
23. Berdoa dengan Rabbana atinaa fid-dunyaa hasanah, wa fil akhirati hasanah, waqinaa 'adzaa bannar	90
24. Berdoa dengan 99 Asmaul Husna	92
25. Memperbanyak membaca Al Qur'an	96
26. Membaca Surat Al Ikhlas	99
27. Membaca Ayatul Kursi	101
28. Menunaikan zakat	102
29. Bersedekah dengan penuh keikhlasan	103
30. Ikhlas menolong sesama	107

31. Suka memberi makanan	109
32. Mengisi ramadhan dengan kesungguhan	110
33. Berpuasa senin dan kamis	113
34. Menunaikan haji bagi seorang hamba yang telah mampu	114
35. Menjenguk orang sakit	116
36. Senantiasa menebarkan salam	117
37. Selalu memaafkan	120
38. Pandai memelihara silaturahmi	122
39. Menjunjung kehormatan saudaranya sesama muslim ...	125
40. Saling mencintai karena Allah	127
41. Menjaga lisan	128
42. Selalu bersikap ramah	131
43. Senyum yang tulus	132
44. Menyingkirkan gangguan di jalan	134
45. Mendamaikan pihak yang bersengketa	135
46. Menjauhi perdebatan dengan saudaranya	136
47. Jujur dalam perkataan dan perbuatan	138
48. Tidak berbuat ghibah (menggunjing)	140
49. Tidak menebar fitnah dan adu domba	143
50. Pandai mengelola amarah	145
51. Baik akhlaknya	147
52. Mengajak kepada kebaikan	148
53. Berbakti kepada kedua orangtua	149
54. Menanggung nafkah keluarga	151
55. Suami yang berbuat baik pada isteri	152
56. Bakti yang tinggi seorang istri kepada seorang suaminya	155

57. Menyayangi segenap makhluk yang ada di bumi	158
58. Menjaga syahwat perut	159
59. Mengendalikan syahwat	160
60. Menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram	164
61. Tidak menukar agama dengan sedikit keuntungan dunia	166
62. Tidak mempersulit, ringan, dan mudah dalam berjual beli	167
63. Bersiwak	168
64. Bertaubat	170
65. Senantiasa beristighfar	175
66. Menangis karena menyesali dosa	176
67. Menangis karena takut kepada Allah	177
68. Mengucapkan Innaalillahi wa innaa ilaihi raaji'un	178
69. Berjihad fi sabilillah	180
70. Takut kepada Allah	181
71. Selalu mengingat Allah	183
72. Beribadah kepada Allah tanpa berbuat syirik	187
73. Memperhatikan kebesaran Allah	192
74. Bersyukur kepada Allah	194
75. Ridha kepada Allah	197
76. Tidak putus asa terhadap rahmat Allah	199
77. Menuntut ilmu	200
78. Senantiasa beramar ma'ruf bernahi mungkar	203
79. Cinta kepada Rasulullah SAW	205
80. Beramal dengan sunnah Rasulullah SAW	206
81. Menjadi pemimpin yang adil dan benar	210

82. Menghadiri majelis zikir	213
83. Sabar ketika menderita sakit	215
84. Sabar dan tabah terhadap ujian	217
85. Sabar dan tabah terhadap ujian yang berkenaan dengan anak putrinya	219
86. Bersegera untuk beramal kebajikan	221
87. Beramal sedikit demi sedikit tetapi terus-menerus	222
88. Istiqamah (Teguh Pendirian)	225

BAB III. DOA-DOA PEMBUKA PINTU SURGA

1. Doa mohon keselamatan perjalanan menuju akhirat.....	235
2. Doa mohon dimudahkan pada hari kebangkitan.....	236
3. Doa mohon ampun bagi diri sendiri, ibu bapak, dan orang-orang mukmin	236
4. Doa mohon kebaikan dunia dan akhirat	236
5. Doa mohon kebahagiaan dunia dan akhirat	237
6. Doa mohon kedudukan yang mulia	237
7. Doa mohon dijauhkan dari kesesatan	237
8. Doa mohon mati husnul khatimah	238
9. Doa mohon hidayah	238
10. Doa mohon diampuni dan diselamatkan di akhirat	239
11. Doa mohon diselamatkan di akhirat	239
12. Doa mohon dijauhkan dari azab Jahannam	240
13. Doa mohon dijauhkan dari siksa neraka	240
14. Doa mohon diselamatkan dari azab neraka	240
15. Doa supaya menjadi penghuni surga	241
16. Doa mohon dibangun rumah yang indah di surga ..	241
17. Doa mohon diberi cahaya sampai masuk surga	242



18. Doa mohon keturunan penghuni surga 242

DAFTAR PUSTAKA 243

TENTANG PENULIS 247

BAB I

SURGA DENGAN SEGALA KENIKMATANNYA

SURGA adalah tempat yang diidam-idamkan setiap muslim pada kehidupan yang akan datang. Surga adalah tujuan akhir, tujuan yang sebenarnya. Firman Allah SWT:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ
أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ . الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ
الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ . وَالَّذِينَ
إِذَا فَعَلُوا فَحِيشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ
وَمَن يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ
يَعْلَمُونَ . أُولَٰئِكَ جَزَاؤُهُم مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِن
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَنَعَمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ .

Artinya:

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya, dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan, (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri; mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka, dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan, mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka, dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal (QS Ali Imran [03]: 133-136).

Rasulullah SAW banyak bertutur tentang surga. Rasulullah juga berbicara panjang lebar mengenai surga kepada para sahabat dan keluarganya. Tujuannya tiada lain adalah untuk mengharap keridhaan Allah SWT. Rasulullah SAW menganjurkan agar setiap umat menjual diri kepada Allah.

“Juallah dirimu kepada Allah!”

Mereka berkata, *“Apa hasil yang kita dapatkan?”*

Rasulullah SAW menjawab, *“Surga.”*

Mereka berkata, *“Keuntungan jual beli itu tidak akan pindah dan tidak bisa dipindahkan.”*

Rasulullah SAW tidak pernah menjanjikan kepada umatnya berupa harta, perak, emas, sebagai kerajaan dunia, ia menjanjikan tak lain adalah surga.

Rasulullah SAW mengatakan bahwa dunia ini sempit. Oleh karena itu setiap muslim diwajibkan berlomba-lomba beramal sebagai jalan utama menuju surga-Nya yang seluas langit dan bumi.

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang: (1) Nama-nama surga; (2) Pintu-pintu surga; (3) Derajat dan ahli surga; dan (4) Kenikmatan bagi penduduk surga.

1. Nama nama surga

Surga memiliki nama-nama yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Di antaranya:

a. *Jannatul Firdaus*

Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ
نُزُلًا

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah daripadanya (QS Al Kahfi [18]: 107).

b. *Jannatun Na'im* (yang penuh kenikmatan)

Allah SWT berfirman:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ
وَلَأَدْخَلْنَاهُمْ جَنَّاتِ النَّعِيمِ .

Artinya:

Dan sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertakwa, tentulah Kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah Kami masukkan mereka ke dalam surga-surga yang penuh kenikmatan (QS Al Maidah [5]: 65).

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُم بِإِيمَانِهِمْ
تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ .

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka diberi petunjuk oleh Rabb mereka karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan (QS Yunus [10]: 9).

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتُ النَّعِيمِ .

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan (QS Luqman [31]: 8).

c. *Darus Salam* (negeri yang penuh keselamatan)

Allah SWT berfirman:

وَاللَّهُ يَدْعُوْا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ .

Artinya:

Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam) (QS Yunus [10]: 25).

وَهَذَا صِرَاطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا ۖ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ .
هُم دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۖ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ .

Artinya:

Dan inilah jalan Rabb-mu; (jalan) yang lurus. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang mengambil pelajaran. Bagi mereka (disediakan) Darussalam (surga) pada sisi Rabb-nya dan Dialah pelindung mereka disebabkan amal-amal saleh yang selalu mereka kerjakan (QS Al An'am [6]: 126-127).

d. Jannatu 'Adn

Allah SWT berfirman:

جَنَّاتٍ عِدْنٍ الَّتِي وَعَدَ الرَّحْمَنُ عِبَادَهُ بِالْغَيْبِ ۗ إِنَّهُ كَانَ وَعْدُهُ
مَأْتِيًا .

Artinya:

Yaitu surga Adn yang telah dijanjikan oleh Rabb Yang Maha Pemurah kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun (surga itu) tidak nampak. Sesungguhnya janji Allah itu pasti akan ditepati (QS Maryam [19]: 61).

Dalam ayat lain disebutkan:

جَنَّتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُمَلَّأُونَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا
وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ.

Artinya:

(Bagi mereka) surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera (QS Fathir [35]: 33).

e. **Jannatul Ma'wa (Surga tempat tinggal)**

Allah SWT berfirman:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ . فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ
الْمَأْوَىٰ .

Artinya:

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabbnya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya) (QS An Nazi'at [79]: 40-41).

عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ . عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ .

Artinya:

(Yaitu) di Sidratil Muntaha, di dekatnya ada surga tempat tinggal (QS An Najm [53]: 14-15).

f. *Darul Khuldi* (Negeri yang kekal)

Surga dinamakan negeri keabadian dikarenakan semua nikmat yang ada di dalamnya tidak akan terputus. Allah SWT berfirman:

إِنَّ هَذَا لَرِزْقُنَا مَا لَهُ مِنْ نَفَادٍ .

Artinya:

Sesungguhnya ini adalah benar-benar rezki dari Kami yang tiada habis-habisnya (QS Shad [38]: 54).

Dalam ayat lain disebutkan:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعِدَ الْمُتَّقُونَ ط تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ أُكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا ج تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا ط وَعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ .

Artinya:

Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman) yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti; sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa; sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka (QS Ar Ra'du [13]: 35).

g. *Darul Muqamah* (Negeri tempat kediaman)

Allah SWT menceritakan tentang penduduk *Darul Muqamah*. Dan mereka berkata:

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ
 شَكُورٌ . الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِن فَضْلِهِ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا
 نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ .

Artinya:

Mereka berkata, Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Rabb kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya; di dalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu (QS Fathir [35]: 34-35).

h. Darul Hayawan (Negeri tempat tinggal yang sesungguhnya)

Allah SWT menyebut surga dengan *Darul Hayawan* (tempat tinggal yang sebenarnya) karena kehidupan yang ada di dunia dengan berbagai macam kenikmatannya adalah fana dan akan binasa, penghuninya akan mati meninggalkannya, dan mereka tidak akan mampu untuk memilikinya. Sebaliknya penduduk surga akan memperoleh semua yang diinginkannya, dan mereka akan tinggal kekal di dalamnya. Allah SWT berfirman:

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ
 الْحَيَاةُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ .

Artinya:

Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui (QS Al Anka-but [29]: 64).

i. Al-Maqam Al-Amin (Tempat yang penuh keamanan)

Allah SWT menyebutnya demikian karena tidak ada tempat yang benar-benar aman bagi penghuninya selain surga. Sedang dunia bagaimanapun hebatnya bangunan yang ada di dalamnya dan betapapun lengkapnya fasilitas yang dimiliki penghuninya, maka tempat itu belum menjamin bagi penghuninya. Setidaknya penghuninya tidak mungkin merasa aman dari kematian yang pasti akan datang sewaktu-waktu. Sebaliknya negeri akhirat (surga), Allah telah menetapkan bahwa tidak ada kematian di dalamnya, tidak ada ancaman di dalamnya, tidak ada kesusahan dan kesedihan, tidak ada keka-cauan dan keributan. Allah SWT berfirman:

الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ . فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ . يَلْبَسُونَ مِنْ سُندُسٍ
وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَقَابِلِينَ . كَذَلِكَ وَزَوَّجْنَاهُمْ حُورٍ عِينٍ . يَدْعُونَ
فِيهَا بِكُلِّ فَاكِهَةٍ ءَامِنِينَ . لَا يَذُقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا
الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ ۖ وَوَقَّهَهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ . فَضَلًّا مِّن رَّبِّكَ ذَٰلِكَ هُوَ
الْفَوْزُ الْعَظِيمُ .

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman, (yaitu) di dalam taman-taman dan mata air-mata air; mereka memakai sutera yang halus dan sutera yang tebal, (duduk) berhadap-hadapan. Demikianlah, dan Kami berikan kepada mereka bidadari. Di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman (dari segala kekhawatiran), mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia. Dan Allah memelihara mereka dari azab neraka, sebagai karunia dari Rabbmu. Yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar (QS Ad Dukhan [44]: 51-57).

j. Maq'ad Sidq (Tempat yang disenangi)

Allah SWT menamakan surga-Nya dengan *maq'adu sidqin* karena apa saja yang diinginkan di dalamnya; misalnya tempat yang disenangi bisa diperoleh dengan gampang. Apapun keinginan penduduk surga, maka ia akan mendapatkannya. Allah SWT berfirman:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهْرٍ . فِي مَقْعَدٍ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍ .

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam taman-taman dan sungai-sungai di *maq'ad sidq* di sisi Rabb yang berkuasa (QS Al-Qamar [54]: 54-55).

2. Pintu-pintu surga

Firman Allah SWT:

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا
وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلِمَ عَلَيْكُمْ طَبَقْتُمْ فَأَدْخَلُوهَا
خَالِدِينَ .

Artinya:

Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: “Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya (QS Az Zumar [39]: 73).

Dalam kitab *Durratun Nasihin* karangan Usman Al Khaibawi diceritakan,

Ibnu Abbas ra., berkata, surga itu mempunyai delapan pintu dari emas yang berteteskan permata.

Pintu pertama tertulis, “*Laa ilaaha illallaahu muhammadurrasulullah.*” Ini adalah pintu masuk bagi para Nabi, para utusan, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang yang dermawan.

Kedua, pintu masuk bagi orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu menyempurnakan shalat dan wudhunya.

Ketiga, pintu masuk bagi orang-orang yang mengeluarkan zakat hartanya.

Keempat, pintu masuk bagi mereka yang menyuruh berbuat baik dan melarang dari yang munkar.

Kelima, pintu masuk bagi orang yang memutuskan/ menahan nafsunya dari syahwat.

Keenam, pintu masuk bagi para haji dan orang-orang yang mengerjakan ibadah umrah.

Ketujuh, pintu masuk bagi para pejuang.

Kedelapan, pintu masuk bagi orang-orang yang memejamkan penglihatannya dari segala macam yang haram, dan orang-orang yang mengerjakan kebaikan serta kebagusan, berbuat baik kepada kedua orang tua dan bersilaturahmi serta perbuatan-perbuatan baik lainnya.”

Dalam beberapa riwayat dinyatakan bahwa jarak antara dua daun pintu gerbang ketika dibuka adalah sejauh perjalanan empat puluh tahun. Rasulullah SAW bersabda: “*Jarak antara dua daun pintu dari masing-masing pintu gerbang surga adalah sejauh empat puluh tahun perjalanan kaki, tetapi akan tiba suatu masa di mana gerbang tersebut sangat ramai*” (HR Ahmad).

3. Derajat dan ahli surga

Surga mempunyai berbagai tingkatan, para penghuninya akan berada dalam golongan-golongan yang berbeda, dan mereka terdiri dari berbagai tingkatan dan golongan menurut kedudukan mereka di surga.

Allah SWT berfirman:

وَمَنْ يَأْتِهِ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ فَأُولَئِكَ لَهُمُ الدَّرَجَاتُ الْعُلَى

Artinya:

Dan barangsiapa datang kepada Rabbnya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal saleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia) (QS Thaha [20]: 75).

Dalam ayat lain disebutkan:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا
لِمَنْ أَلْفَىٰ إِلَيْكُمْ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَانِمٌ كَثِيرَةٌ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ
فَمَنْ بَدَّلَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرًا . لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ
وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ۗ فَضَلَّ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ
بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً ۗ وَكُلًّا وَعَدَّ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ
وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا .

Artinya:

Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya.

Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar, (yaitu) beberapa derajat daripada-Nya, ampunan serta rahmat. Dan adalah Allah Maha pengampun lagi Maha Penyayang (QS An Nisa [04]: 95-96).

لَا وَاللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عِنْدَ يَسْتَوُونَ لَا إِلَهَ سَبِيلَ فِي وَجْهَدَ الْآخِرِ وَالْيَوْمِ
سَبِيلَ فِي وَجْهَدُوا وَهَاجِرُوا ءَامَنُوا الَّذِينَ . الظَّالِمِينَ الْقَوْمَ يَهْدِي
الْفَآيُزُونَ هُمْ وَأَوْلَتِكَ اللَّهُ عِنْدَ دَرَجَةٍ أَعْظَمُ وَأَنْفُسِهِمْ بِأَمْوَالِهِمْ اللَّهُ
. مُقِيمٌ نَعِيمٌ فِيهَا هُمْ وَجَنَّتِ وَرِضْوَانٍ مِنْهُ بِرَحْمَةٍ رَبُّهُمْ يُبَشِّرُهُمْ .

Artinya:

Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Rabb mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat daripada-Nya, keridhaan

dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal (QS At Taubah [09]: 19-21).

Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya disurga terdapat 100 tingkatan yang disediakan Allah bagi yang berjihad di jalannya. Jarak antara satu tingkat dengan tingkatan yang lainnya seperti jarak antara langit dan bumi. Maka jika kalian minta kepada Allah mintalah surga firdaus*” (HR. Bukhari).

4. Yang pertama kali masuk surga

Orang yang pertama masuk ke dalam surga adalah Rasulullah SAW. Rasulullah SAW bersabda, “*Aku adalah Nabi yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat, dan aku orang yang pertama kali mengetuk pintu surga*” (HR Muslim).

Rasulullah SAW muncul lalu mengetuk pintu. Malaikat penjaga surga, malaikat Ridwan bertanya, “*Siapa?.*”

“*Aku, Muhammad bin Abdullah, utusan Allah!.*”

Malaikat Ridwan berkata, “*Sebab engkau aku diperintahkan supaya tidak membukakan pintu surga bagi seorang pun sebelum engkau.*”

Riwayat di atas menjelaskan bahwa Rasulullah SAW adalah manusia pertama yang mengetuk pintu surga dan ia juga yang pertama kali memasukinya. Adapun setelah beliau, maka umat Islam (umat Nabi Muhammad) adalah yang pertama kali memasukinya dibanding umat selainnya. Rasulullah SAW bersabda, “*Kita adalah umat terakhir namun paling awal di hari kiamat, meskipun mereka diberi kitab sebelum kita dan kita diberi kitab setelah mereka*” (HR Bukhari dan Muslim).

Dari Abi Hurairah ra. bahwa Rasulullah SAW bersabda:

“Rombongan pertama yang masuk surga, wajah mereka seperti wajah bulan pada saat bulan purnama. Di dalam surga, mereka tidak mengeluarkan air ludah, tidak buang air besar dan tidak mengeluarkan ingus. Bejana-bejana mereka dan sisir mereka terbuat dari emas dan perak. Pedupaan mereka dari kayu uluwah. Keringat mereka harum seperti kesturi. Setiap orang dari mereka mempunyai dua istri di mana sumsum betisnya bisa dilihat dari luar karena saking indahnyanya. Tidak ada perselisihan di antara mereka dan tidak ada pula permusuhan di kalangan mereka. Hati mereka seperti hati satu orang. Dan mereka selalu membaca tasbih pagi dan sore” (HR Bukhari dan Muslim).

Rasulullah SAW bersabda, *“...adapun tiga orang yang pertama kali masuk surga adalah syahid, seorang hamba yang tidak disibukkan oleh dunia dan taat kepada Rabbnya dan orang fakir yang memiliki tanggungan namun ia menjaga diri dari memintaminta”* (HR Ahmad).

5. Orang yang terakhir masuk surga

Orang yang terakhir masuk surga menduduki derajat surga yang terendah. Mereka pernah dimasukkan ke dalam neraka. Mereka adalah orang yang beriman yang terakhir diperbolehkan Allah memasuki surga-Nya.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ra., ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, *“Sungguh aku mengetahui ahli neraka (dari kalangan orang yang memiliki iman) yang paling akhir keluar daripadanya dan ahli surga yang paling akhir masuk ke dalam surga. Yaitu orang yang merangkak keluar dari neraka.”*

Lalu Allah SWT berfirman kepadanya, “Pergilah dan masuklah ke dalam surga.”

Maka diapun mendatangi surga. Tetapi terlintas di dalam pikirannya, bahwa surga telah dipenuhi oleh penghuninya. Maka dia pun kembali dan berkata, “Ya Tuhanku, aku dapatkan surga telah penuh.”

Allah SWT berfirman kepadanya, “Pergilah dan masuklah ke dalam surga.”

Maka diapun mendatangi surga, namun terlintas dalam pikirannya bahwa surga telah penuh. Lalu dia kembali dan berkata, “Ya Tuhanku, aku dapatkan surga itu telah penuh.”

Allah SWT berfirman kepadanya, “Pergilah dan masuklah ke dalam surga. Bagimu semisal dunia, dan sepuluh kali lipat dunia.”

Orang itu berkata, “Adakah Engkau mengejek, atau menertawakan aku, sedangkan Engkau adalah Maha Raja?”

Selanjutnya Abdullah bin Mas‘ud berkata, “Sungguh aku melihat Rasulullah SAW tertawa, sampai terlihat gigi gerahamnya.” Dia pun berkata, “Dan dikatakan, bahwa itulah penduduk surga yang paling rendah kedudukannya” (HR Bukhari dan Muslim).

6. Kenikmatan bagi penduduk surga

a. Keadaan para penghuni surga

Di antara ciri penghuni surga adalah sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, *“Maukah aku tunjukkan tentang penghuni surga? Ia adalah orang yang lemah dan merendahkan diri (tawadhu), jika ia bersumpah atas nama Allah pasti Allah*

memperkenankan sumpahnya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Tentang akhlak mereka, Ibnu Qayyim menyebutkan bahwa para penghuni surga telah dicabut segala bentuk penyakit hati dari dada mereka. Allah SWT berfirman:

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ .

Artinya:

Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan (QS Al Hijr [15]: 47).

Pada ayat di atas, Allah SWT mengabarkan bahwa hati mereka bersih sebersih raut mukanya. Ayat tersebut juga menjadi isyarat bahwa tidak ada konflik, persengketaan, dan permusuhan di antara sesama penghuni surga.

Yang terbanyak dari penghuni surga adalah umat Nabi Muhammad SAW. Rasulullah menyebutkan bahwa penghuni surga berjumlah 120 shaf (barisan) dan umat Nabi Muhammad SAW berjumlah 80 shaf dari 120 shaf tadi (2/3 penduduk surga).

Rasulullah SAW bersabda, *“Di surga akan ada seorang penyeru yang berkata: ‘Sesungguhnya sekarang tibalah saatnya kalian sehat walafiat dan tidak menderita sakit selama-lamanya. Sekarang tibalah saatnya kalian hidup dan tidak mati selama lamanya. Sekarang tibalah saat kalian tetap muda dan tidak tua selama lamanya. Sekarang tibalah saatnya bagi kalian bersenang-senang dan tidak sengsara selama-lamanya”* (HR. Muslim).

Dalam hadist lain disebutkan, *“Penghuni surga akan*

masuk surga dan penghuni neraka akan masuk neraka, kemudian penyeru akan berdiri di antara mereka dan berkata, 'Wahai penghuni surga sekarang tidak ada kematian Wahai penghuni neraka sekarang tidak ada lagi kematian. Semuanya kekal abadi di tempatnya masing-masing'" (HR. Bukhari dan Muslim).

b. Bangunan Surga

Bangunannya terbuat dari batu bata emas dan perak adukannya beraroma kesturi yang sangat harum, kerikilnya terbuat dari mutiara lu'lu dan yaquth dan tanahnya terbuat dari za'faran seperti tepung putih yang beraroma kesturi. Di antara bentuk bangunannya adalah kubah-kubah indah yang terbuat dari mutiara.

Rasulullah SAW bersabda, *"Saya telah melihat para malaikat bersama-sama membangun istana, batu batanya terbuat dari emas dan perak. Kemudian mereka berhenti dari melaksanakan pembangunan itu. Maka saya bertanya kepada mereka: 'Mengapa kamu sekalian berhenti mengerjakan bangunan itu?' Mereka menjawab: 'Sungguh biaya kami sudah habis.' Kata saya: 'Apakah biaya yang kamu gunakan?'. Mereka menjawab: 'Dzikir kepada Allah. Maka sungguh pemilik istana ini membaca dzikir kepada Allah, dan ketika dia berhenti dari dzikir kepada Allah SWT lalu kami juga berhenti dari melaksanakan pembangunannya.'"*

Dalam riwayat lain disebutkan: Ibnu 'Umar ra. berkata bahwa ditanyakan kepada Rasulullah SAW, *"Wahai Rasulullah, bagaimana bangunan di surga?"* Rasulullah SAW

menjawab, “Batu batanya adalah perak dan emas, adukannya adalah kesturi yang sangat harum, kerikilnya adalah mutiara lu’lu dan mutiara yaquth dan tanahnya adalah za’faran” (HR Ibnu Abi Syaibah).

Ibnu Abi Dunya menyebutkan hadits dari Abu Bakr bin Abu Syaibah dari Umar bin Atha’ bin Zurarah dari Salim bin Mughits dari Abu Hurairah ra., dari Nabi Muhammad SAW yang bersabda, “Tanah surga berwarna putih, halaman-nya adalah batu-batu dari kapur barus dan ia dikelilingi oleh kesturi seperti bukit pasir. Di dalamnya terdapat sungai-sungai yang mengalir kemudian penghuni surga dari yang paling depan dan belakang berkumpul di dalamnya dan berkenalan. Lantas Allah meniupkan angin rahmat lalu berhembuslah aroma kesturi pada mereka. Masing-masing dari mereka pulang menemui isterinya dan mereka bertambah tampan hingga isterinya berkata, ‘Sungguh tadi engkau keluar dari sisiku sementara saya tidak begitu jelas melihatmu dan sekarang saya semakin terpicat denganmu.’”

c. Mahligai dan istana surga

Mahligai dan istana surga terbuat dari emas dan mutiara terbaik yang disediakan bagi hamba-hamba-Nya yang beriman.

Rasulullah SAW bersabda “Sesungguhnya orang yang beriman disediakan di surga, istana dari satu mutiara yang berongga. Panjangnya adalah 60 mil. Di dalamnya terdapat pelayan-pelayan. Ia mengelilinginya, tapi masing-masing tidak bisa melihat sebagian yang lain” (HR Bukhari).

d. Pohon, taman dan naungan di surga

Di antara kenikmatan surga lainnya adalah disediakan-pohon, taman, dan naungan yang sangat indah dipandang. Pohon-pohon itu tidak sebagaimana di dunia, ia sangat besar, luas, dan senantiasa memberikan buah yang segar kepada penghuninya. Pohon-pohon itu tidak pernah berhenti untuk berbuah, dan kebaikan buahnya tidak terlarang bagi penghuninya.

Allah SWT berfirman:

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ . فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ . وَطَلْحٍ
مَّنْضُودٍ . وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ . وَمَاءٍ مَّسْكُوبٍ . وَفِكَهَةٍ كَثِيرَةٍ . لَا
مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ .

Artinya:

Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas, dan air yang tercurah, dan buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya (QS Al Waq'iah [56]: 27-33).

Ka'ab telah meriwayatkan, Saya bertanya kepada Nabi SAW mengenai pohon-pohon di surga. Maka beliau Nabi SAW bersabda: “Dahan-dahannya tidak akan kering, daun-daunnya tidak akan berjatuhan dan kesegarannya tidak akan lenyap. Dan sesungguhnya pohon surga yang paling besar adalah pohon tuba yang akarnya berupa mutiara, batangnya dari

permata merah, bagian yang paling atasnya dari emas sedang dahan-dahannya dari permata hijau, daunnya dari sutera sedang dahan-dahannya sebanyak tujuh puluh ribu dan dahan yang paling jauh/ panjang bertemu dengan kaki Arsy sedang dahan yang paling dekat/ pendek di langit dunia. Di surga tidak terdapat kamar dan kubah kecuali semuanya terdapat dahan yang melindunginya dan di dalamnya terdapat buah yang sangat disukai oleh semua orang serta tidak ada tolak bandingannya kecuali matahari, akarnya di langit dan cahaya terdapat di segala tempat.”

Firman Allah SWT,

مُتَّكِئِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا .
وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلُّهَا وَذُلَّتْ قُطُوفُهَا تَذَلِيلًا .

Artinya:

Di sana mereka duduk bersandar di atas dipan, di sana mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari) dan tidak pula dingin yang teramat sangat. Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetikanya semudah-mudahnya (QS Al Insaan [76]: 13-14).

e. Sungai-sungai di surga dan mata air

Sungai-sungai di surga adalah sesuatu yang pasti, ia terus mengalir dan tidak pernah berhenti, terletak di bawah *ghuraf* (mahligai), istana-istana dan taman-taman penghuni surga. Sungai-sungai tersebut berupa sungai madu, sungai khamer yang tidak memabukkan, sungai susu dan sungai air

jernih yang tidak pernah berubah rasanya.

Firman Allah SWT,

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ
مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ حَمَرٍ لَذَّةٍ لِلشَّرِيبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ
عَسَلٍ مُصَفًّى وَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ
هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ.

Artinya:

(Apakah) perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring... (QS Muhammad [47]: 15).

Sungai-sungai surga memancar dari bagian atas surga, kemudian mengalir turun ke bawah menuju ke semua tingkatan surga sebagaimana tersebut dalam hadist shahih “... Sesungguhnya Firdaus itulah tempat terbaik dan tertinggi derajatnya. Di atas Firdaus terdapat Arsy Allah dan dari situ mengalir sungai-sungai surga” (HR. Bukhari).

Mata air surga ada yang bernama Salsabila yang akan diberikan kepada orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah (*muqarrabin*) sedang para *abrar* (orang-orang yang

berbuat baik) maka Allah memberi mereka air yang diberi campuran *kafur* (air dingin yang aromanya wangi) dan *zanzabil*/ jahe (air hangat yang juga beraroma segar).

Firman Allah SWT,

إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا . عَيْنًا
يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا .

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya air kafur, (yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya (QS Al Insaan [76]: 5-6).

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا . عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّى سَلْسَبِيلًا .

Artinya:

Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe. (yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan Salsabil (QS Al Insaan [76]: 17-18).

Di antara sungai-sungai surga adalah Al-Kautsar, yang diberikan Allah SWT kepada Rasulullah SAW. Rasulullah SAW bersabda, “Aku pernah masuk surga. Tiba-tiba kulihat sungai yang dipinggirnya terdapat kemah-kemah dari mutiara. Aku memukulkan tanganku ke airnya yang mengalir. Ternyata ia adalah kasturi yang harum. Aku bertanya: ‘Apa ini wahai Ji-

bril?’ Jibril menjawab: ‘Itulah Al-Kautsar yang diberikan Allah kepadamu’” (HR Ahmad).

f. Buah-buahan dan tanaman di surga

Buah-buahan di surga banyak yang serupa dengan buah-buahan di dunia, dilihat dari bentuknya dan namanya, bedanya bahwa di surga buah tersebut tidak layu, busuk, tua atau mengecil dan berkurang sebagaimana buah di dunia.

Hasan Al Bashri berkata, “*Buah-buahan surga semuanya baik dan tidak ada cacat di dalamnya. Tidakkah kalian perhatikan bahwa buah-buahan dunia bagaimana kalian mengatakannya jelek pada buah-buahan tertentu. Sedang buah-buahan surga, maka tidak ada satupun yang jelek.*”

Qatadah berkata, “*Buah-buahan surga semuanya baik tidak ada cacat di dalamnya. Sedang buah-buahan dunia, tidak tentu. Adakalanya baik dan adakalanya jelek.*” Ibnu Qayyim dan ulama lainnya juga mengatakan hal yang sama.

Firman Allah SWT:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا
الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَبِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ
مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ .

Artinya:

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka

yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: “Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu.” Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya (QS Al Baqarah [02]: 25).

لَكُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ كَثِيرَةٌ مِنْهَا تَأْكُلُونَ .

Artinya:

Di dalam surga itu ada buah-buahan yang banyak untukmu yang sebahagiannya kamu makan (QS Az Zukhruf [43]: 73).

Di antara nama buah yang disebut di dalam Al-Qur’anul Karim adalah kurma dan delima. Firman Allah SWT:

فِيهَا فَاكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ .

Artinya:

Di dalam keduanya ada (macam-macam) buah-buahan dan kurma serta delima (QS Ar-Rahman [55]: 68).

Ibnu Abbas berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Apabila penghuni surga tertarik untuk memetik buah buah surga, maka buah buahan tersebut mendekat kepadanya hingga ia dapat mengambil mana yang ia sukai.” Ia juga berkata “Buah-buahan di surga seperti anggur ia lebih lembut dari tepung dan di dalamnya tidak ada biji. Adapun tanaman surga, setelah benihnya disebar, maka tumbuh dalam sekejap dan siap panen saat itu juga” (HR. Bukhari).

g. Makanan dan minuman di surga

Penduduk surga akan dihidangkan makanan dan minuman lezat yang sangat mengundang selera, apapun yang mereka inginkan pasti mereka dapatkan. Firman Allah SWT:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي ظِلِّ وَعُيُونٍ . وَفَوَاكِهَ مِمَّا يَشْتَهُونَ . كُلُوا
وَأَشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ .

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (yang teduh) dan (di sekitar) mata air-mata air. Dan (mendapat) buah-buahan dari (macam-macam) yang mereka ingini. (Dikatakan kepada mereka): “Makan dan minumlah kamu dengan enak karena apa yang telah kamu kerjakan (QS Al Mursalat [77]: 41-43).

Rasulullah SAW bersabda: “Penghuni surga akan makan dan minum enak-enak. Mereka tidak mengeluarkan ingus dari hidungnya, tidak buang air besar dan tidak buang air kecil. Makanan mereka berubah menjadi sendawa yang beraroma kesturi” (HR. Muslim).

Adapun tempat makan dan minum mereka berupa gelas dan piring yang terbuat dari emas dan perak. Allah berfirman:

وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِبَانِيَةٍ مِّنْ فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرًا . قَوَارِيرًا
مِّنْ فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا .

Artinya:

Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala bening laksana kaca. Yaitu kaca-kaca yang terbuat dari perak yang telah diukur dengan sebaik baiknya (QS Al-Insan [76]: 15-16)

h. Angin dan bau surga

Di antara keindahan panorama surga adalah adanya angin harum surga yang jarak tembusnya bisa mencapai perjalanan 40 tahun bahkan hingga 100 tahun. Hal itu sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat, “*Aroma surga bisa dicium dari jarak 40 tahun*” (HR Bukhari).

Bau aroma surga bisa dicium dari jarak 100 tahun. Ibnu Qayyim berkata, Aroma surga itu ada dua macam, pertama aroma yang bisa ditemui di surga yang bisa dicium oleh arwah dan tiak bisa dicium oleh orang-orang lainnya. Kedua aroma yang bisa diketahui dengan panca indera seperti halnya aroma bunga dan lain sebagainya. Aroma jenis kedua bisa dijangkau seluruh penghuni surga di akhirat kelak, baik dari tempat jauh atau tempat yang dekat. Adapun aroma surga di dunia, maka ia bisa dicium oleh orang-orang yang dikehendaki Allah, seperti para nabi dan Rasul. Aroma yang dicium Anas bin Nadr saat berjihad sebelum ia syahid bisa dikategorikan pada aroma jenis ini. *Wallahu'alam.*

i. Bidadari surga dan pesona kecantikannya

Dalam sebuah hadits dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda: “*Sesungguhnya Allah SWT tatkala telah menciptakan*

surga Adnin maka memanggil malaikat Jibril as dan berfirman kepadanya: “Pergilah engkau dan lihatlah apa-apa yang telah Aku ciptakan untuk para hamba-Ku dan para kekasih-Ku/ para wali-Ku.”

Jibril as pun pergi dan mengelilingi surga Adnin itu. Maka ada seorang bidadari yang cantik jelita keluar dari sebuah istana megah datang mendekati Jibril serta bersenyum simpul kepadanya. Serta merta surga menjadi terang benderang dari sebab pengaruh sinar dua gigi serinya.

Malaikat Jibril as bersungkur sujud, karena dia mengira bahwa sinar itu dari cahaya Tuhan Allah Yang Maha Perkasa.

Bidadari itu berseru, *“Hai Jibril, malaikat kepercayaan Allah angkatlah kepalamu!”*

Malaikat Jibrilpun mengangkat kepalanya dan melihat kepada bidadari itu serta berkata kagum: *“Maha suci Allah yang telah menciptakan engkau (bidadari).”*

Kata bidadari itu: *“Hai Jibril, malaikat kepercayaan Allah, tahukah engkau untuk siapa saya diciptakan?”*

Kata Jibril as: *“Untuk siapakah engkau diciptakan?”*

Bidadari itu menjawab: *“Saya telah diciptakan oleh Allah untuk orang yang lebih mengutamakan keridhaan Allah SWT di atas hawa nafsunya.”*

Bidadari surga adalah mahluk berkelamin wanita yang diciptakan Allah untuk penghuni surga. Al-Qur'an dan Hadits menggambarkan tentang keindahan dan kesempurnaan penciptaan mereka. Digambarkan bahwa mereka adalah bidadari yang cantik, jelita, putih bersih dipingit di dalam kemah senantiasa menundukan pandangan, mereka perawan,

penuh cinta dan sebaya. Firman Allah SWT:

فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حَسَانٌ.

Artinya:

Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik (QS Ar Rahman [55]: 70).

فِيهِنَّ قَصِيرَاتُ الْطَّرْفِ لَمْ يَطْمِئِنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ . فَبِأَيِّ
ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ . كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ .

Artinya:

Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan dan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan (QS Ar Rahman [55]: 56-58).

j. Pemandangan lain di surga

- Para penghuni surga akan dihiasi dengan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutra halus dan sutra tebal, mereka duduk sambil bersandar diatas dipan-dipan yang indah. Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ
أَحْسَنَ عَمَلًا . أُولَئِكَ هُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

مُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ
وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ نِعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا .

Artinya:

Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah kami tidak akan menyalakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik. Mereka itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga 'Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang mas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah (QS Al Kahfi [18]: 30-31).

- Kasur suga adalah kasur tebal lagi empuk. Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutra. Allah SWT berfirman:

مُتَّكِنِينَ عَلَى فُرُشٍ بَطَّائِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ وَجَنَى الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ .

Artinya:

Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutra. Dan buah-buahan kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat (QS Ar Rahman [55]: 54).

مُتَّكِنِينَ عَلَى رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ .

Artinya:

Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah (QS Ar Rahman [55]: 76).

فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ . وَأَكْوَابٌ مَّوْضُوعَةٌ . وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ .
وَزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ .

Artinya:

Di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan, dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya), dan bantal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani-permadani yang terhampar (QS Al Ghasiyah [88]: 13-16)

- Kemah, ranjang dan sofa surga. Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya bagi setiap mukmin di surga disiapkan kemah dari suatu mutiara lu’lu yang berongga. Tingginya 60 mil. Di dalamnya terdapat keluarganya dan orang beriman berjalan mengelilingi mereka. Sebagian mereka tidak bisa melihat sebagian yang lain” (HR Bukhari dan Muslim). Allah SWT berfirman:

مُتَّكِبِينَ عَلَى سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ ۖ وَزَوَّجْنَاهُم بِحُورٍ عِينٍ .

Artinya:

Mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari cantik bermata jeli (Ath-Thur [52]: 20).

- Pelayan di surga. Yang senantiasa sibuk melayani penghuni surga adalah *wildanun mukhalladun*. Mereka adalah anak orang-orang muslim yang meninggal sewaktu kecil. Allah SWT berfirman:

يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّحَلَّدُونَ . بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ .

Artinya:

Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, dengan membawa gelas, cerek dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir (Al-Waqi'ah [56]: 17-18).

- Kendaraan mereka adalah unta dan kuda yang bersayap yang terbuat dari mutiara *yaquth*.
- Pasar Surga. Rasulullah SAW bersabda, *Sesungguhnya di surga terdapat pasar yang didatangi penghuni surga setiap hari Jum'at. Angin utara berhembus menerpa wajah dan pakaian mereka hingga membuat mereka semakin tampan dan menarik. Dalam keadaan seperti itu mereka pulang menemui istrinya masing-masing. Istri-istri mereka berkata "Demi Allah, Anda semakin tampan dan ganteng saja". Mereka menjawab "kalian juga semakin cantik dan ayu".*

Surga adalah dambaan setiap orang yang beriman. Surga adalah sebuah tempat yang sangat indah. Keadaan masyarakat surga sangat berbeda dengan keadaan masyarakat selama di

dunia. Di surga tidak ada persaingan, dendam, caci maki, dan kekacauan, semata-mata hidup dalam kebaikan. Penghuni surga tidak menyimpan perasaan dendam, semua merasa saudara. Kedamaian dan ketentraman adalah penghias kehidupan surga.

Firman Allah SWT:

أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ءَامِنِينَ . وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غَلٍّ إِخْوَانًا عَلَوِ
سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ . لَا يَمْسُهُمْ فِيهَا نَصَبٌ وَمَا هُمْ مِنْهَا بِمُخْرَجِينَ .

Artinya:

(Dikatakan kepada mereka), “Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman. Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan. Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya” (QS Al Hijr [15]: 46-48).

Diriwayatkan dari Abu Sa’id al-Khudri ra., ia berkata, bahwa Nabi SAW bersabda, “*Sesungguhnya Allah SWT berfirman kepada ahli surga, ‘Wahai penduduk surga,’*”

Mereka menjawab, “*Kami penuhi panggilan-Mu ya Tuhan Kami, segala kebahagiaan dan kebaikan ada di tangan-Mu.*”

Allah SWT berfirman, “*Apakah kamu sekalian ridha?.*”

Mereka menjawab, “*Mengapa kami tidak ridha, wahai Tuhan, sedangkan Engkau benar-benar telah memberikan kepada kami sesuatu yang tidak Engkau berikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu.*”



Allah SWT berfirman lagi, “*Maukah kamu Aku beri sesuatu yang lebih baik dari itu?*”

Allah SWT berfirman lagi, “*Aku halalkan keridhaan-Ku bagimu, dan aku tidak akan pernah marah lagi kepada kamu, untuk selama-lamanya*” (HQR Bukhari dan Muslim).

Orang yang beriman kepada hari akhir dan percaya dengan janji Allah berupa surga yang seluas langit dan bumi, mereka segera meminta ampunan dan melaksanakan segala sesuatu yang diridhai Allah. Tiada tempat kembali yang terbaik kecuali surga-Nya.☺



BAB II

88 AMALAN RINGAN PEMBUKA PINTU SURGA

TIDAK ada yang tahu bagaimana dan kemana setelah kita mati. Hidup di dunia pun menjadi ladang pembuktian amal: akankah kita menuju surga atau neraka. Yang jelas, memasuki surga merupakan perjuangan; bukan pemberian cuma-cuma.

Siapa pun bisa memasuki surga. Tanpa membedakan kaya-miskin, pejabat-rakyat, sehat-sakit, asal ia mau mengikuti aturan Allah, jalan ke surga selalu terbuka. Rasulullah bersabda: *“Semua ummatku akan masuk surga, kecuali orang yang enggan (tidak mau). Para sahabat bertanya: Siapakah yang enggan (tidak mau) ya Rasulullah? Rasulullah menjawab: Barangsiapa yang mentaatiku, ia masuk surga. Dan barangsiapa yang mendurhakaiku maka sesungguhnya, ia enggan”* (HR. Bukhari).

Sayangnya banyak orang yang membayangkan bahwa jalan menuju surga itu sulit. Tidak setiap kita tersadar, amalan kebaikan yang tampak “sepele” pun ternyata berkadar tinggi di sisi Allah. Jika bagian pertama buku ini berisi gambaran surga dengan segala kenikmatannya, bagian kedua buku ini merupakan kumpulan dan paparan 88 amalan kebaikan yang “ringan” untuk bisa meraih surga. Ditujukan sebagai panduan di kehidupan se-

hari-hari; praktis dan langsung bisa diamalkan setelah dibaca. Hadis-hadis di dalamnya pun telah diseleksi: hanya dari sumber terpercaya.

1. Mengucapkan dua kalimat syahadat

Sahnya iman seseorang adalah dengan mengucapkan dua kalimat syahadat (*syahadatain*). *Asyhadu allaa ilaaha illallah wa asyhadu anna muhammaddar rasuulullaah*. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Tanpa mengucapkan kalimat ini, maka amal yang dikerjakan bagaikan abu, atau fatamorgana yang terlihat tapi tidak ada. Dalam Al Qur'an Allah menyebutkannya bagaikan debu yang berterbangan, walaupun amal yang dilakukan adalah amal yang baik sekalipun, namun tidak didasari oleh syahadat.

وَقَدْ مَنَّآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنۢ عَمَلٍۭ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنثُورًا .

Artinya:

Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan (QS. Al Furqan [25]: 23).

Allah menjadikan amal mereka bagaikan debu yang berterbangan karena mereka tidak beriman. Dengan demikian jelaslah bahwa dua kalimat syahadat (*syahadatain*) ini menjadi pembeda manusia, mana yang muslim dan mana yang kafir.

Konsep yang terkandung dalam kalimat “*laa ilaaha illal-*

laah” adalah konsep pembebasan manusia dari penghambaan apapun kecuali Allah SWT semata-mata. Manusia menafikan secara langsung segala bentuk ketuhanan yang ada di alam ini, kecuali hanya Allah SWT. Penolakan tersebut bertujuan untuk membersihkan akidah dari *syubhat* ketuhanan dan menegaskan bahwa segala arti dan hakikat ketuhanan itu hanya ada pada Allah.

Dua kalimat syahadat ini memberikan pemahaman kepada kita dalam memahami dan bersikap bahwa tidak ada pencipta kecuali Allah saja, tiada pemberi rizki selain Allah, tiada pemilik selain Allah, tiada yang dicintai selain Allah, tiada yang ditakuti selain Allah, tiada yang diharapkan selain Allah, tiada yang menghidupkan dan mematikan selain Allah, tiada yang melindungi selain Allah, tiada daya dan kekuatan selain Allah dan tiada yang diagungkan selain Allah. Kemudian pengakuan “*Muhammad Rasulullah*” adalah menerima cara menghambakan diri berasal dari Rasulullah SAW sehingga tata cara penghambaan hanya berasal dari tuntunan Allah SWT yang disampaikan kepada rasul-Nya.

Dua kalimat syahadat ini menentukan seseorang itu *husnul khatimah* atau *su’ul khatimah* di akhir hayatnya. Dengan kalimat syahadat ini, pertolongan Allah akan datang dan pintu surga terbuka lebar untuknya. Rasulullah SAW bersabda, “*Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa aku adalah utusan Allah. Tidak ada seorang hamba yang bertemu Allah dengan kalimat ini dan tidak ragu-ragu tentang keduanya, kecuali masuk surga*” (HR. Muslim).

Rasulullah SAW bersabda: “Kunci surga adalah kalimat

syahadat laa ilaaha illallaah” (HR. Ahmad).

Rasulullah SAW bersabda, “*Barangsiapa bersaksi bahwasanya tiada Ilah yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah hamba sekaligus Rasul-Nya, dan Isa adalah hamba Allah (yang diciptakan dengan kalimatnya) yang disampaikannya kepada Maryam dengan tiupan ruh dari-Nya. Juga meyakini bahwasanya surga dan neraka itu hak (benar) keberadaannya, maka Allah akan memasukkannya ke surga beraupun amal yang diperbuatnya*” (HR Muttafaqun alaih).

Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan bertauhid, yaitu sebelum menghembuskan nafasnya yang terakhir dia berikrar dan mengucapkan dua kalimat Syahadat, maka dia berhak berada di sisi Allah dan masuk surga-Nya. Orang tersebut sudah dapat dipastikan oleh Allah akan masuk surga, walaupun masuknya terakhir (tidak bersama-sama orang yang masuk pertama), karena dia diazab terlebih dahulu di neraka disebabkan kemaksiatan dan dosa-dosanya yang dikerjakan, yang belum bertobat dan tidak diampuni. Tetapi dia juga tidak kekal di neraka, karena di dalam hatinya masih ada sebutir iman.

Rasulullah SAW bersabda, “*Orang yang mengucapkan laa ilaaha illallaah sedang di dalam hatinya terdapat kebaikan seberat biji gandum maka ia akan keluar dari neraka*” (HR Muttafaqun alaih).

2. Senantiasa membawa iman di hati kita

Untuk menjaga iman bukanlah sesuatu yang memberatkan. Yang harus kita lakukan hanyalah sekadar menjaga kepercayaan kita kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, Nabi-na-

bi dan Rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, hari kiamat dan takdir-Nya. Itu saja.

Hal seperti ini tentu saja sudah dilakukan berulang kali oleh orang-orang Islam. Semenjak bangun tidur, pada saat beraktivitas, hingga tiba saatnya untuk tidur kembali. Orang-orang Islam melakukannya. Bahwa Allah SWT itu ada demikian juga seluruh unsur-unsur keimanan, telah diyakini oleh orang-orang Islam. Tak satupun dari kita mengatakan bahwa kita tidak percaya kepada Kerasulan Nabi Muhammad SAW. Tak satupun dari kita tidak mempercayai bahwa takdir itu telah diputuskan oleh Allah SWT. Di samping itu, tentu saja dengan melakukan kewajiban dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Dengan begitu kita akan mendapatkan pahala yang besar dari Allah SWT.

Firman Allah SWT:

فَاعْمَلُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ وَإِنْ تَوَمَّنُوا ۖ فَتَقْتُلُوا فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ .

Artinya:

Karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya; dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar (surga) (QS Ali 'Imran [03]: 179).

Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah SAW ditanya mengenai amal yang paling baik. Rasulullah SAW menjawab, “Amal yang paling baik adalah iman.” Kemudian ketika ditanya mengenai amalan yang paling baik setelah iman, Rasulullah SAW menjawab, “Jihad di jalan Allah”. Kemudian ketika ditanya apa lagi, Rasulullah SAW menjawab, “Haji yang mabrur” (HR

Bukhari).

Hadits di atas menyebutkan bahwa iman merupakan amal. Rasulullah SAW menyamakan iman dengan jihad dan haji bahkan berada di level lebih atas daripada jihad dan haji mabrur. Jika demikian adanya, berarti seumur hidup, jika kita senantiasa membawa iman di hati kita, maka selama itulah kita mendapatkan pahala yang besar dari Allah SWT. Allah SWT menyediakan surga untuk setiap orang yang beriman.

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ
أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ.

Artinya:

Allah menjanjikan kepada orang-orang yang mukmin lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar (QS At Taubah [09]: 72).

Bahkan seseorang yang berbuat kejahatan tetapi di hatinya tersimpan keimanan kepada Allah, meski sangat sedikit maka Allah SWT tetap akan mengingat keimanannya. Dan Allah SWT akan mengeluarkannya dari neraka dan memindahkannya ke surga.

Kemudian Allah SWT berfirman, “*Keluarkanlah dari neraka, orang-orang yang di dalam hatinya terdapat keimanan sekalipun sekecil benih. Maka mereka dikeluarkan dari neraka sementara tubuhnya dalam keadaan hitam. Lalu mereka dimasukkan ke dalam sungai kehidupan. Malaikat Malik, menjadi bimbang. Dan mereka ternyata pulih kembali, sebagaimana tumbuhnya benih (di kawasan lumpur) di tepi air yang mengalir. Adakah kamu melihat, ia akan tumbuh kuning dan mengering?*” (HR. Bukhari).

3. Mempunyai bekal takwa

Rasulullah SAW pernah bercerita perihal Uwais kepada para sahabat. Rasulullah SAW menyebutkan bahwa ada seorang yang begitu miskin, dengan pakaian compang-camping, bekerja sebagai penggembala unta. Orang tersebut belum hidup di zaman Rasulullah. Orang tersebut adalah Uwais al-Qarani, seseorang yang diangkat menjadi wali oleh Allah SWT, karena takwanya kepada Allah yang begitu luar biasa.

Sepeninggal Nabi, sahabat Ali dan Umar bin al-Khattab ra. pun mulai mencari-cari orang tersebut. Gambaran paras Uwais semakin melekat di hati dua sahabat ini, walaupun mereka belum pernah melihat Uwais dengan mata kepala sendiri. Memang, Nabi pernah menjelaskan bahwa Uwais mempunyai ciri-ciri seperti bermata biru, berkulit kemerahan, bertubuh tegap, berwibawa, berjanggut panjang yang selalu menempel di dada, dan berbadan agak miring ke kiri.

Selain itu, Nabipun menyebutkan keistimewaan-keistimewaan Uwais. Uwais adalah semulia-mulia tabiin. Nabi menyebutnya sebagai orang yang paling mulia di antara hamba-hamba



Allah yang tekun beribadah. Ketekunannya beribadah, kebersihan hatinya, dan keikhlasannya mengantarkan dia menjadi orang yang sangat mulia di sisi Allah. Di hari kiamat nanti Uwais akan dibangkitkan di atas mimbar. Dari mimbar itu Uwais mengeluarkan cahaya diiringi kumandang suara, “Inilah Uwais yang susah, yang menjual hartanya untuk menghadap kepada Tuhannya.”

Sepanjang hidupnya, Uwais terhindar dari harta dan kenikmatan dunia. Hidupnya, selain dengan Allah, hanya berkaitan dengan dua hal, korma dan air. Allah memberikan kesusah hidup kepada Uwais, tetapi pada saat yang bersamaan, Allah membukakan pintu-pintu langit, doanya dikabulkan. Sekali dia berdoa, maka doanya langsung sampai ke Sidratul Muntaha dan taman Firdaus.

Pada suatu hari, datang seorang laki-laki kepada Umar ra., melaporkan kedatangan rombongan kecil dari Yaman. Umarpun segera teringat bahwa Uwais yang hebat adalah orang Yaman. Segera setelah itu Umarpun berlari menuju tempat di mana rombongan dari Yaman itu ada. Sebelum sampai ke tempat rombongan itu, Umar melihat Ali bin Abi Thalib sudah berada di sana dan sedang berbicara dengan seseorang. Orang tersebut menceritakan bahwa di antara rombongannya betul ada penggembala onta miskin, dengan gaya linglung, baju compang-camping, bermata biru, berkulit kemerah-merahan, tegap dan sebagainya.

Mendengar semua itu, Umar dan Ali ra. pun begitu bahagia. Saking bahagianya, segera saja mereka berdua berjalan menuju tempat di dekat gunung di mana dikira Uwais sedang menggembalakan onta. Di sana mereka berdua menemukan



seorang berbaju gembel berjenggot panjang sedang menggembalakan onta. Setelah ditanya mengenai siapa gerangan dirinya, orang itu menjawab bahwa dia adalah Abdullah, “hamba Allah”. “Bukan itu yang kami mau, yang kami tanya adalah siapa nama yang diberikan oleh ibu Anda?”

Setelah panjang lebar bertanya tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan, Umar dan Ali ra. pun segera meneliti pundak penggembala tersebut. Pada pundak tersebut Umar dan Ali ra. melihat goresan putih. Melihat itu, Umar dan Ali pun meminta ampun dan doa dari penggembala tersebut, karena dia adalah Uwais al-Qarani. Uwais menjawab, “Saya tidak mau mengkhususkan doa pada seseorang, tetapi untuk sekalian orang-orang mukmin, baik laki-laki maupun perempuan.

Pertama-tama Umar ra. berkata, “Wahai Uwais, berikanlah nasihat untukku tentang hidup dan agama.” Uwais menjawab, “Carilah rahmat Allah yang tergelar di dalam ketaatan kepada-Nya, jauhi siksa Allah yang ada pada kemaksiatan, dan jangan berputus asa dari Allah!” Setelah itu giliran Ali ra. yang memberikan pertanyaan kepada Uwais al-Qarani, “Rasul telah menceritakan kepada kami tentang Anda. Beliau tidak pernah melihat Anda, tapi beliau mencintai Anda. Anehnya, beliau juga mengetahui sifat-sifat Anda. Anda adalah tabiin yang paling mulia. Lalu, bagaimana pendapat Anda mengenai Rasulullah SAW?

Uwais menjawab, “Wahai Ali, bangga sekali menjadi Anda yang dapat hidup bersama Rasul sehingga dapat setiap hari melihatnya. Aku melihat Nabi SAW bukan seperti Anda memandangi Rasulullah SAW dengan mata kepala Anda. Aku memandangi-



ya sebagai cahaya mulia yang memenuhi bumi, memancar keseluruh alam wujud. Aku melihat wajah Nabi SAW sangat dekat dengan Arasy (tahta Allah SWT), sedangkan kaki beliau berada pada lapis bumi

Umar dan Ali pun menangis mendengar penuturan Uwais tentang Nabi. Saat Uwais hendak pergi, Ali ra. mencegahnya dan berkata, “Wahai Uwais, aku datang ke sini supaya dapat mengabdikan setia kepadamu.” Mendengar itu, Uwais pun berkata, “Wahai Ali, tak kusangka orang yang begitu mengenal Tuhannya, masih saja mau setia kepada selain-Nya.”

Itulah Uwais. Uwais hanya setia kepada Allah. Uwais tidak berkata-kata kecuai dengan dan untuk Allah SWT. Ketika Uwais melihat sesuatu, maka dia melihat di situ ada wujud Allah. Oleh sebab itulah, Uwais senantiasa berhati-hati dalam bertindak, baik untuk dirinya dan terutama untuk orang atau sesuatu selain dirinya. Perasaannya selalu dibayangi rasa takut, seakan dia telah melakukan pembunuhan terhadap semua orang.

Disamping takut, Uwais juga senantiasa malu. Uwais malu jika bertindak tidak senonoh di hadapan Tuhannya. Bahkan, untuk membuka betisnya pun, Uwais merasa bahwa dia telah membuka seluruh auratnya di hadapan Allah. Uwais mempunyai pandangan, “Bagaimana manusia tidak merasa malu di hadapan Tuhannya, padahal mereka senantiasa malu bertindak tidak senonoh di hadapan para pejabat dan orang-orang kaya!” Uwais juga menjaga lisan dan anggota tubuhnya dari hal-hal atau kata-kata yang keji dan kotor.

Sekalipun Uwais dipojokkan dan dihina, Uwais tidak akan marah. Demikian terjaganya, sampai-sampai anggota tubuh



itu tidak menerima kesenangan dunia sedikitpun. Allah membuatnya miskin di dunia, tetapi pada saat yang bersamaan Allah mengabulkan semua doa-doa Uwais. Uwais selalu bersedekah dengan sisa yang ada di rumahnya, baik makanan ataupun pakaian.

Demikianlah, Uwais al-Qarani hidup begitu miskin di dunia, dilecehkan orang, tetapi begitu dicintai oleh Allah dan seluruh penghuni langit. Konon, saat Uwais meninggal dunia, di tempat di mana Uwais akan dikebumikan telah terbentuk lubang layaknya lubang untuk mengubur mayat. Dan anehnya lagi, setelah para sahabat meletakkan mayat tersebut di liang lahat, mayat Uwais pun menghilang. Seakan Allah telah menerimanya tanpa memberikan kesempatan kepada tanah untuk mengotori baju dan kulitnya; tanpa memberikan kesempatan sedikitpun kepada rayap untuk memakan kain kafan, kulit dan keagungan wajahnya; tanpa memberikan kesempatan sedikitpun pada kegelapan tanah untuk menemani jasadnya. Allah telah menerima Uwais dalam Arasy-Nya.

Kisah Uwais di atas bisa Anda baca pada buku Lely Suraiya, yang berjudul *Secangkir Kopi Segunung Pahala: Amalan Ringan Pahala Besar*.

Jika melakukan perjalanan, seseorang tentu membawa bekal supaya sampai ke tujuan dengan selamat. Orang yang ingin meraih derajat, tentu ia berbekal ilmu. Orang yang bepergian jauh ke suatu tempat, tentu ia berbekal uang untuk transportasi, orang yang ingin meraih keberhasilan tentu berbekal ketekunan dan doa. Begitupula, orang yang sedang menempuh perjalanan menuju surga, bekalnya adalah takwa.

Allah SWT telah menyiapkan surga yang maha indah. Allah pun telah memberikan petunjuk-Nya dengan apa kita bisa sampai kepada-Nya dengan selamat. Ialah takwa, penyempurna seluruh amalan.

4. Memulai pekerjaan dengan *bismillahirrahmanirrahim*

Dengan mengucapkan *bismillahirrahmanirrahim* (dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang), artinya kita memulai pekerjaan dengan menyebut nama Allah. Ini menunjukkan bahwa *basmalah* adalah kalimat penting untuk mengawali sebuah aktivitas. Mengucap *bismillahirrahmanirrahim*, dengan demikian bermakna menyertakan niat karena Allah (*lillahi ta'ala*) dalam setiap kegiatan.

Dengan menyebut namanya di awal, maka pekerjaan kita tersebut bernilai ibadah. Tanpa *basmalah* kerja seseorang kehilangan makna. Abdullah bin Mubarak mengatakan, “Berapa banyak amal yang remeh menjadi besar gara-gara niat, dan berapa banyak amal yang besar menjadi remeh gara-gara niat.”

Setiap kita mengawali sebuah aktivitas, ucapkanlah *bismillahirrahmanirrahim*. Dengan membiasakan untuk memulai melakukan sesuatu dengan menyebut nama Allah dalam kehidupan sehari-hari, maka kita diharapkan menyadari konsekuensi dari apa yang dilakukan.

Contohnya ketika kita memakai baju, niat mau kerja ucapkanlah *bismillahirrahmanirrahim*, keluar rumah *bismillahirrahmanirrahim*, naik kendaraan *bismillahirrahmanirrahim*, masuki ruang kerja kantor *bismillahirrahmanirrahim*, mulai membuka komputer *bismillahirrahmanirrahim*, dan seterusnya... dan se-

terusnya, sehingga seluruh aktivitas kita semata karena Allah SWT. *Insyah Allah*, kalimat yang kelihatan sepele diucapkan tapi dihayati dengan hati yang paling dalam, menjadi sebuah ibadah juga pagar penangkis dari perbuatan yang kurang terpuji baik yang sengaja maupun yang tidak disengaja.

Di dalam *basmalah* tercantum tiga nama, yaitu Allah, *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim*. Menurut Ibnu Qayyim, tiga nama ini adalah rangkuman dari semua makna nama-nama Allah. Intisari dari tiga rangkaian nama itu mengajarkan kita untuk menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan dalam semua aktivitas dengan semangat nama-Nya yang *Rahman* dan yang *Rahim*. Inilah suara hati yang akan mengarahkan kita pada kebaikan dan keberhasilan. Kita akan mempunyai kepercayaan diri yang luar biasa, karena kita bertindak atas nama Allah SWT. Dengan mengucap *bismillahirrahmanirrahim*, kita juga sedang dituntun untuk selalu bersikap lemah-lembut dan kasih sayang pada setiap orang.

Memulai pekerjaan dengan menyebut nama Allah SWT akan memberikan peluang kepada kita untuk berlayar dan melabuhkan cita-cita kita dengan rahmat-Nya. Inilah yang juga dicontohkan oleh para Nabi dan Rasul.

Nabi Nuh as., seperti bisa kita simak di dalam Al-Qur'an,

وَقَالَ أَرْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ حَجَّيْنَهَا وَمُرْسِنَهَا إِنَّ رَبِّي لَعَفُورٌ رَحِيمٌ .

Artinya:

Dan Nuh berkata: 'Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhn-

ya.' *Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* (QS Hud [11]: 41).

Nabi Sulaiman dan kerajaannya yang meliputi kawasan Palestina dan sekitarnya. Beliau menjalankan roda pemerintahan dengan prinsip *bismillahirrahmanirrahim*. Firman Allah SWT:

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ .

Artinya:

Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang” (QS An Naml [27]: 30).

Begitupula Nabi Muhammad SAW, sejak menerima perintah untuk mengucapkan *basmalah* saat menerima wahyu pertama, Nabi Muhammad SAW tidak pernah meninggalkan bacaan ini dalam semua aktivitas beliau. Beliau memahami bahwa *basmalah* tidak sekadar diucapkan saat membaca tetapi juga untuk amalan-amalan yang lain. Rasulullah SAW bersabda, “*Setiap pekerjaan yang tidak dibuka dengan mengucap bismillahirrahmanirrahim terputus berkahnya*” (HR Abu Dawud dan Ibnu Majah). Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa Aisyah ra. berkata, “*Nabi SAW selalu menyebut Allah dalam setiap kesempatan*” (HR Muslim).

Segala sesuatu yang dimulai dengan memuji Allah pasti membuahkan hasil yang bermanfaat. Sebab segala sesuatu yang didasarkan atas nama Allah, maka Allah pasti meridhainya.

Ucapan *bismillahirrahmanirrahim* ini selain bermanfaat sebagai pembuka aktivitas kehidupan juga berfadhilah sebagai bekal kita di akhirat kelak.

Jabir bin Abdullah berkata, *“Ketika bismillahirrahmanirrahim turun, mendung tebal bergeser dan bergerak ke arah timur dan anginpun berhenti, air laut bergelora dan bergelombang, hewan-hewan mendengarkannya dengan seksama, dan syaitan-syaitan dilempari bintang dari langit. Dan Allah bersumpah dengan kemuliaan dan keagungan-Nya, bahwa tidaklah sesekali disebut nama-Nya atas suatu penyakit, kecuali Allah akan menyembuhkannya, tidaklah sesekali disebut nama-Nya atas sesuatu, kecuali Allah akan memberkahinya. Dan barangsiapa membaca bismillahirrahmanirrahim, maka akan masuk ke dalam surga.”*

5. Melangkah ke masjid

Langkah-langkah kita ke masjid, akan menghapuskan dosa-dosa yang tak terhitung. Dari Abi Hurairah ra. bahwa Rasulullah SAW bersabda, *“Shalatnya seorang lelaki dengan berjamaah, akan dilipatkan pahalanya menjadi 25 derajat daripada shalat yang dilakukan di rumah sendirian. Demikian itu sesungguhnya jika ia berwudhu dengan sempurna, kemudian keluar semata-mata untuk melakukan shalat di masjid. Maka tidaklah ia melangkahkan kaki dengan satu langkah kecuali akan dinaikkan baginya satu derajat, dihapuskan satu dosanya, dan ketika ia melakukan shalat, para malaikat senantiasa mendoakannya selagi ia masih berada pada tempat shalatnya dengan berdoa, ‘Ya Allah, berilah dia rahmat, kasihanilah dia.’ Doa para malaikat itu akan senantiasa menyertainya selagi ia menunggu shalat berikutnya”* (HR Bukhari).

Demikianlah, langkah-langkah kita ke masjid tidak saja mendapatkan pahala dan penebusan dosa, tapi juga mendapatkan penghargaan, bahwa pelakunya tidak sendirian, melainkan ditemani oleh banyak malaikat yang mendoakannya.

Dari Jabir ra. berkata, Di sekitar masjid terdapat tanah kosong, maka orang-orang Bani Salamah ingin berpindah rumah mendekati masjid. Konon berita itu sampai kepada Nabi SAW. Nabi berkata kepada Bani Salamah, *“Telah aku dengar bahwa kalian ingin berpindah rumah mendekati masjid.”* Mereka menjawab, *“Benar, wahai Rasulullah, kami menginginkan itu.”* Nabi SAW menjawab, *“Wahai Bani Salamah, rumah-rumah kalian akan mencatat bekas-bekas kaki kalian.”* Lalu mereka menjawab, *“Kalau begitu, kami tidak akan senang jika kami pindah.”*

Dari Abu Hurairah ra., bahwa Nabi SAW bersabda, *“Barangsiapa yang berjalan ke masjid di waktu pagi atau di waktu sore untuk melakukan shalat atau amal ibadah lainnya, maka Allah akan menyiapkan baginya di surga rumah jamuan setiap kali pergi ke masjid”* (HR Bukhari).

Dari Sahl bin Sa'd ra. bahwa Rasulullah SAW bersabda, *“Sungguh diberikan kabar gembira bagi orang-orang yang berjalan ke masjid di waktu gelap dengan sebuah cahaya yang sempurna di hari kiamat”* (HR Al Hakim).

Hanya dengan melangkahkan kaki ke masjid-masjid untuk melakukan shalat, Allah menyediakan pahala yang banyak sekali, dibangun sebuah istana di surga, mendapat penerangan dan perlindungan di hari kiamat. Melangkah ke masjid berarti sama saja dengan sedang melangkah ke surga.

6. Menyempurnakan wudhu

Sebersih apa niat hati kita ketika mengerjakan ibadah, seperti itu pula keutamaan yang diberikan Allah kepada pelakunya. Maka jika hati kita tulus dalam berwudhu, maka Allah SWT lebih tahu membalas ketulusan itu, entah dihapuskan seluruh dosa-dosa kecil kita, bisa juga malahan, Allah SWT mengampuni seluruh dosa-dosa kita, baik yang besar maupun yang kecil. Oleh karena itu, wudhu yang baik adalah wudhu yang memakai hati: yang suci dan bersih. Karena hanya dengan hati suci dan bersih ini, wudhu dapat membasuh segala dosa. Sebaliknya, jika wudhu dilakukan dengan sembrono dan tidak memakai hati, maka wudhunya hanya sekadar wudhu.

Rasulullah SAW menyebutkan bahwa hanya wudhu yang sempurna, kemudian tentu saja dilanjutkan dengan shalat yang sempurna pula yang dapat menghapus dosa.

Dari Abu Hurairah ra., bahwa Rasulullah SAW bersabda, *“Maukah kalian aku tunjukkan suatu amalan yang dengannya Allah akan menghapus dosa-dosa kalian dan mengangkat derajat-derajat kalian?”* Para sahabat menjawab, *“Tentu saja wahai Rasulullah.”* Beliau pun bersabda, *“Menyempurnakan wudhu di saat yang sangat dingin, memperbanyak langkah ke masjid, menunggu shalat setelah melakukan shalat”* (HR Muslim).

Orang yang berwudhu dijamin selamat oleh Allah karena setiap kali berwudhu, dosa-dosa mereka keluar dari ujung jari dan melalui air yang mengalir dari setiap anggota badan yang terkena air wudhu.

Dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah SAW bersabda, *“Jika seorang muslim atau seorang mukmin berwudhu, kemudian*

ia membasuh wajahnya, maka keluarlah semua dosa yang dilakukan oleh mata bersama tetesan air yang terakhir. Jika ia membasuh kedua tangannya, maka keluarlah semua dosa kezaliman yang dilakukan oleh tangannya bersama tetesan air, atau bersama tetesan air yang terakhir. Jika ia membasuh kedua kakinya, maka keluarlah semua dosa yang dilakukan oleh kaki bersama larutnya air atau bersama air yang terakhir, sehingga ia keluar bersih-bersih dari dosa-dosa” (HR Muslim).

Dalam sabdanya yang lain Rasulullah mengatakan: *“Barangsiapa yang berwudhu dan menyempurnakan wudhunya, maka keluarlah semua dosanya dari badannya hingga keluar dari kuku-kukunya”* (HR Muslim).

Dosa yang terhapus melalui wudhu dalam hadits di atas adalah dosa-dosa kecil. Sedang dosa besar ditebus melalui taubat dengan seluruh persyaratannya.

Di samping itu, berwudhu tidak saja membasuh dosa, tidak juga hanya mendapat pahala yang berlipat ganda, orang yang menyempurnakan wudhunya, akan dibukakan baginya delapan pintu surga, dan dia dipersilahkan masuk dari pintu mana saja yang ia pilih.

Rasulullah SAW bersabda, *“Tidaklah ada salah seorang dari kamu yang berwudhu dan menyempurnakan wudhunya, kemudian setelah berwudhu membaca ‘Asyhadu allaa ilaaha illallah wahdahu laa syarikalah wa asyhadu anna muhammadan ‘abduhu wa rasuuluhu’ melainkan pasti akan dibukakan baginya delapan pintu surga, dan dia dipersilahkan masuk dari pintu mana saja yang ia pilih. Dan, umatku akan datang kepadaku pada hari kiamat, dengan wajah yang berseri-seri akibat bekas wudhu.”*

7. Menjawab adzan

Seringkali kita berlaku biasa-biasa saja pada saat adzan sedang berkumandang. Apabila kita sedang menonton TV, kita terus saja sibuk menonton TV. Kalau kita sedang ngobrol, kita teruskan saja obrolan kita. Kalau kita sedang sibuk rapat di kantor, kita teruskan saja rapat tersebut. Jika kita sedang pelatihan, kita teruskan saja acara pelatihan tersebut. Sehingga adzan berkumandang laksana “anjing menggonggong, kafilah berlalu.” Padahal sudah barang tentu kalimat adzan tidaklah sama dengan gonggongan anjing.

Kalimat adzan adalah kalimat suci yang mengandung panggilan atau ajakan agar setiap orang yang mendengarnya segera menyambutnya. Ia mengandung ajakan agar kita segera meninggalkan segenap kesibukan duniawi kita untuk memenuhi panggilan Allah SWT. Lalu sejenak menyisihkan waktu untuk menunjukkan kesetiaan dan ketaatan kepada Allah SWT dalam bentuk mengingat-Nya melalui ibadah shalat.

Padahal Nabi Muhammad SAW menjanjikan surga bagi orang yang saat adzan berkumandang mau menyisihkan perhatiannya sejenak mengikuti dengan serius lalu merespons panggilan adzan tersebut. Bukankah ini suatu hal yang sangat luar biasa. Bayangkan, hanya dengan menyimak lalu membalas kalimat muadzin sebagaimana disunnahkan Nabi Muhammad SAW kita dijanjikan bakal memperoleh kenikmatan hakiki dalam kehidupan abadi di alam akhirat nanti.

Rasulullah SAW bersabda: “*Apabila muadzin mengucapkan, ‘Allahu Akbar Allahu Akbar,’ lalu salah seorang dari kalian menjawab, ‘Allahu Akbar Allahu Akbar,’ kemudian muad-*

zin mengucapkan, 'Asyhadu allaa ilaaha illallah,' dia menjawab, 'Asyhadu allaa ilaaha illallah,' kemudian muadzin mengucapkan, 'Asyhadu Anna Muhammadar Rasulullah,' dia menjawab, 'Asyhadu Anna Muhammadar Rasulullah,' kemudian muadzin mengucapkan, 'Hayya ala ash-shalah,' dia menjawab, 'La haula wala quwwata illa billah,' kemudian muadzin mengucapkan, 'Hayya ala al-falah,' dia menjawab, 'La haula wala quwwata illa billah,' kemudian muadzin mengucapkan, 'Allahu Akbar Allahu Akbar,' dia menjawab, 'Allahu Akbar Allahu Akbar,' kemudian muadzin mengucapkan, 'La ilaha illallah,' dia menjawab, 'La ilaha illallah,' (dan semua itu) dari hatinya; niscaya dia masuk surga" (HR Muslim).

Bahkan lebih jauh daripada itu, Nabi Muhammad SAW menjanjikan akan memberi syafaat kepada siapapun yang sesudah adzan membaca doa yang di dalamnya mengandung permohonan agar Nabi Muhammad SAW ditempatkan di *al-wasilah* (derajat tertinggi di surga).

Rasulullah SAW bersabda: "Apabila kalian mendengar muadzin, maka ucapkanlah seperti yang dia ucapkan, kemudian bershalawatlah kepadaku, karena barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali niscaya Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali. Kemudian memohonlah *al-Wasilah* (kedudukan tinggi) kepada Allah untukku karena itu adalah kedudukan di surga yang tidak layak kecuali untuk seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan aku berharap aku adalah hamba tersebut, barangsiapa memohon *al-Wasilah* untukku niscaya dia (berhak) mendapatkan syafaat" (HR Muslim).

Demikianlah, betapa besarnya keuntungan yang dijan-

jikan bagi siapapun yang berkenan menyimak dan menjawab dengan sungguh-sungguh panggilan adzan saat berkumandang. Menjawabnya kalimat demi kalimat lalu diakhiri dengan mendoakan al-wasilah bagi Nabi Muhammad SAW. Maka sudah barang tentu sempurnanya amalan menjawab adzan ini ialah dengan segera berwudhu lalu bergegas menuju masjid untuk sholat berjamaah.

8. Menunaikan shalat lima waktu

Menjalankan shalat lima waktu adalah wajib. Dan Allah SWT akan memberikan ridha kepada setiap pelakunya.

Rasulullah SAW bersabda, *“Shalat lima waktu telah ditetapkan oleh Allah bagi para hamba-Nya dalam satu hari satu malam. Barangsiapa memeliharanya, maka di sisi Allah ia tidak mendapatkan janji tersebut. Apabila Allah berkehendak, maka Dia akan mengazabnya dan jika Dia berkehendak akan memberikan ampunan kepadanya”* (HR Bukhari dan Muslim).

Shalat bukanlah aktivitas biasa. Nanti di hari kiamat, pertama-tama yang akan dihisab oleh Allah SWT adalah shalat kita. Karena betapapun besar amal yang dilakukan oleh seseorang di muka bumi, tetapi jika shalatnya tidak lulus uji, maka Allah SWT mempunyai pertimbangan tersendiri.

Dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah SAW bersabda, *“Sesungguhnya amal seorang hamba yang pertama kali dihisab pada hari kiamat adalah shalatnya. Jika shalatnya bagus, maka sungguh beruntung dan selamatlah dia, jika shalatnya rusak, maka celaka dan rugilah dia. Jika ada sesuatu yang kurang dari amal fardhunya, maka Allah Azza wa Jalla berfirman, ‘Periksalah,*

apakah hamba-Ku itu mempunyai amalan sunnah, lalu sempurnakanlah apa yang kurang dari ibadah fardhunya dengan amal ibadah sunnahnya.' Selanjutnya demikian pula seluruh amalnya" (HR Tirmidzi).

Dengan tegas Allah menyatakan bahwa jika shalat kita rusak, maka amal kita yang lain pun akan ikut rusak. Tetapi jika shalat kita benar, maka amal kita yang lain pun pasti ikut benar. Kenapa? Karena memang hanya shalatlah yang dapat membentuk pribadi manusia yang berkepribadian baik. Kepribadian yang baik inilah yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik pula.

Shalat yang benar bisa membuat pelakunya jauh dari kemungkaran. Firman Allah SWT:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ.

Artinya:

"...Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar..." (QS Al Ankabut [29]: 45).

Oleh karena itu, tidak ada amal yang paling tinggi pahalanya dan disukai Allah SWT di bumi ini, kecuali shalat. Betapapun ringannya menunaikan shalat, tetapi, Allah SWT sangat menyukainya. Namun, sesering apapun shalat, tak banyak orang yang dapat khusyu' melaksanakannya. Karena hanya orang-orang yang mau meluruskan hatinya (tidak pamer atau *riya'*) yang mampu menunaikan shalat dengan benar.

Rasulullah SAW juga menuturkan, waktu yang terdekat

antara seorang hamba dengan Tuhan-Nya adalah pada saat posisi sujud (dalam gerakan shalat). Maka saat itulah perbanyak doa. *Insy Allah*, pada saat-saat terdekat tersebut Allah akan mengabulkannya.

Rasulullah SAW bersabda, “Waktu terdekat seorang hamba dengan Rabb-Nya adalah ketika dalam posisi sujud. Maka perbanyaklah doa di dalamnya” (HR Muslim).

Dengan menunaikan shalat lima waktu, Allah menyediakan pahala yang banyak sekali, dan tiada tempat kembali yang terbaik kecuali surga-Nya. Firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ . أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ . الَّذِينَ
يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ .

Artinya:

Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga firdaus. Mereka kekal di dalamnya (QS Al Mukminun [23]: 9-11).

Dalam hadits Nabi SAW diterangkan, “Shalat adalah kuncinya surga” (HR Daelami).

Hadits yang lain menyebutkan, “Sesungguhnya Rabb kalian berfirman, ‘Barangsiapa mengerjakan shalat pada waktunya, menjaganya, dan tidak menyia-nyiakannya karena meremehkan dengan haknya, maka ia punya janji agar Aku memasukkannya ke surga” (HR Thabrani).

9. Menunaikan shalat subuh

Di antara shalat wajib lima waktu, shalat subuh memiliki rakaat yang paling sedikit yaitu dua rakaat. Namun, shalat yang waktunya dikerjakan pada permulaan hari tersebut memiliki keutamaan yang sangat besar. Di kala hari masih gelap dan udaranya yang dingin, shalat subuh terasa berat bagi sebagian orang. Terkadang pula rasa kantuk masih menghinggap sehingga tak ayal seseorang akan tertidur lagi dan melewati waktu subuh.

Shalat Subuh merupakan satu di antara shalat wajib lima waktu yang mempunyai kekhususan dari shalat lainnya dan mempunyai keutamaan yang luar biasa. Pada saat inilah pergantian malam dan siang dimulai. Pada saat ini pula malaikat malam dan siang berganti tugas. Karenanya, beruntunglah mereka yang dapat melaksanakan shalat subuh pada awal waktu sebab disaksikan oleh malaikat, baik malaikat yang bertugas pada malam hari maupun siang.

Betapa shalat subuh sangat berpengaruh pada kehidupan manusia terutama di permulaan hari yang akan dijalaninya. Dengan bangun di pagi buta (subuh) kita akan mendapatkan udara sejuk dan sehat di pagi hari. Bila kita tidak pernah terlewat untuk mengerjakan shalat subuh, *Insyaa Allah* kita akan bersemangat menjalani sehari penuh serta hari-hari esoknya.

Keutamaan-keutamaan shalat subuh lainnya yaitu:

- Mendapatkan pahala yang luar biasa besarnya, melebihi keindahan dunia dan isinya. Dari Aisyah ra telah bersabda Rasulullah SAW, “*Dua rakat shalat fajar pahalanya lebih indah dari pada dunia dan isinya*” (HR. Tirmidzi).
- Selalu berada dalam lindungan Allah SWT. Rasulullah ber-

sabda: *“Barangsiapa yang menunaikan sholat Subuh maka ia berada dalam jaminan Allah. Maka jangan coba-coba membuat Allah membuktikan janji-Nya. Barangsiapa yang membunuh orang yang menunaikan shalat Subuh, Allah akan menuntutnya, sehingga Ia akan membenamkan mukanya ke dalam neraka”* (HR Muslim, At-Tirmizi dan Ibnu Majah).

- Rasulullah SAW mendoakan umatnya yang bergegas dalam melaksanakan sholat Subuh, sebagaimana disebutkan dalam suatu hadits, *“Ya Allah berkahilah umatku selama mereka senang bangun subuh”* (HR Tirmizi, Abu Daud, Ahmad dan Ibnu Majah).
- Allah SWT akan memberikan surga yang dijanjikan. Diriwayatkan dari Abu Musa al Asy’ari ra ia berkata Rasulullah SAW bersabda: *“Barangsiapa yang shalat dua waktu yang dingin maka akan masuk surga”* (HR Al Bukhari). Dua waktu yang dingin itu adalah sholat subuh dan sholat Ashar.

Selain waktunya yang sempit sehingga dianjurkan untuk mengerjakannya tepat waktu, shalat subuh juga lebih diutamakan dilakukan secara berjamaah. Banyak hadits yang mengatakan bahwa shalat subuh yang dikerjakan secara berjamaah di masjid jauh lebih utama daripada dikerjakan sendirian di rumah.

Pernah Umar bin Khattab ra. tidak melihat Sulaiman bin Abu Hatsmah dalam jamaah shalat subuh. Keesokan harinya Umar pergi ke pasar dan melewati rumah Sulaiman yang terletak antara masjid dan pasar. Umar bertemu dengan ibu Sulaiman. Lalu Umar bertanya, *“Aku tidak melihat Sulaiman dalam jamaah shalat subuh. Ibu Sulaiman menjawab, “Sulaiman melakukan shalat malam sehingga ia ketiduran.”* Umar berkata,

“Sungguh, bagiku shalat subuh dengan berjamaah jauh lebih aku sukai daripada aku melakukan shalat semalam suntuk.”

Rasulullah SAW bersabda, *“Sesungguhnya shalat yang paling berat bagi orang munafik adalah sholat isya dan shalat subuh. Sekiranya mereka mengetahui apa yang terkandung di dalamnya, niscaya mereka akan mendatangi keduanya (berjamaah di masjid) sekalipun dengan merangkak”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Keutamaan shalat subuh berjamaah di antaranya adalah mendapatkan pahala yang besar, sebanyak pahala mengerjakan shalat malam dalam satu malam penuh. Diriwayatkan Muslim dari Utsman bin Affan ra berkata: Rasulullah SAW bersabda, *“Barangsiapa yang shalat isya berjamaah maka seakan-akan dia telah shalat setengah malam. Dan barangsiapa shalat subuh berjamaah, maka seakan-akan dia telah melaksanakan shalat malam satu malam penuh.”*

Dalam hadits lain, dikatakan bahwa keutamaan mengerjakan sholat subuh berjamaah yaitu akan mendapatkan sumber cahaya di hari kiamat yang akan meneranginya hingga mereka masuk surga.

Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, *“Berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang banyak berjalan dalam kegelapan (waktu isya dan subuh) menuju masjid dengan cahaya yang sangat terang pada hari kiamat”* (HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

10. Menunaikan shalat berjamaah

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Umar ra., ia mengatakan, “Aku mendengar Rasulullah SAW ber-

sabda: ‘*Sesungguhnya Allah benar-benar kagum terhadap shalat berjama’ah*’”(HR. Ahmad, Syaikh Ahmad Syakir mengatakan, “Sanadnya hasan”).

Allah pun mencatat setiap langkah yang membawa seseorang menuju shalat berjamaah. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, Allah menyiapkan tempat istirahat di surga untuknya. Abu Hurairah menceritakan bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, “*Siapa yang pergi ke masjid atau pulang (dari masjid), maka Allah akan menyediakan tempat istirahat untuknya di surga setiap kali pergi atau pulang*” (HR Muttafaqun ‘Alaih).

Shalat berjamaah memiliki keutamaan yang sangat besar. Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Sa’id al Khudri ra. bahwa ia mendengar Nabi SAW bersabda: “*Shalat berjama’ah itu lebih utama 25 derajat dibandingkan shalat sendirian.*” (HR. Bukhari).

Disebutkan dalam sebuah riwayat lain bahwa ia lebih utama 27 derajat. Imam al Bukhari meriwayatkan dari ‘Abdullah bin Umar radhiallahu anhumah bahwa Rasulullah SAW bersabda: “*Shalat berjama’ah itu lebih utama 27 derajat dibandingkan shalat sendirian*” (HR Muttafaqun ‘Alaih).

Para Ulama, semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan, telah mengkompromikan di antara dua riwayat yang menyebutkan 25 dan 27, dengan berbagai sudut pandang. Barangkali tinjauan terbaik bahwa keutamaan itu berbeda-beda tergantung perbedaan keadaan orang-orang shalat. Terkadang shalat seseorang mendapatkan 25 derajat, dan sebagian lainnya mendapatkan 27 derajat, tergantung kesempurnaan shalat, ia memelihara tata caranya, kekhusyu’annya, banyaknya (jumlah) jama’ahnya, keutamaan mereka, kemuliaan tempat dan sejenis-

nya. *Wallaahu a'lam bish shawaab.*

Sebagian ulama menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan derajat-derajat tersebut, di antaranya adalah al Hafizh Ibnu Hajar yang menyatakan, “*Aku telah memperbaiki apa yang telah aku kumpulkan tentangnya, dan aku telah membuang apa yang tidak dikhususkan dengan shalat berjama’ah.*”

Sebab-sebab yang disebutkan oleh al Hafizh Ibnu Hajar adalah sebagai berikut:

- a) Menjawab muadzin dengan niat shalat berjama’ah.
- b) Bersegera kepadanya di awal waktu.
- c) Berjalan ke masjid dengan tenang.
- d) Masuk masjid dengan berdo’a.
- e) Shalat Tahiyyatul Masjid ketika memasukinya.
- f) Menunggu shalat berjama’ah.
- g) Malaikat bershalawat (berdo’a) dan memohon ampunan untuknya.
- h) Malaikat bersaksi untuknya.
- i) Menjawab iqamat.
- j) Selamat dari syaitan ketika melarikan diri pada saat iqamat.
- k) Berdiri untuk menunggu imam melakukan takbiratul ihram, atau memulai bersamanya dalam keadaan apapun yang dilihatnya pada shalat itu.
- l) Demikian pula mengikuti takbiratul ihram (bersama imam).
- m) Meluruskan shaff dan mengisi shaff yang masih kosong.
- n) Menjawab imam ketika mengucapkan: “*Sami’allaahu li-man hamidah,*” (dengan mengucapkan: “*Rabbanaa wa*

lakal hamdu...”).

- o) Pada umumnya aman dari kelalaian, dan mengingatkan imam ketika lalai dengan tasbih atau memberitahukan kepadanya.
- p) Pada umumnya memperoleh kekhusyu'an dan selamat dari kelalaian.
- q) Pada umumnya memperbaiki keadaan.
- r) Diliputi oleh pada Malaikat.
- s) Berlatih mentajwidkan bacaan al Qur'an dan mempelajari rukun-rukun serta hal-hal lainnya.
- t) Menampakkan syi'ar-syi'ar Islam.
- u) Menjadikan syaitan murka dengan cara berkumpul untuk beribadah, tolong menolong dalam ketaatan, dan memberi semangat orang yang bermalas-malasan.
- v) Selamat dari sifat munafik dan berburuk sangka kepada selainnya bahwa ia sebenarnya meninggalkan shalat.
- w) Mengucapkan salam setelah imam berkata salam.
- x) Memetik manfaat dari berkumpulnya mereka atas do'a dan dzikir, serta kembalinya keberkahan orang yang sempurna atas orang yang tidak sempurna.
- y) Tegaknya sistem persatuan di antara tetangga dan keakraban mereka terealisasi pada waktu-waktu shalat.

Kemudian, al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, *“Inilah 25 perkara yang pada masing-masing darinya terdapat perintah atau anjuran khusus tentangnya. Dan tersisa darinya dua hal yang khusus pada shalat yang di jaharkan, yaitu diam dan menden-garkan bacaan imam, dan ta'min (mengucapkan amin) bersama imam agar menyelarasi ta'min Malaikat.”*

11. Mengisi shaf kosong dalam shalat berjamaah

Shaf yang rapat di dalam shalat sangat utama dibanding shaf-shaf yang kosong. Shaf yang rapat akan membuat barisan lebih rapi, rasa persaudaraan sebagai sesama muslim semakin erat, merasa sebagai satu tujuan menyembah Allah, dan shalat pun akan semakin *khusyu'*. Rasulullah SAW pun menganjurkan shaf-shaf yang kosong diisi dan dirapatkan. Bagi siapa yang mengisi barisannya atau merapatkannya, maka Allah SWT akan memasukkannya ke dalam golongan ahli surga.

Aisyah menceritakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Siapa yang menutupi barisan shaf yang kosong, maka Allah akan mengangkat derajatnya dan membangunkan rumah untuknya di surga*” (HR Thabrani).

Mengisi shaf kosong dalam shalat adalah perbuatan yang sederhana dan cukup mudah. Hal ini juga sarana untuk memohon ampunan kepada Allah SWT terhadap dosa-dosa yang telah kita lakukan.

Abu Juhaifah menceritakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Siapa yang mengisi barisan shaf yang kosong maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya*” (HR Thabrani).

12. Menunaikan shalat sunnah rawatib

Shalat sunnah rawatib adalah shalat sunnah yang dilakukan untuk mengiringi shalat fardhu. Dengan shalat tersebut kita telah menyempurnakan shalat wajib kita. Sahabat Rasulullah SAW yang ingin menemani Rasulullah SAW di surga pun dianjurkan untuk memperbanyak bersujud, yaitu mengerjakan shalat sunnah. Maka Allah SWT akan memasukkannya ke dalam

surga menemani Rasulullah SAW.

Diriwayatkan dari Rabi'ah bin Malik ra., ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *“mintalah!”* Maka aku berkata kepadanya, *“Aku mohon agar dapat menemanimu di surga.”* Maka Rasulullah SAW bertanya, *“Adakah yang selain itu?”* Jawabku, *“Hanya itu saja.”* Maka beliau bersabda, *“Bantulah aku dengan memperbanyak sujud (shalat sunnah).”*

Rasulullah SAW juga menambahkan, ketika seorang hamba telah sempurna menyelesaikan shalat dan shalat sunnah rawatib, bukan saja Allah memasukkannya ke dalam surga, tetapi Allah akan membangunkannya sebuah mahligai di surga kelak. Dan mengharamkannya dari api neraka.

Rasulullah SAW bersabda, *“Siapa yang shalat sunnah 12 rakaat sehari semalam, maka akan dibangunkan untuknya sebuah mahligai di surga, empat rakaat sebelum zuhur, dua rakaat sesudahnya, dua rakaat sesudah maghrib, dua rakaat sesudah isya' dan dua rakaat sebelum fardhu subuh”* (HR Muslim dan Tirmidzi).

Dalam hadits lain, Rasulullah SAW bersabda, *“Barangsiapa yang rajin melakukan shalat sebelum dzuhur dan sesudahnya empat rakaat-empat rakaat, maka Allah akan mengharamkannya dari api neraka”* (HR Tirmidzi).

13. Menunaikan shalat tahajjud

Shalat tahajjud, yaitu shalat yang dikerjakan pada waktu tengah malam ke atas hingga menjelang subuh, dan sebaiknya dikerjakan setelah bangun tidur.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا
مَّحْمُودًا

Artinya:

Dan pada sebahagian malam hari shalat tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji (QS Al Israa' [17]: 79).

Menurut riwayat dari Abu Hurairah ra. bahwa Nabi SAW telah ditanya tentang shalat yang lebih utama setelah shalat fardhu, maka Nabi bersabda, “*Bershalat (tahajjud) pada tengah malam*” (HR Muslim).

Tetapi waktu yang paling utama telah dijelaskan oleh Nabi, “*Yang paling dekat hamba (manusia) pada Allah ialah pada tengah malam yang terakhir. Maka jika engkau bisa untuk berdzikir (shalat) pada Allah di saat itu maka laksanakanlah*” (HR Muslim, Hakim, dan Tirmidzi).

Mengerjakan shalat pada saat orang-orang sedang terlelap dalam tidur akan terasa sulit bagi orang yang tidak pernah melakukannya. Tapi jika ia memiliki kemantapan hati untuk bangun tengah malam dan menunaikan shalat tahajjud, maka ia akan bersemangat untuk mengusahakannya. Setelah menjadi kebiasaan, hal itu akan terasa sebagai sesuatu yang sangat mudah.

Shalat tahajjud, selain sebagai sarana untuk tidak memanjakan tidur kita, juga sangat bermanfaat untuk kehidupan di masa yang akan datang.

Dari Abdullah bin Salam ra. bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, “*Wahai sekalian manusia, sebarkanlah salam, berilah makan, sambunghlah kekerabatan, dan shalatlah di saat manusia terlelap tidur pada saat malam, niscaya engkau masuk surga, kampung keselamatan*” (HR Ibnu Majah).

Shalat tahajjud membuahkan surga bagi pengamalinya. Dan Allahpun menyediakan tempat yang indah untuknya. Rasulullah SAW bersabda, “*Sungguh di dalam surga terdapat kamar-kamar yang bagian dalamnya terlihat dari luar dan bagian luarnya terlihat dari dalam. Kamar-kamar itu Allah sediakan bagi orang yang memberi makan, melembutkan perkataan, mengiringi puasa Ramadhan (dengan puasa sunnah), menebarkan salam dan mengerjakan shalat malam ketika manusia lain terlelap tidur*” (HR At Tirmidzi).

Rasulullah SAW pun menerangkan fadhilah shalat tahajjud kepada para sahabatnya. Ada samudera fadhilah yang dapat kita petik untuk kehidupan kita, baik semasa di dunia ini maupun untuk bekal di akhirat kelak.

Ketika menerangkan shalat tahajjud, Nabi Muhammad SAW bersabda, “*Shalat tahajjud adalah sarana (meraih) keridhaan Tuhan, kecintaan para malaikat, sunnah para Nabi, cahaya pengetahuan, pokok keimanan, istirahat untuk tubuh, kebencian para syaitan, senjata untuk (melawan) musuh, (sarana) terkabulnya doa, (sarana) diterimanya amal, keberkatan bagi rezeki, pemberi syafaat di antara yang melaksanakannya dan di antara malaikat maut, cahaya di kuburan (pelaksananya), ranjang dari bawah sisi (pelaksananya), menjadi jawapan bagi Munkar dan nakir, teman dan penjenguk di kubur (pelaksananya) hingga hari*

kiamat, ketika di hari kiamat shalat tahajjud itu akan menjadi pelindung di atas (pelaksananya), mahkota di kepalanya, busana bagi tubuhnya, cahaya yang menyebar di depannya, penghalang di antaranya dan neraka, hujjah (dalil) bagi mukmin di hadapan Allah SWT, pemberat bagi timbangan, izin untuk melewati Shirath al-Mustaqim, kunci surga.”

14. Menunaikan shalat tarawih

Salat tarawih (kadang-kadang disebut *teraweh* atau *taraweh*) adalah shalat sunnah yang dilakukan khusus hanya pada bulan Ramadhan. Waktu pelaksanaan shalat sunnat ini adalah selepas isya', biasanya dilakukan secara berjama'ah di masjid. Fakta menarik tentang shalat ini ialah bahwa Rasulullah SAW hanya pernah melakukannya secara berjama'ah dalam 3 kali kesempatan. Disebutkan bahwa Rasulullah SAW kemudian tidak melanjutkan pada malam-malam berikutnya karena takut hal itu akan menjadi diwajibkan kepada ummat muslim.

Terdapat beberapa praktik tentang jumlah raka'at dan jumlah salam pada shalat tarawih, pada masa Rasulullah SAW, beliau tidak pernah menetapkan jumlah rakaat shalat tarawih. Dan pada zaman khalifah Umar menjadi 20 rakaat dilanjutkan dengan 3 rakaat witr. Perbedaan pendapat menyikapi boleh tidaknya jumlah rakaat yang mencapai bilangan 20 itu adalah tema klasik yang bahkan bertahan hingga saat ini. Sedangkan mengenai jumlah salam, praktik umum adalah salam tiap dua rakaat namun ada juga yang salam tiap empat rakaat.

Sedangkan keutamaan shalat tarawih atau ibadah malam Ramadhan telah diterangkan oleh Nabi SAW dalam sabdanya:

“Barangsiapa bangun pada malam Ramadhan (beribadah atau menunaikan shalat) dengan penuh keimanan dan mengharapkan pahala dari Allah, maka akan diampunilah dia (orang yang beribadah) itu akan dosa-dosanya yang lalu” (HR Bukhari dan Muslim).

Dari Sayyidina Ali bin Abu Thalib, ia berkata, “Nabi SAW ditanya mengenai fadhilah shalat Tarawih dalam bulan Ramadhan. Lalu beliau menjawab, yaitu,

- Awal malam Ramadhan, orang mukmin diampuni dosanya, bersih seperti bayi lahir dari kandungan ibunya.
- Malam kedua, ia diampuni dosanya dan kedua orang tuanya yang mukmin.
- Malam ketiga, malaikat memanggil dari bawah “Arasy, berseru, “Segeralah kamu beramal, Allah mengampuni dosa-dosamu terdahulu.”
- Malam keempat, diberi pahala sebanyak pahala membaca Taurat, Injil, Zabur, dan Al Quran.
- Malam kelima, diberi pahala sebanyak pahala shalat di Masjidil Haram, Masjid Nabawi, dan Masjidil Aqsha.
- Malam keenam, diberi pahala sebanyak pahala thawaf di Baitul Makmur, setiap batu-batuan dan tanah liat beristighfar untuknya.
- Malam ketujuh, seolah-olah bertemu Nabi Musa berjuang bersama melawan Fir’aun dan Haman.
- Malam kedelapan, diberi segala yang telah diterima Nabi Ibrahim as.
- Malam kesembilan, seolah-olah ia beribadah yang dikerjakan oleh Nabi Muhammad SAW.

- Malam kesepuluh, Allah memberinya kebaikan dunia dan akhirat.
- Malam kesebelas, ia bakal meninggal dunia bersih dari segala dosa, seperti bayi baru lahir dari kandungannya.
- Malam keduabelas, kelak wajahnya bercahaya seperti bulan purnama di hari kiamat.
- Malam ketigabelas, kelak di hari kiamat aman dari segala kejahatan.
- Malam keempatbelas, dibebaskan dari hisab, para malaikat memberi kesaksian atas ibadah shalat tarawihnya.
- Malam kelimabelas, bershalawatlah kepadanya segenap malaikat, penanggung ‘Arasy dan Kursi.
- Malam keenambelas, dibebaskan dari siksa api neraka, dan bebas pula masuk surga.
- Malam ketujuhbelas, diberi pahala seperti yang diterima para Nabi.
- Malam kedelapanbelas, malaikat memanggilnya, “Ya hamba Allah, engkau dan kedua bapak-ibumu telah diridhai oleh Allah SWT.
- Malam kesembilanbelas, derajatnya ditinggikan di surga firdaus.
- Malam keduapuluh, diberi pahala syuhada dan shalihin.
- Malam keduapuluhsatu, dibangun sebuah gedung nur di surga.
- Malam keduapuluhdua, kelak di hari kiamat aman dari bencana yang menyedihkan dan menggelisahkan.
- Malam keduapuluh tiga, dibangun sebuah kota di

surga.

- Malam keduapuluhempat, doa yang dipanjatkan sebanyak 24 doa dikabulkan.
- Malam keduapuluhlima, dibebaskan dari siksa kubur.
- Malam keduapuluhenam, pahala baginya ditingkatkan selama 40 tahun.
- Malam keduapuluhtujuh, melintasi *shirat* bagai kilat menyambar.
- Malam keduapuluhdelapan, ditinggikan derajatnya 1000 tingkat di Surga.
- Malam keduapuluhsembilan, diberi pahala sebanyak 1000 haji mabrur.
- Malam ketigapuluh, diseru Allah dengan firman-Nya, "Ya hamba-Ku, silahkan makan buah-buahan surga, silahkan mandi air Salsabil, dan minumlah dari telaga kautsar, Akulah Tuhan-mu dan kamu adalah hamba-Ku.

15. Menunaikan shalat dhuha

Rezeki melimpah, halal dan berkah merupakan dambaan setiap orang. Apalagi disertai dengan kedudukan yang mulia dan ilmu yang bermanfaat maka sudah tentu merupakan harapan bagi setiap insan. Masalahnya, bagaimana agar rezeki kita dimudahkan? Adakah ibadah membantu kita untuk memperlancar datangnya rezeki?.

Ada..., dan shalat dhuha merupakan salah satu jawabannya. Shalat dhuha adalah ibadah shalat yang dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Shalat sunnah ini yang dilakukan seorang muslim saat waktu dhuha. Waktu dhuha tiba saat matahari mu-

lai naik, kira-kira setengah jam setelah matahari terbit sampai setengah jam sebelum matahari tepat di tengah. Atau sekitar pukul delapan pagi hingga pukul sebelas. Jumlah raka'at shalat dhuha, dari dua hingga duabelas raka'at.

Meskipun bernilai sunnah, shalat ini mengandung manfaat yang sangat besar bagi umat Islam. Rasulullah bersabda di dalam Hadists Qudsi, *“Allah SWT berfirman, ‘Wahai anak Adam, jangan sekali-kali engkau malas mengerjakan empat rakaat shalat dhuha, karena dengan shalat tersebut, Aku cukupkan kebutuhanmu pada sore harinya”* (HR Hakim dan Thabrani).

Selain sebagai shalat penjemput rezeki semasa di dunia, shalat dhuha adalah sarana yang mulia sebagai pengantar kita ke surga Allah kelak. Dan Allah telah menyiapkan balasannya.

Rasulullah SAW bersabda, *Barangsiapa dapat membiasakan melaksanakan shalat dhuha, maka Allah berkenan mengampuni dosanya, walaupun sebanyak buih di lautan* (HR Tirmidzi).

Dalam hadits lain, *“Barangsiapa yang shalat dhuha dua belas rakaat, maka Allah akan membangunkan baginya sebuah istana di surga”* (HR Tirmidzi).

16. Menunaikan shalat sunnah wudhu

Shalat sunnah yang juga dianjurkan Rasulullah SAW adalah shalat sunnah wudhu, yaitu shalat sunnah yang dikerjakan usai berwudhu, membaca doa sesudah wudhu, dan mengerjakan shalat sunnah.

Amalan sederhana yang telah disunnahkan ini sangat bermanfaat untuk kebutuhan ukhrawi kita, yaitu berupa ampunan dan surga, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda, *“Siapa saja di*

antara kalian yang berwudhu dengan sempurna, lalu shalat dua rakaat dengan penuh kekhusu'an, maka dia pasti akan mendapatkan surga dan dosa-dosanya diampuni" (HR Muslim).

17. Menunaikan shalat jum'at

Hari jum'at itu adalah hari yang sebaik-baiknya hari. Dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Sebaik-baiknya hari yang terbit matahari padanya adalah hari jum'at. Pada hari itulah Adam diciptakan, di waktu ini pula ia dimasukkan dalam surga dan waktu itu juga waktu ia dikeluarkan dari padanya. Kiamat pun tidak akan terjadi kecuali pada hari jum'at" (HR Muslim).

Firman Allah SWT:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۗ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ .

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila (kamu) diseru untuk menunaikan shalat pada hari jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli, yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui (QS Al Jumu'ah [62]: 9).

Rasulullah SAW bersabda, "Sebaik-baik hari yang terbit (padanya) matahari adalah hari jum'at."



Dan sabdanya, “*Barangsiapa meninggalkan shalat jum’at 3x tanpa udzur, maka Allah mengunci mati hatinya*” (HR Muslim). Maksud hadits ini adalah diperintahkan setiap muslim menghadiri dan mengerjakan shalat jum’at. Bila ia meninggalkannya tanpa udzur selain berdosa ia akan dipateri hatinya hingga ia menjadi orang lalai.

Shalat jum’at hukumnya wajib atas setiap muslim kecuali atas budak, wanita, anak-anak, dan orang sakit. Dengan kata lain yang tidak wajib shalat jum’at adalah ke empat golongan tersebut.

Dari Thariq ra., Nabi SAW bersabda, “*Shalat jum’at hukumnya wajib atas setiap orang muslim kecuali atas empat golongan: budak, wanita, anak-anak, dan orang sakit*” (HR Abu Daud).

Sayyid Sabiq dalam karyanya *Fiqh As Sunnah* menambahkan bahwa yang tidak mendapat kewajiban selain keempat golongan di atas adalah musafir, orang yang sedang sembunyi karena takut pada hakim yang zalim, orang yang berhutang yang takut akan dipenjarakan sedang ia benar-benar belum mampu melunasi, semua orang yang mendapat uzur, yang diberi keringanan oleh syara’ untuk meninggalkan jamaah seperti karena adanya hujan.

Hari jum’at adalah hari yang agung. Dengannya Allah SWT mengagungkan Islam dan mengistimewakan kaum muslimin. Salah satu bentuk pengagungan Allah SWT untuk shalat jum’at dan pelakunya adalah bahwa Allah SWT memberikan pahala yang luar biasa untuk pelaku shalat jum’at ini.

Rasulullah SAW bersabda, “*Barangsiapa yang berwudhu dengan sempurna, kemudian pergi ke jum’at dan mendengar khutbah dengan khusyu’, maka akan diampunkan dosanya pada*

hari itu hingga jum'at berikutnya” (HR Muslim).

“Shalat lima waktu dan shalat jum'at ke shalat jum'at, ramadhan ke ramadhan, adalah penghapus dosa yang dilakukan di antara waktu-waktu itu, selama tidak mengerjakan dosa-dosa besar” (HR Muslim).

“Barangsiapa dalam satu hari mengerjakan lima hal, yakni menjenguk orang sakit, menghadiri jenazah, puasa satu hari, menunaikan shalat jum'at, dan orang yang membebaskan budak, Allah akan mencatatnya sebagai penghuni surga” (HR Ibnu Hibban).

18. Mengucapkan *laa haula wa laa quwwata illaa billaah*

Hidup di dunia bagi seorang mukmin merupakan daftar panjang menghadapi aneka ujian yang datang dari Allah Sang Pencipta Yang Maha Berkehendak lagi Maha Kuasa. Terkadang hidup diwarnai dengan kondisi suka dan terkadang dengan kondisi duka.

Ketika sedang dilanda kesusahan dalam suatu masalah Rasulullah SAW menyuruh seorang mukmin untuk membaca *laa haula walaa quwwata illaa billaah*. Kalimat ini sungguh sarat makna yang bermuatan aqidah. Bayangkan, kalimat ini bila diterjemahkan menjadi: *“Tidak ada daya upaya dan kekuatan kecuali dari Allah.”*

Kalimat ini kembali mengingatkan kita akan pentingnya kemantapan iman tauhid seorang mukmin. Begitu si mukmin membaca kalimat tersebut dengan penuh pemahaman, penghayatan dan keyakinan, maka saat itu juga jiwanya akan meninggi dan berusaha menggapai kekuatan dan pertolongan Al-

lah yang Maha Kuat lagi Maha Terpuji.

Dalam sejarah Libia, seorang tokoh besar yang bernama Omar Mokhtar dengan peralatan yang sederhana, bisa memporak-porandakan penjajah Italia yang memiliki persenjataan lengkap. Di tanah air, pahlawan muslim seperti Pangeran Diponegoro, Tuanku Imam Bonjol, Pangeran Antasari, Tengku Umar, Cut Nya' Din, Cut Mutiah, dan sebagainya adalah pahlawan bangsa dengan semangat *lahaula wala quwwata illa billah*.

Tak ada daya untuk mengelakkan diri dari bahaya kesalahannya. Dan tak ada kekuatan untuk berbuat amal kebaikan kecuali dengan bantuan pertolongan Allah dan karunia rahmat-Nya semata-mata. Zuhair bin Muhammad pernah ditanya tentang makna "*Laa hawla wala quwwata illa billaah*", lalu beliau menjawab: "*Engkau tidak akan mampu meraih apa-apa yang engkau sukai kecuali dengan pertolongan Allah, dan engkau tidak akan mampu menghindar dari apa-apa yang engkau benci kecuali dengan pertolongan Allah pula.*"

Bila Allah telah mengizinkan kekuatan dan pertolongan-Nya datang kepada seseorang, maka masalah manakah yang tidak bakal sanggup diatasinya?.

Dengan ucapan *laa haula wala quwwata illa billaah* kita juga sedang mengucapkan sesuatu yang menjadi harta simpanan kita di surga. Dari Abu Musa bahwa Nabi SAW bersabda kepadanya, "*Ucapkanlah laa haula wala quwwata illa billaah (Tiada daya untuk menjauhi maksiat dan dan tiada kekuatan untuk berbuat taat, kecuali dengan pertolongan Allah) sebab ucapan ini termasuk harta simpanan surga*" (HR Muttafaqun 'alaih).

Ada doa yang diajarkan Nabi: "*Ya Allah, tidak ada yang*

dapat menghalangi-Mu jika engkau memberi, dan tidak ada yang dapat memberi jika Engkau menolaknya.”

19. Mengucapkan *Subhanallah, al-Hamdulillah, Laa Ilaaha Illa Allah, Allahu Akbar*

Subhaanallah, Alhamdulillah, Laa ilaaha illallah wallaahu akbar, adalah rangkaian ucapan tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir. Tentu ucapan ini sudah akrab dengan telinga kita. Allah sangat menyukai hamba-Nya yang selalu memuji-Nya dengan ucapan *Subhaanallah, Alhamdulillah, Laa ilaaha illallah wallaahu akbar*.

Tasbih adalah ekspresi pengkudusan yang mengandung penafian semua kejelekan yang tidak mungkin ada pada Allah yang tidak sesuai dengan kebesaran dan keagungan-Nya.

Tahmid merupakan bentuk pujian yang sempurna kepada Allah. Rasulullah pernah bersabda: “*Sesungguhnya sebaik-baik doa adalah Alhamdulillah*” (HR. Tirmidzi). Dalam hadits yang lain Rasulullah bersabda: “*Alhamdulillah memenuhi Mizan, dan Subhanallah serta al-hamdulillah keduanya memenuhi apa yang ada diantara langit dan bumi*” (HR. Muslim).

Sementara *Laa Ilaaha Illa Allah* adalah sebuah deklarasi bahwa tidak ada yang berhak disembah dengan sebenarnya kecuali Allah. Dia adalah kalimat tauhid yang merupakan sebaik-baik dzikir kepada Allah. Kalimat ini merupakan bentuk penafian sifat-sifat uluhiyah dari makhluk dan penetapannya atas Allah karena memang Dialah Yang berhak untuk itu semua, Dialah yang pantas untuk menyandangnya, Dialah yang memiliki itu semua.

Kewajiban kita hendaknya senantiasa menggemuruhkan

kalimat-kalimat agung itu dalam detak jantung kita, meng-kristalkannya dalam relung hati kita, melantunkannya lewat bibir-bibir kita, memekarkannya dalam perilaku kita semua dan menancapkannya dalam sujud-sujud kita.

Mengucapkan *Subhanallah, al-Hamdulillah, Laa Ilaaha Illa Allah, Allahu Akbar* merupakan salah satu cara kita menjemput surga-Nya. Allah akan menjauhkan kita dari siksaan api neraka.

Dari 'Aisyah, ia berkata Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya setiap manusia dari keturunan Adam diciptakan dengan memiliki 360 ruas tulang. Barangsiapa yang bertakbir, bertahmid, bertahlil, bertasbih, beristighfar, menyingkirkan batu, duri atau tulang dari jalan, beramar ma'ruf atau bernahi munkar sebanyak bilangan 360, berarti sungguh pada hari itu telah menjauhkan dirinya dari neraka*” (HR Muslim).

Rasulullah SAW bersabda, “*Perkataan yang paling disukai Allah Ta'ala ada empat, yakni kalimat tasbih Subhanallah, kalimat tahmid Alhamdulillah, dan kalimat tahlil dan takbir Laa ilaaha illallaahu wallaahu akbar. Mahasuci Allah, dan segala puji bagi Allah, dan tiada Tuhan kecuali Allah, Allah Maha Besar*” (HR Muslim).

Dalam sabdanya yang lain Rasulullah mengatakan: “*Bagiku mengucapkan Subhanallah, al-Hamdulillah, Laa Ilaaha Illa Allah, Allahu Akbar lebih aku sukai daripada apa yang disinari mentari.*”

Oleh karena itu, Rasulullah SAW mengajarkan zikir pelengkap usai menunaikan ibadah shalat. Dengan tujuan sebagai puji-pujian kepada Allah sekaligus pembersih dosa-dosa yang

telah kita lakukan. Seberapapun beratnya dosa-dosa yang telah kita lakukan, dengan tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir maka Allah akan menurunkan ampunan-Nya.

Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah SAW bersabda:

“Barangsiapa yang membaca tasbih setelah selesai shalat sebanyak 33 kali, membaca tahmid sebanyak 33 kali dan membaca takbir 33 kali, kemudian dia menutupnya dengan 100 kali bacaan Laa ilaaha illallahu wahdahu laa syarikalahu, lahul mulku walahul hamdu wahuwa ‘alaakulli syai’in qadiir (Tiada Tuhan kecuali Allah Yang Maha Sendiri, tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya semua kerajaan dan milik-Nya juga segala puji-pujian dan atas segala sesuatu Dialah yang berkuasa); maka dosa-dosa diampuni sekalipun dosa-dosanya sebanyak buih-buih di laut” (HR Muslim).

20. Mengucapkan *subhaanallah wabihamdih, subhaanallaahil ‘adhim*

Di antara kalimat-kalimat *thayyibah* (kalimat-kalimat yang baik dan akan mendapatkan pahala di sisi Allah SWT) yang dianjurkan untuk selalu dibaca dan dilantunkan adalah lafal *subhaanallah wabihamdih, subhaanallaahil ‘adhim*. Kalimat *subhaanallah wabihamdih, subhaanallaahil ‘adhim* bermakna “Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya, Mahasuci Allah Yang Maha Agung”. Itu berarti Allah adalah Zat yang harus disucikan dan Dia tidak bergantung pada apa pun. Zat-Nya berdiri sendiri dan tanpa bantuan makhluk lain sama sekali.

Di dalam Al-Qur`an, anjuran untuk bertasbih kepada Allah SWT sangat banyak, di antaranya adalah sebagai berikut:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا
يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا
غَفُورًا

Artinya:

Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun (QS Al-Isra` [17]: 44).

Zikir dengan menggunakan lafal *subhaanallah wabihamdih, subhaanallaahil 'adhim* merupakan salah satu kalimat yang banyak dianjurkan di dalam hadits-hadits Nabi SAW. Di dalam beberapa hadits telah disinyalir pula sebagai berikut:

“Dua kalimat yang ringan diucapkan lidah, berat dalam timbangan, dan disukai oleh (Allah) Yang Maha Pengasih, yaitu kalimat subhanallah wabihamdihi, subhanallahil 'Azhim (Maha-suci Allah dan segala puji bagi-Nya, Mahasuci Allah Yang Maha Agung)” (HR Bukhari dan Muslim).

“Sesungguhnya sebaik-baik ucapan kepada Allah SWT adalah kalimat subhanallah wa bihamdihi” (HR Muslim dan Tirmidzi).

Hadits-hadits di atas sudah cukup menunjukkan bobot yang dimiliki dalam kalimat *subhaanallah wabihamdih, subhaanallaahil 'adhim*. Sebuah kalimat yang mudah untuk diu-

capkan maupun dihafal. Bahkan, bagi seorang muslim yang buta huruf juga sangat mudah untuk dipelajari. Tidak menutup kemungkinan bahwa Allah ingin mengajarkan kepada hamba-hamba-Nya yang ikhlas beribadah kepada-Nya untuk dapat melakukan ibadah walaupun dengan kalimat yang ringan dan mudah untuk diucapkan. Kalimat *subhaanallah wabihamdih, subhaanallaahil 'adhim* merupakan kalimat yang penuh manfaat. Kandungan hikmah yang terdapat dalam lafal tersebut jika dibandingkan dengan apa pun tidak akan dapat tertandingi.

Sebenarnya, hadits-hadits di atas menjelaskan pula kegunaan dan manfaat zikir yang menggunakan kalimat *subhaanallah wabihamdih, subhaanallaahil 'adhim*. Jika dirunut lebih detil lagi adalah sebagai berikut:

- Memberikan pahala yang besar di sisi Allah SWT, bahkan sebuah kalimat zikir yang paling disukai oleh-Nya. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dari Abi Dzar. Rasulullah pernah ditanya, “*Perkataan apa yang paling utama?*” Beliau menjawab, “*Yang dipilih oleh Allah bagi para malaikat dan hamba-hamba-Nya, yaitu subhanallah wabihamdih (Maha-suci Allah dengan segala puji bagi-Nya)*” (HR Muslim).
- Sebagai sarana untuk menghindarkan gangguan dan kesulitan dari yang tidak disukai. Seperti yang telah ditegaskan di dalam Al-Qur`an:

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ
الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا ۖ وَمِنْ ءَانَآئِ الْاَيْلِ فَسَبِّحْ وَاَطْرَافَ
النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ .

Artinya:

Sabarlah kamu (Muhammad) atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya. Bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang (QS Thaha [20]: 130).

- Adanya pengucapan *subhaanallah wabihamdih, subhaanallaahil 'adhim* yang terus-menerus mengantarkan seseorang kepada ketenangan jiwa dan batin tatkala mendapatkan sesuatu hal yang tidak baik atau buruk. Selain itu, ia semakin meyakini bahwa segala hal yang buruk maupun baik, merupakan kehendak Allah SWT. Dengan demikian, ia merasa telah menggantungkan semuanya kepada Allah SWT.
- Seseorang yang sekali membaca *subhaanallah wabihamdih, subhaanallaahil 'adhim* maka akan memperoleh sepuluh kebaikan. Hal ini diceritakan oleh Mus'ab bin Sa'd bahwa Rasulullah pernah menawarkan amalan yang dapat memberikan seribu kebaikan setiap hari. Pada saat itu, Rasulullah hanya menginsyarkan untuk membaca *subhaanallah wabihamdih, subhaanallaahil 'adhim* seratus kali, dan memberikan nilai kebaikan seribu kali. Dapat dikatakan bahwa kalimat *subhaanallah wabihamdih, subhaanallaahil 'adhim* tersebut jika dibaca sekali maka akan mendatangkan sepuluh kebaikan. Sungguh luar biasa manfaat yang terdapat dalam kalimat tersebut. Tidak ada manusia yang

dapat melakukan seribu kebaikan setiap hari. Nah, dengan hanya mengucapkan *subhaanallah wabihamdih, subhaanallaahil 'adhim* sebanyak seratus kali, hal itu sangat mungkin terjadi.

- Kalimat *subhaanallah wabihamdih, subhaanallaahil 'adhim* dapat menghapuskan segala dosa apabila dibaca seratus kali. Hal ini pernah ditegaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Rasulullah SAW bersabda, “*Barangsiapa mengucapkan subhanallah wabihamdih seratus kali dalam sehari, ia akan diampuni segala dosanya sekalipun dosanya itu sebanyak buih di laut*” (HR Muslim dan Tirmidzi). Tentunya yang dimaksud dapat diampuni segala dosanya di sini adalah seseorang yang sudah melakukan taubat nasuha terlebih dahulu sebelum ia melakukan interaksi zikir yang intens. Dengan demikian, orang tersebut tidak akan mengulangi dosa yang pernah ia lakukan. Karena ciri seseorang yang taubat nasuha adalah menyesali segala perbuatan dosanya dan tidak mengulangi, serta semakin rajin untuk mendekati diri kepada Allah SWT.
- Sebagai bekal yang paling baik di Akhirat kelak. Seseorang yang telah mampu menghafal dan memaknai kalimat *subhaanallah wabihamdih, subhaanallaahil 'adhim*, hendaknya selalu membasahi bibir dan menanamkan kalimat tersebut dalam hatinya, baik pada pagi hari, siang, maupun sore dan malam hari. Karena pada hakikatnya, berzikir tidak dibatasi pada satu waktu tertentu. Namun, dalam ayat-ayat Al-Qur`an dan hadits, kalimat tersebut hendaknya dibaca pada pagi dan sore hari. Hal ini mem-

berikan penjelasan kepada kita bahwa pada saat pagi hari merupakan kegiatan awal kali dari seluruh aktivitas. Oleh sebab itu, mengawalinya dengan zikir dan kalimat tasbih merupakan itikad dan sinyal bahwa pada hari itu akan dipenuhi dengan kebaikan.

Tidak hanya itu, dengan memanjatkan kalimat pujian yang berisi keagungan Tuhan tersebut, Allah telah mempersiapkan sesuatu untuk kita di surga kelak. Rasulullah SAW bersabda bahwa orang yang mengucapkan kalimat *subhaanallah wabihamdih, subhaanallaahil 'adhim*, akan ditanamkan baginya sebatang pohon kurma di surga (HR Tirmidzi).

21. Banyak bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW

Dalam kitab *Durratun Nasihin* karangan Usman Al Khaibawi diceritakan perihal seorang laki-laki kaya yang mempunyai tabiat buruk. Laki-laki ini hidup pada zaman khalifah Umar ra. Meskipun bertabiat buruk, tapi dia suka kepada bacaan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Sepanjang hidupnya, dia tidak pernah lupa membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW walaupun satu jam. Tatkala sudah sampai ajalnya, dia menjadi susah dan wajahnya pun menjadi hitam sehingga orang yang melihatnya menjadi takut karenanya.

Maka ketika dia sudah sampai kematiannya dia berseru: “*Wahai Muhammad, sungguh saya telah cinta kepadamu dan memperbanyak bacaan shalawat untuk engkau.*”

Sebelum selesai kata-katanya itu sehingga turunlah seekor burung dari atas, kemudian mengusapkan salah satu sayapnya pada wajah laki-laki itu. Maka wajahnya pun menjadi putih

bersih dan semerbak bau harumnya seperti minyak misik yang sangat harum baunya. Dan dia meninggal dunia dengan bersyahadat.

Ketika mereka membawa laki-laki itu ke kubur, dan meletakkannya di liang lahat, mereka mendengar suara dari angkasa langit: *“Sungguh laki-laki itu tidak terelakkan di kuburnya melainkan hanya kain kafannya saja, dan sungguh shalawat yang dia baca untuk Nabi Muhammad SAW telah mengambil jasadnya dari kuburnya dan meletakkannya di surga.”*

Maka yang semua hadir menjadi tertegun kagum terhadap yang demikian itu dan terus kembali. Pada malam harinya laki-laki itu diketahui dalam mimpi berjalan di antara langit dan bumi dengan membaca *“innallaaha wa malaa-ikatahu yushal-luuna ‘alan nabiiyi, yaa ayyuhal ladziina aamanuu shalluu ‘alaihi wa sallimuu tasliiman”*.

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”

Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW adalah perbuatan penuh keberkahan. Keberkahan dari Allah, Rasulullah, dan para malaikat akan tertumpah kepada orang yang selalu bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Shalawat juga merupakan samudra amal yang sangat bermanfaat, baik untuk kehidupan duniawi maupun akhirat. Shalawat mampu menjadi penolong kelak pada hari kiamat.

Dari Ibnu Mas‘ud ra., bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, *“Manusia yang paling dekat denganku nanti pada hari*

kiamat ialah mereka yang paling banyak membaca shalawat untukku” (HR Tirmidzi).

Dari Abi Hurairah ra., ia berkata Rasulullah SAW bersabda, *“Barangsiapa lupa membaca shalawat untukku maka dia lupa jalannya ke surga.”*

22. Rajin dan sungguh-sungguh dalam berdoa

Diriwayatkan oleh Ibnu Umar ra., bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, *“Barangsiapa yang dibukakan baginya pintu untuk berdoa, berarti telah dibukakan baginya pintu-pintu rahmat. Tidak ada satu permohonan yang dicintai lebih dari permohonan aflat/ keselamatan. Doa itu bermanfaat dari apa yang telah diturunkan atau yang belum diturunkan. Tidak ada yang menolak al-Qadha (ketetapan) Allah selain doa seseorang yang dihaturkan kepada Allah. Karena itu, rajinlah berdoa” (HR Tirmidzi).*

Berdoalah kita dengan kerendahan hati, memohon kepada Allah SWT karena kita lemah di hadapan-Nya. Berdoa merupakan perbuatan yang mulia. Betapapun banyaknya kebaikan seseorang bila tidak diiringi dengan kerendahan hati untuk memohon dan merasa butuh kepada Allah melalui doa, maka orang itu tidak akan memperoleh ganjaran atas segenap kebaikannya tersebut.

Sumber kemuliaan seseorang terletak pada kerajinan dan kesungguhannya berdoa dan bermunajat kepada Allah SWT. Bahkan Rasulullah SAW menggambarkan kegiatan berdoa sebagai perkara yang paling mulia di sisi Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda: *“Tidak ada sesuatu yang lebih mulia di sisi Allah daripada doa” (HR Ibnu Majah).*

Doa adalah satu mata rantai ibadah yang berkesinambungan. Doa bukan hanya sekedar “lafal atau ucapan” lalu selesai setelah diucapkan, tetapi merupakan “laku hidup”. Laku berarti “berjalan”, berjalan berarti bergerak, berkesinambungan dan tidak akan berhenti. Ini adalah siklus atau mata rantai dan inilah sebenarnya makna yang tersembunyi dari ibadah.

Doa tidak mengubah segalanya bagi kita, tetapi pastilah mengubah kita untuk sanggup menghadapi segalanya. Doa adalah perhentian yang membuat kita dapat terus berjalan. Maka, ketika semua harapan kita sudah putus, jalan sudah buntu, jangan pernah bingung atau gelisah. Ingatlah bahwa Allah menerima dan mengabulkan doa kita. Allah menanti ketidaksombongan kita untuk meminta kepada-Nya. Ketika semua pintu manusia tertutup untuk kita, pintu Allah masih selalu terbuka untuk kita. Allah Maha Dekat, Maha Mendengar, dan Maha Mengabulkan doa hamba-Nya.

Firman Allah SWT:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ .

Artinya:

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya tentang Aku, (maka jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang-orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)Ku, dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku agar

mereka selalu berada dalam kebenaran (QS Al Baqarah [02]: 186).

Demikianlah doa dalam Islam. Manfaatnya luar biasa bagi kita. Manfaat ini tidak saja kita peroleh di akhirat, tetapi juga di dunia. Namun sebesar-besar manfaat yang akan kita peroleh dari doa di dunia, akan lebih besar manfaat yang akan kita terima di akhirat nanti.

Firman Allah SWT:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ .

Artinya:

Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina (QS Al- Mu'min [40]: 60).

23. Berdoa dengan *Rabbana atinaa fid-dunyaa hasanah, wa fil akhirati hasanah, waqinaa 'adzaa bannar*

Setiap insan yang dititahkan menjadi khalifah di muka bumi ini tentu memiliki harapan berupa tempat kembali, yakni Allah beserta surga yang dijanjikan-Nya. Ia senantiasa mengikuti Allah dan Rasul-Nya, giat menjalankan pedoman dan syariat yang telah diajarkan-Nya. Tak lupa memohon ampunan kepada Allah dan berharap akan surga-Nya. Surga dan neraka pun

ikut mendengar apa yang kita mohonkan kepada Allah, jika kita memohon supaya Allah memasukkan kita ke dalam golongan ahli surga, maka surga pun ikut mendoakan supaya kita memasukinya. Apabila kita memohon dijauhkan dari neraka, tidak dimasukkan ke dalam golongan orang yang celaka, maka neraka pun ikut mendoakan supaya kita dijauhkan darinya.

Anas bin Malik ra. berkata, Rasulullah SAW bersabda, *“Siapa yang memohon sebanyak tiga kali untuk dimasukkan ke surga, maka surga akan berkata, ‘Ya Allah masukkanlah dia ke dalam surga.’ Dan siapa yang memohon kepada Allah sebanyak tiga kali agar dijauhkan dari neraka, maka neraka akan berkata, ‘Ya Allah jauhkanlah dia dari neraka’”* (HR Tirmidzi).

Di setiap detik yang berlalu, pastikan kita memohon kepada Allah agar senantiasa mendapatkan kebaikan. Rasulullah SAW telah mengajarkan doa yang bisa kita jadikan amalan sehari-hari. Bahkan sejak dini, doa ini telah biasa dipanjatkan. Doa yang selalu dipanjatkan Nabi yaitu *Rabbana atinaa fid-dunyaa hasanah, wa fil akhirati hasanah, waqinaa ‘adzaa bannar* (Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia dan di akhirat, serta selamatkanlah kami dari siksa api neraka).

Doa di atas menghimpun segala kebaikan/ kenikmatan dunia dan menjauhkan segala kerumitannya. Karena kebaikan itu mencakup segala permintaan di dunia, seperti kesehatan, rumah yang luas, kendaraan, istri shalihah, rezeki, ilmu yang bermanfaat, amal shalih, perjalanan yang mudah, pujian dan reputasi yang baik. Sedangkan kebaikan di akhirat, lebih tinggi dari itu. Misalnya, masuk surga beserta implikasinya berupa keselamatan dari ketakutan yang sangat hebat dan kemudahan hisab. Adapun

keselamatan dari neraka menuntut kelancaran dari berbagai saranaanya ketika di dunia ini, seperti menjauhi berbagai perkara yang diharamkan, dosa, perkara syahwat, *syubhat* dan haram.

24. Berdoa dengan 99 *Asmaul Husna*

Berdoa dan bertawassul kepada Allah dengan nama-nama-Nya yang indah (*Asmaul Husna*) dan sifat-sifat-Nya yang tinggi adalah sebagian dari bentuk wasilah yang paling baik. Hal ini sangat berguna dan memberikan kemanfaatan bagi setiap muslim yang berdoa dengannya. Allah SWT pun menganjurkannya, orang yang berdoa dengan *Asmaul Husna*, pasti akan didengar dan Allah tidak akan menyia-nyiakannya. Allah SWT berfirman:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي
أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ .

Artinya:

Hanya milik Allah Asmaul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan (QS Al Araf [07]: 180).

Rasulullah SAW pun menganjurkan untuk berdoa dan menghapalkannya. Bagi siapa yang sudi mengambil manfaat dan menghapalkannya maka bagi-Nya adalah surga Allah. Abu

Hurairah ra. berkata, Nabi SAW bersabda: “Allah SWT mempunyai 99 nama. Siapa yang menghapalkannya akan masuk surga. Dan sesungguhnya Allah SWT Maha Tunggal, mencintai akan ketunggalan (keesaan)” (HR Muslim).

Tabel 2.1
99 ASMAUL HUSNA

No	Asmaul Husna	Artinya
1.	Allah	Allah, Yang Disembah, Yang Ditunduki
2.	Ar Rahman dan Ar Rahim	Yang Maha Pengasih dan Yang Maha Penyayang
3.	Al Malik	Maharaja atau yang Maha Berkuasa
4.	Al Quddus	Yang Mahasuci
5.	As Salam	Yang Maha Sejahtera
6.	Al Mukmin	Yang Maha Mengamankan
7.	Al Muhaimin	Yang Maha Memelihara
8.	Al Aziz	Yang Maha Perkasa
9.	Al Jabbar	Yang Maha Pemaksa
10.	Al Mutakabbir	Yang Memiliki Kebesaran
11.	Al-Khaliq	Yang Maha Pencipta
12.	Al Bari'	Yang Maha Mengadakan dari Tiada
13.	Al Mushawwir	Yang Maha Pembentuk
14.	Al Ghaffar	Yang Maha Pengampun
15.	Al Qohhar	Yang Maha Perkasa
16.	Al Wahhab	Yang Maha Pemberi
17.	Ar Razzaq	Yang Maha Pemberi Rezeki
18.	Al Fattah	Yang Maha Pembuka

19.	Al 'Alim	Yang Maha Mengetahui atau Sumber Ilmu
20.	Al Qabidh	Yang Maha Menyempitkan
21.	Al Basith	Yang Maha Melapangkan atau Sumber Kelapangan
22.	Al Khafidh	Yang Maha Merendahkan
23.	Al Rafi'	Yang Maha Meninggikan
24.	Al Mu'iz	Yang Maha Memuliakan
25.	Al Mudzil	Yang Maha Menghinakan
26.	Al Sami'	Yang Maha Mendengar
27.	Al Bashir	Yang Maha Melihat
28.	Al Hakam	Yang Maha Memutuskan Hukum
29.	Al 'Adl	Yang Maha Adil
30.	Al Lathif	Yang Maha Lembut
31.	Al Khabir	Yang Maha Mengetahui
32.	Al Halim	Yang Maha Penyantun
33.	Al 'Adzim	Yang Maha Agung
34.	Al Ghafur	Yang Maha Pengampun
35.	Al Syakur	Yang Maha Menerima Syukur
36.	Al 'Aliy	Yang Maha Tinggi
37.	Al Kabir	Yang Maha Besar
38.	Al Hafidz	Yang Maha Pemelihara
39.	Al Muqit	Yang Maha Pemberi Kekuatan
40.	Al Hasib	Yang Maha Pembuat Perhitungan
41.	Al Jalil	Yang Maha Agung
42.	Al Karim	Yang Maha Mulia
43.	Al Raqib	Yang Maha Mengawasi
44.	Al Mujib	Yang Maha Memperkenankan
45.	Al Wasi'	Yang Maha Luas
46.	Al Hakim	Yang Maha Bijaksana

47.	Al Wadud	Yang Maha Mengasih
48.	Al Majid	Yang Maha Mulia
49.	Al Ba'its	Yang Maha Membangkitkan
50.	Asy Syahid	Yang Maha Menyaksikan
51.	Al Haq	Yang Maha Benar
52.	Al Wakil	Yang Maha Pemelihara
53.	Al Qawi	Yang Maha Kuat
54.	Al Matin	Yang Maha Kokoh
55.	Al Wali	Yang Maha Melindungi
56.	Al Hamid	Yang Maha Terpuji
57.	Al Muhshi	Yang Maha Menghitung
58.	Al Mubdi'u	Yang Maha Memulai
59.	Al Mu'id	Yang Maha Mengembalikan
60.	Al Muhyi	Yang Maha Menghidupkan
61.	Al Mumit	Yang Maha Mematikan
62.	Al Hayy	Yang Maha Hidup
63.	Al Qayyum	Yang Maha Berdiri Sendiri
64.	Al Wajid	Yang Maha Menemukan
65.	Al Majid	Yang Maha Mulia
66.	Al Wahid	Yang Maha Tunggal
67.	Al Ahad	Yang Maha Esa
68.	Al Shamad	Yang Maha Dibutuhkan
69.	Al Qadir	Yang Maha Kuasa
70.	Al Muqtadir	Yang Maha Menentukan
71.	Al Muqaddim	Yang Maha Mendahulukan
72.	Al Mu'akhkhir	Yang Maha Mengakhirkan
73.	Al Awwal	Yang Maha Awal
74.	Al Akhir	Yang Maha Akhir
75.	Al Zhahir	Yang Maha Nyata

76.	Al Bathin	Yang Maha Tersembunyi
77.	Al Wali	Yang Maha Memerintah
78.	Al Muta'ali	Yang Maha Tinggi
79.	Al Barr	Yang Maha Baik/ Dermawan
80.	At Tawwab	Yang Maha Penerima Taubat
81.	Al Muntaqim	Yang Maha Pembalas
82.	Al 'Afuww	Yang Maha Pemaaf
83.	Al Ra'uf	Yang Maha Pengasih
84.	Malik al Mulk	Yang Maha Penguasa Kerajaan
85.	Dzu al Jalal wa al-Ikram	Yang Maha Pemilik Keagungan dan Kemuliaan
86.	Al Muqsith	Yang Maha Adil
87.	Al Jami'	Yang Maha Penghimpun
88.	Al Ghaniyy	Yang Maha Kaya
89.	Al Mughni	Yang Maha Pemberi Kekayaan
90.	Al Mani'	Yang Maha Mencegah
91.	Ad Dharr	Yang Maha Pemberi Bahaya
92.	An Nafi'	Yang Maha Pemberi Manfaat
93.	An Nur	Yang Maha Bercahaya
94.	Al Hadi	Yang Maha Pemberi Petunjuk
95.	Al Badi'	Yang Maha Pencipta
96.	Al Baqi	Yang Maha Kekal
97.	Al Warits	Yang Maha Mewarisi
98.	Ar Rasyid	Yang Maha Pandai
99.	As Shabur	Yang Maha Sabar

25. Memperbanyak membaca Al Qur'an

Al Qur'an adalah *Kalamullah* yang diturunkan secara mutawatir kepada Nabi Muhammad SAW, dan membacanya adalah

ibadah. Yang dengan membaca dan mengamalkan ajaran-Nya yang mulia akan mengantarkan kita ke surga-Nya. Al Qur'an diturunkan sebagai petunjuk, pembeda antara yang hak dan yang bathil, rahmat bagi orang-orang yang beriman, pemberi cahaya kehidupan, penyembuh dari segala macam penyakit hati, memberikan pelajaran dan jalan hidup bagi orang-orang yang beriman dan sebagainya.

Abu Umamah ra. berkata, Rasulullah SAW menganjurkan kami untuk mempelajari Al Qur'an. Setelah itu beliau memberitahu kelebihan Al-Qur'an. Rasulullah SAW bersabda, *"Pelajarilah Al Qur'an! Di akhirat nanti, dia akan datang kepada para ahlinya, yang saat itu orang sangat memerlukannya."* Al Qur'an akan datang dalam bentuk terindah dan bertanya, *"Kenalkah kamu kepadaku?"*. Orang yang suka membaca Al Qur'an akan menjawab, *"Siapakah kamu?"*. Kata Al Qur'an, *"Akulah yang kamu cintai dan kamu sanjung. Aku jugalah yang membuatmu bangun di waktu malam untuk membacaku. Aku juga yang kamu baca di waktu siang"*.

Kata orang yang membaca Al Qur'an, *"Adakah kamu Al Qur'an?"*. Lalu Al Qur'an mengakui dan menuntun orang yang membacanya menghadap Allah SWT. Kemudian orang itu diberi kerajaan di tangan kanan dan diletakkan mahkota di atas kepalanya . Orang tuanya yang muslim juga diberi perhiasan yang tidak dapat ditukar dengan dunia walau berlipat ganda sehingga keduanya bertanya, *"Dari manakah kami memperoleh semua ini, padahal amal kami tidak sampai?"* Lalu dijawab, *"Kamu diberi semua ini karena anak kamu telah mempelajari Al Qur'an."*

Juga dalam hadits yang lain, dari Abu Hurairah ra. bahwa

Rasulullah SAW bersabda, “*Penghapal Al Qur’an akan datang pada hari kiamat, kemudian Al Qur’an akan berkata: ‘Wahai Tuhanku, bebaskanlah dia, kemudian orang itu dipakaikan mahkota karamah (kehormatan), Al Qur’an kembali meminta: ‘Wahai Tuhanku tambahkanlah, maka orang itu dipakaikan jubah kemuliaan’. Kemudian Al Qur’an memohon lagi: ‘Wahai Tuhanku, ridhailah dia, maka Allah SWT meridhainya’. Dan diperintahkan kepada orang itu: ‘bacalah dan teruslah naiki (derajat-derajat surga), dan Allah SWT menambahkan dari setiap ayat yang dibacanya tambahan ni`mat dan kebaikan”*” (HR Tirmidzi).

Betapa mulianya Al Qur’an ini. Balasan dari Allah SWT di akhirat tidak hanya bagi para penghapal dan ahli Al Qur’an saja, namun cahayanya juga menyentuh kepada kedua orang tuanya dan ia dapat memberikan sebagian cahaya itu kepadanya dengan berkah Al Qur’an. Orang tua kita mendapatkan kemuliaan dan berkah dari Al Qur’an disebabkan kedua orang tua mengarahkan anaknya sejak dini untuk mempelajari Al Qur’an beserta isi kandungan yang terdapat di dalamnya. Betapa banyak kemuliaan dari Al Qur’an ini bagi yang membaca yang mendengarkan yang mengajarkan yang mengamalkan semuanya Allah berikan kebaikan.

Al Qur’an merupakan mukjizat dan karunia terbesar yang Allah berikan kepada umat Islam melalui perantara Rasul tercinta, sebaik-baik makhluk ciptaan-Nya, Muhammad bin Abdullah SAW. Cintailah dan rengkuhlah Al Qur’an, niscaya Al-Qur’an pun akan mencintai dan merengkuhmu dengan kemuliaannya.

Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits qudsi, “*Barang siapa yang membaca satu huruf dari kitab-Ku (Al Qur’an)*

maka baginya kebaikan. Dan setiap kebaikan itu akan dilipatgandakan dengan 10 kali lipatnya. Aku tidak mengatakan bahwa Alif Laam Miim itu satu huruf. Akan tetapi Alif itu satu huruf, Laam itu satu huruf dan Miim itu satu huruf”

Dari hadits di atas dapatlah diketahui bahwasannya Allah SWT menjanjikan akan memberikan balasan kebaikan kepada para pembaca Al-Qur’an. Bahkan setiap kebaikan akan dilipatgandakan menjadi 10x lipat.

Di dalam sebuah hadits yang lain, Rasulullah SAW pun bersabda: *“Orang yang membaca Al Qur’an dan membacanya dengan lancar tanpa terbata-bata, akan berkumpul dengan para malaikat. Sedangkan orang yang membacanya dengan terbata-bata, akan mendapatkan ganjaran dua kali lipat”* (HR Bukhari dan Muslim).

Penulis mempunyai pengalaman, seorang wanita yang rajin membaca Al-Qur’an, di hari tuanya tidak pikun dan saat wafatnya karena terserang radang usus yang kronis, masih sempat mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai hembusan nafas terakhirnya.

26. Membaca Surat Al Ikhlas

Surat Al Ikhlas adalah surat pendek yang mudah dihapalkan dan sering kita dengar. Pada masa awal-awal mempelajari shalat dan bacaannya, surat yang istimewa ini sering dibaca sebagai surat pilihan yang dibaca usai Surat Al Fatihah.

Rasulullah SAW mengajarkan bahwa surat ini senilai dengan sepertiga Al Qur’an. Rasulullah SAW bersabda kepada para sahabatnya, “Apakah salah seorang di antara kalian tidak mampu



menamatkan sepertiga Al Qur'an dalam semalam? Hal itu sangat memberatkan mereka (para sahabat), lalu mereka berkata, “*Rasulullah, sulit menemukan orang di antara kami yang akan mampu melaksanakan hal itu.*” Kemudian Rasulullah SAW bersabda, “*Surat Al Ikhlas, nilainya sama dengan sepertiga Al Qur'an.*”

Ada seorang sahabat Rasulullah yang menyatakan kecintaannya kepada surat ini. Dan Rasulullah menuturkan bahwa surat istimewa yang cukup pendek dan mudah dihapal ini dapat digunakan sebagai sarana menuju surga. Seorang sahabat berkata kepada Rasulullah, “*Rasulullah, sesungguhnya aku mencintai surat ini (Qul Huwallahu Ahad).*” Lalu Rasulullah berkata kepadanya, “*Sesungguhnya cintamu kepada surat itu akan bisa mengantarkanmu ke dalam surga*” (HR Tirmidzi).

Tidak hanya itu, selain Allah memasukkan pengamal surat ini ke dalam surga-Nya yang agung. Allah pun akan membangunkan untuknya sebuah rumah di surga. Bayangkan, seperti apa indah dan lengkapnya rumah kita di surga. Anas bin Malik, menyatakan bahwa Rasulullah Saw bersabda: “*Barangsiapa membaca Surat Al-Ikhlas satu kali, seolah-olah dia membaca sepertiga Quran. Barangsiapa membacanya dua kali, seolah-olah dia membaca dua pertiga Quran. Barangsiapa membacanya tiga kali, seolah-olah dia membaca Quran seluruhnya. Dan barangsiapa membacanya sepuluh kali, dibina Allah untuknya sebuah rumah dalam surga terbikin dari permata yaquth yang berwarna merah.*”

Di dalam sebuah hadits yang lain, Rasulullah SAW bersabda: “*Barangsiapa membaca Qul Huwallahu Ahad sepuluh kali dibina Allah untuknya satu istana didalam surga. Barangsiapa*

membacanya 20 kali, dibina Allah untuknya dua istana dalam surga. Barangsiapa membacanya 30 kali maka dibina Allah untuknya tiga istana dalam surga. Umar bin Khattab berkata: “Ya, Rasulullah, kalau begitu akan banyaklah istana kami dalam surga.” Maka Rasulullah SAW bersabda: “Allah lebih lapang (luas) dari pada itu.” Maksudnya, bagi Allah berapapun jumlah istana itu soal mudah.

27. Membaca Ayatul Kursi

Rasulullah SAW bersabda, *“Setiap sesuatu memiliki puncak, sedang puncaknya Al Qur’an adalah surat Al Baqarah. Sebab di dalamnya terdapat penghulu surat Al Baqarah yakni (yang dinamakan) Ayat Kursi”* (HR Tirmidzi).

Ayat Kursi yang mudah dihapal dan diingat mempunyai berbagai keutamaan, yakni menjauhkan pembacanya dari godaan syaitan. Jika dibaca waktu sore hari, maka ia akan dijaga hingga pagi tiba. Jika dibaca menjelang tidur, niscaya Allah SWT akan menjaganya sampai pagi. Jika dibaca usai mengerjakan shalat wajib, maka Allah SWT akan melindungi hingga tiba shalat berikutnya. Dan Allah SWT mempersiapkan surga bagi yang mengamalkannya. Rasulullah SAW bersabda: *“Barangsiapa membacanya setiap selesai shalat, tidak ada yang menghalanginya masuk surga, selain kematian”* (HR An Nasa’i).

Keutamaan Ayat Kursi mendorong setiap orang untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Amalan ringan ini berbuah kebaikan dan mampu mengantarkan kita menjadi hamba yang dicintai-Nya. Dan tiada tempat lain untuk hambahamba terkasih kecuali surga yang dijanjikan-Nya.

28. Menunaikan zakat

Zakat adalah sebagian dari harta dengan persyaratan tertentu, yang Allah SWT mewajibkan kepada pemiliknya untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya, dengan persyaratan tertentu pula. Sebagai suatu ibadah pokok, zakat termasuk salah satu rukun (rukun ketiga) dari rukun Islam yang lima.

Zakat adalah amalan penyempurna bagi amalan-amalan lain di bulan Ramadhan. Amalan mulia ini adalah bukti kepedulian kita kepada sesama muslim, dan sarana menegakkan syariat yang dianjurkan Allah dan Rasul-Nya. Zakat termasuk amalan yang akan membawa seseorang menuju surga.

Dari Abu Ayyub ia berkata, bahwasanya ada seseorang yang bertanya kepada Nabi, *“Beritahukan kepadaku amal yang dapat memasukkan aku ke surga.”* Beliau menjawab, *“Harta! Harta!”*. Selanjutnya beliau bersabda, *“Yang terpenting bagimu adalah menyembah Allah, tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan menyambung tali silaturahmi”* (HR Bukhari).

Bagi siapa yang menunaikan zakat, Allah SWT telah menyiapkan untuknya sebuah tempat yang indah di dalam surga. Allah menyediakan segala kebutuhannya, sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ . ءِأَخْذِينَ مَا ءَأْتَاهُمْ رَبُّهُمْ ءِإِنَّهُمْ كَانُوا
قَبْلَ ذَلِكَ مُحْسِنِينَ . كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ . وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ
يَسْتَغْفِرُونَ . وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ .

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada di dalam taman-taman (surga) yang disekelilingnya terdapat mata air, sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu (di dunia) adalah orang-orang yang berbuat baik; mereka sedikit sekali tidur di waktu malam; dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah). Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bahagian (QS Adz Dzariyat [51]: 15-19).

29. Bersedekah dengan penuh keikhlasan

Tak soal berapa rupiah yang kita keluarkan, bisa seribu, sepuluh ribu, bisa satu juta, bisa satu milyar, bisa bisa bisa... Bahkan, Rasulullah SAW bersabda, “*Senyum yang mengembang di wajahmu adalah sedekah.*” Jadi di dalam bersedekah, yang terpenting yang kita berikan bukanlah nilainya, melainkan keikhlasan. Berapapun sedekah yang kita berikan harus disertai dengan keikhlasan. Keikhlasan itu akan mendatangkan manfaat yang besar bagi kita. Bukankah agama mengatakan bahwa salah satu yang mendapatkan perlindungan di akhirat kelak (pada saat itu tidak ada perlindungan lain) adalah orang yang bersedekah, tetapi tidak menyebut-nyebut sedekahnya itu.

Bahkan, jika seseorang telah memberikan uang sebesar Rp. 1 milyar kepada fakir miskin, di mana uang tersebut membebaskan banyak orang dari penderitaan, tetapi jika niatnya tidak untuk Allah, atau karena ingin pamer, maka uang yang dikeluarkan tidak dihitung dalam kriteria sedekah.



Dikisahkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ahmad sebagai berikut: tatkala Allah SWT menciptakan bumi, maka bumi pun bergetar. Lalu Allah pun menciptakan gunung dengan kekuatan yg telah diberikan kepada ternyata bumi pun terdiam. Para malaikat terheran-heran akan penciptaan gunung tersebut. Kemudian mereka bertanya? “Ya Rabbi adakah sesuatu dalam penciptaan-Mu yg lebih kuat dari pada gunung?” Allah menjawab “Ada yaitu besi”.

Para malaikat pun kembali bertanya “Ya Rabbi adakah sesuatu dalam penciptaan-Mu yg lebih kuat dari pada besi?” Allah yg Maha Suci menjawab: “Ada yaitu api”. Bertanya kembali para malaikat “Ya Rabbi adakah sesuatu dalam penciptaan-Mu yang lebih kuat dari pada api?” Allah yang Maha Agung menjawab “Ada yaitu air”.

“Ya Rabbi adakah sesuatu dalam penciptaan-Mu yang lebih kuat dari air?” Kembali bertanya para malaikat. Allah yang Maha Tinggi dan Maha Sempurna menjawab “Ada yaitu angin”.

Akhirnya para malaikat pun bertanya lagi “Ya Allah adakah sesuatu dalam penciptaan-Mu yang lebih dari semua itu?” Allah yang Maha Gagah dan Maha dahsyat kehebatan-Nya menjawab “Ada yaitu amal anak Adam yang mengeluarkan sedekah dengan tangan kanan sementara tangan kiri tak mengetahuinya.”

Artinya orang yg paling hebat, paling kuat dan paling dahsyat adalah orang yg bersedekah tetapi tetap mampu menguasai diri sehingga sedekah yg dilakukan bersih tulus dan ikhlas tanpa ada unsur pamer ataupun keinginan untuk diketahui orang lain. Inilah gambaran yang Allah berikan kepada kita bagaimana seorang hamba yang ternyata mempunyai kekuatan dahsyat ada-



lah hamba yang bersedekah tetapi tetap dalam kondisi ikhlas. Karena naluri dasar kita sebenarnya selalu rindu akan pujian, penghormatan, penghargaan, ucapan terima kasih dan sebagainya. Kita pun selalu tergelitik untuk memamerkan segala apa yang ada pada diri kita ataupun segala apa yang bisa kita lakukan. Apalagi kalau yang ada pada diri kita atau yang tengah kita lakukan itu berupa kebaikan.

Karena itu, tak usah heran jika seorang hamba yang bersedekah dengan ikhlas adalah orang-orang yang mempunyai kekuatan dahsyat. Sungguh ia tak akan kalah oleh aneka macam selera rendah yaitu rindu pujian dan penghargaan.

Bersedekah merupakan salah satu amalan yang dapat meningkatkan keimanan seseorang. Sedekah merupakan perbuatan baik yang dilakukan sesama manusia, terutama terhadap golongan orang yang kurang mampu. Sedekah yang dilakukan seseorang dapat meringankan beban orang lemah dan menimbulkan kebahagiaan tersendiri ketika dia menerima sedekah.

Orang yang menerima sedekah kelihatan raut wajah yang penuh rasa kebahagiaan dan rasa sukur. Rasa terima kasih tersebut kemudian terlontar dengan mengucapkan terimakasih dan doa yang dipanjatkan yang ditujukan kepada orang yang bersedekah. Isi doa tersebut memuat doa keselamatan dan keberkahan agar harta yang dikeluarkan mendapat balasan yang berlipat ganda.

Dengan memperbanyak sedekah berarti memperbanyak rasa syukur, bahwa Allah telah memberikan karunia berupa harta yang melimpah. Harta yang disedekahkan akan dibalas dan dilipatgandakan sampai sepuluh kali lipat di dunia, dan sampai

700 kali lipat di akhirat, bahkan lebih besar lagi. Orang yang banyak bersedekah termasuk orang yang dermawan, dan orang yang dermawan sangat disayangi oleh para malaikat dan seluruh penduduk langit.

Dalam suatu hadis disebutkan bahwa tiap hari Allah menurunkan dua malaikat. Malaikat yang satu berdo'a agar harta orang yang bersedekah bertambah banyak, sedangkan malaikat yang satu lagi berdoa agar harta orang yang kikir dihancurkan dan dilenyapkan keberkahannya. Orang dermawan dekat dengan manusia, dekat dengan Allah, dekat dengan surga dan jauh dari neraka. Orang kikir itu jauh dari manusia, jauh dari Allah, jauh dari surga dan dekat dengan neraka. Itulah keterangan yang diajarkan oleh agama yang mulia.

Firman Allah SWT:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ
أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ . الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ
الْعَظِيمِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya) baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat

kebajikan (QS Ali ‘Imran [03]: 133-134).

Bahkan orang yang bersedekah, meskipun ia telah meninggal dunia, namun amal kebaikan tersebut tidak akan hilang. Rasulullah SAW bersabda, “*Bila anak Adam meninggal dunia maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara (yaitu) shadaqah jariyah, ilmu yang diambil manfaatnya, dan anak saleh yang mendoakan kedua orang tuanya*” (HR Muslim).

30. Ikhlas menolong sesama

Alkisah, di negeri Arab ada seorang janda miskin yang mempunyai anak. Karena anaknya menangis kelaparan, janda itu terpaksa harus meninggalkan rumahnya untuk mencari uang. Di depan sebuah masjid, ia bertemu seorang muslim dan meminta bantuan. “Anakku yatim dan kelaparan, aku minta pertolonganmu”, kata janda itu. Mana buktinya? Lelaki muslim bertanya. Janda itu tidak bisa membuktikan karena ia sendiri orang asing di tempat itu. Lelaki muslim itu tidak jadi menolongnya.

Setelah itu, janda miskin bertemu dengan seorang majusi. Ia pun meminta pertolongannya. Orang majusi itu membawanya ke rumahnya dan memuliakannya dengan memberikan uang dan pakaian.

Pada malam harinya, lelaki muslim yang menolak menolong itu bermimpi bertemu dengan Rasulullah SAW. Semua orang mendatangi Rasulullah dan Rasulullah menyambut orang-orang itu dengan baik. Ketika tiba giliran lelaki itu datang, Rasulullah SAW mengusir dan menyuruhnya pergi. “Ya Rasulullah, aku ini umatmu yang mencintaimu juga,” kata lelaki itu.

Rasulullah SAW bertanya, “mana buktinya?”

Lelaki itu tersadar bahwa Rasulullah SAW menyindirnya karena ia telah meminta bukti saat dimintai pertolongan. Lelaki itu menangis. Rasulullah SAW lalu menunjukkan sebuah taman yang indah dan bangunan yang megah di surga. Lihat ini, kata Rasulullah SAW, seharusnya aku berikan semua ini untukmu. Tapi karena kau tidak menolong janda dan anak yatim itu, aku berikan semua ini pada seorang majusi.

Pagi harinya, lelaki itu terbangun. Dia lalu mencari janda miskin dan ternyata dia menemukannya sedang berada di rumah seorang majusi. “Ikutlah kau bersamaku,” pinta lelaki itu kepada si janda. Tetapi orang majusi tidak mau menyerahkannya. Aku akan beri kau ribuan dinar asal kau mau menyerahkannya, lelaki muslim itu berkata. Orang majusi tetap tidak mau.

Lelaki muslim itu akhirnya jengkel dan berkata, “Janda ini adalah orang Islam. Seharusnya yang menolongnya adalah sesama muslim juga!”

Orang majusi itu lalu bercerita, “Tadi malam aku bermimpi bertemu Rasulullah SAW. Beliau berkata bahwa beliau akan memberikan kepadaku surga yang semula akan diberikan kepadamu. Ketahuilah bahwa pagi ini ketika aku terbangun, aku langsung masuk Islam dan menjadi pengikut Rasulullah SAW karena aku telah menunjukkan bukti bahwa aku adalah salah seorang pencintanya.”

Lelaki majusi itu telah menunjukkan bukti kecintaannya kepada Rasulullah SAW dengan memberikan pertolongan kepada orang yang memerlukan.

Menolong sesama adalah kewajiban. Orang yang mampu

memberi pertolongan tetapi ia enggan melakukannya, maka Allah SWT tidak akan menyukainya. Sebaliknya orang yang mampu memberikan pertolongan dan ia berusaha membantunya dengan sekuat tenaga, maka Allah SWT membalasnya dengan memberikan kemudahan padanya di dunia dan di akhirat. Rasulullah SAW bersabda, *“Barangsiapa yang memberi kemudahan kepada saudaranya di dunia maka Allah akan memberi kemudahan padanya di dunia dan akhirat”* (HR Bukhari).

Di dalam sebuah hadits yang lain, Rasulullah SAW bersabda: *“Siapa yang berjalan untuk melapangkan saudaranya sesama muslim yang sedang membutuhkan uluran bantuannya lalu dia membantunya, maka Allah akan memperteguh kakinya pada hari yang langkah kakinya akan tergelincir (hari kiamat)”* (HR Thabrani).

31. Suka memberi makanan

Seorang sahabat selalu berpuasa karena tidak pernah memiliki makanan barang sedikitpun. Sementara itu, seorang sahabat dari kalangan Anshar, yaitu Tsabit ra. telah mengetahui keadaan sahabat tersebut. Maka ia berkata kepada isterinya, *“Aku akan membawa seorang tamu pada malam ini. Jika sudah siap, kita akan duduk di hadapan hidangan, maka padamkanlah lampu, berpura-puralah hendak membetulkannya. Selama perut tamu kita belum merasa kenyang, maka kita tidak makan sedikitpun dari makanan tersebut.”* Maka rencana mereka telah berjalan dengan baik.

Pada keesokan paginya, ketika Tsabit ra. hadir di majelisnya Rasulullah SAW, maka Rasulullah SAW telah bersabda

kepadanya, *“Wahai Tsabit, Allah sangat menghargai pelayanan yang telah engkau berikan kepada tamumu pada malam tadi.”*

Memberi makanan adalah perbuatan yang sangat mudah dilakukan. Selain berbagi kepada orang lain, amalan sederhana ini akan membuahkan pahala besar dari sisi Allah.

Suatu ketika seorang sahabat bertanya, *“Ya Rasulullah, tunjukkan padaku amal yang akan menyebabkan aku masuk surga.”* Rasulullah SAW bersabda, *“Yang memastikan kamu masuk surga dan mendapat ampunan adalah suka memberi makanan, menebar salam, dan berbicara dengan baik.”*

32. Mengisi ramadhan dengan kesungguhan

Ramadhan adalah bulan yang penuh rahmat dan ampunan. Ramadhan adalah sarana untuk memperoleh seribu keberkahan. Rasulullah SAW bersabda, *“Apabila datang bulan Ramadhan, maka dibukalah pintu-pintu surga dan ditutup pintu-pintu neraka serta semua syaitan dibelenggu”* (HR Muslim).

Dalam kitab *Durratun Nashihin* karangan Usman Al Khai-bawi, diriwayatkan bahwa pada suatu waktu Nabi Musa as. bermunajat kepada Tuhannya seraya berkata, *“Tuhanku, apakah Engkau telah memuliakan seseorang sebagaimana Engkau sudah muliakan aku, sekiranya Engkau telah menghendaki aku bisa langsung mendengarkan firman-Mu?”*

Allah berfirman: *“Hai Musa, sungguh Aku mempunyai para hamba yang akan Aku munculkan di akhir zaman, Aku memuliakan mereka dengan bulan Ramadhan dan Akupun lebih dekat kepada mereka daripada kamu. Karena Aku berbicara dengan kamu sedang antara Aku dan kamu dibatasi oleh hijab atau tabir-tabir*

penghalang sebanyak tujuh puluh ribu. Maka apabila umat Muhammad berpuasa, memutih bersih bibir mereka dan menguning warna kulit mereka, Aku singkirkan tabir-tabir penghalang itu di kala mereka berbuka. Hai Musa, beruntung sekali bagi siapa saja yang merasa haus kerongkongannya dan lapar perutnya di bulan Ramadhan, maka tiada Aku balas kecuali berjumpa dengan Aku. Maka seyogyanya bagi orang yang berakal, menghormati bulan Ramadhan dan menjaga hatinya di bulan Ramadhan dari sifat dengki, dan permusuhan kepada umat Islam. Beserta itu juga dia selalu selalu khawatir dan takut kepada Allah.”

Firman Allah SWT: “*Sesungguhnya Allah menerima (segala amal) dari orang-orang yang bertakwa.”*

Orang-orang yang berpuasa keluar dari kubur mereka dan mereka temui meja-meja makan, bermacam-macam hadiah dan kendi-kendi, serta-merta dikatakan kepada mereka: “*Makanlah olehmu sekalian, karena kamu sekalian telah merasa lapar di kala manusia berkenyang-kenyang, dan minumlah karena kamu sekalian telah merasakan haus di kala manusia berpuas-puas dengan air dan istirahatlah!*” Maka merekapun makan dan minum sedang orang-orang yang lain menghadapi hisab/ perhitungan amal perbuatannya.

Orang yang berpuasa akan dijauhkan dari api neraka dan dimasukkan dalam golongan ahli surga. Di surga kelak ada sebuah pintu yang akan menyambut kedatangannya. Jika ia telah memasukinya, maka pintu itu akan tertutup. Rasulullah SAW bersabda: “*Sesungguhnya surga itu mempunyai pintu yang disebut babu ar-Rayyan. Pada hari kiamat nanti pintu tersebut akan bertanya, ‘Di mana orang-orang yang berpuasa? Apabila yang*

terakhir dari mereka telah masuk, maka pintu itu pun akan tertutup” (HR Muttafaqun Alaih).

Di dalam sebuah hadits yang lain, Rasulullah SAW bersabda: *“Tidaklah seorang hamba berpuasa pada suatu hari di jalan Allah, melainkan dengan hari itu Allah akan menjauhkan dari api neraka dari wajahnya selama 70 musim”* (HR Jamaah, kecuali Abu Daud).

Membaca Al Qur'an pada bulan Ramadhan termasuk amalan surga yang sangat dimuliakan, yaitu sebagai pelengkap sempurnanya puasa. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, *“Berpuasa dan membaca Al Qur'an akan memberikan syafaat kepada seorang hamba pada hari kiamat kelak. Amalan puasanya akan berkata, “Ya Allah aku telah melarangnya dari makanan, minuman, dan nafsu syahwat pada siang hari, sehingga ia telah menitipkan syafaat kepadaku di dalamnya. Aku telah melarangnya tidur pada malam hari, sehingga ia menitipkan syafaat kepadaku di dalamnya. Maka keduanya pun memberikan syafaat”* (HR Ahmad).

Di antara hari-hari dalam bulan Ramadhan terdapat malam keagungan, yaitu Lailatul Qadar. Allah telah menyediakan malam tersebut sebagai sarana mendapat ampunan Allah. Abu Hurairah ra. menceritakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *“Siapa yang beribadah pada malam kemuliaan (lailatul qadar) dengan penuh keimanan dan semata-mata karena mengharapkan balasan dari Allah, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah berlalu. Dan siapa yang berpuasa di bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan semata-mata karena mengharapkan balasan dari Allah, maka akan diampuni dosa-dosanya yang*

telah berlalu” (HR Bukhari dan Muslim).

33. Berpuasa senin dan kamis

Ibadah puasa adalah salah satu dari rukun Islam. Puasa diwajibkan kepada orang-orang yang beriman pada bulan Ramadhan agar mereka bertakwa. Namun puasa juga disunnahkan di luar bulan Ramadhan, salah satunya puasa senin dan kamis.

Dalam sebuah hadits Abu Hurairah ra. mengatakan bahwa Rasulullah SAW paling sering berpuasa pada hari senin dan kamis. Saat hal itu ditanyakan beliau bersabda, *“Seluruh amal dibentangkan pada hari senin dan kamis dan Allah akan mengampuni dosa orang-orang yang berpuasa pada hari senin dan kamis kecuali bagi orang-orang yang melakukan dosa secara terang-terangan, Allah berkata, tidak untuk mereka”* (HR Ahmad).

Hikmah hadits di atas menunjukkan betapa amal kebaikan akan berlimpah pada hari senin dan kamis. Jadi, siapa yang berpuasa hari senin dan kamis. Allah SWT akan melipatgandakan seluruh amal kebbaikannya dan Allah akan selalu mengampuni dosa-dosanya.

Hari senin dan kamis adalah hari ketika malaikat mengangkat amal-amal manusia untuk dihadapkan pada Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda, *“Sesungguhnya amal perbuatan manusia diangkat menuju Allah pada hari senin dan kamis”* (HR. Abu Daud).

Sabda Rasulullah SAW saat ditanya oleh Usamah mengenai rahasia di balik keutamaan puasa sunah senin dan kamis, *“Dua hari ini (senin-kamis) adalah hari-hari ketika amal-amal dibeberkan di hadapan Tuhan Semesta Alam dan aku ingin ketika*

amalku dibebankan, aku dalam keadaan puasa” (HR. Ahmad dan Tirmidzi).

34. Menunaikan haji bagi seorang hamba yang telah mampu

Pengertian haji menurut bahasa adalah menyengaja. Haji menurut istilah syara' ialah suatu amal ibadah yang dilakukan dengan sengaja mengunjungi Baitullah di Makkah dengan maksud beribadah secara ikhlas mengharap keridhaan Allah dengan syarat dan rukun tertentu. Menunaikan ibadah haji adalah melaksanakan rukun Islam yang kelima, oleh sebab itu hukumnya wajib bagi setiap orang Islam sekali dalam seumur hidup bagi yang mampu melaksanakannya.

Adapun dalil yang mewajibkan haji ialah firman Allah SWT:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مِّمَّا مَكَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى
النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ
عَنِ الْعَالَمِينَ .

Artinya:

Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam (QS Ali Imran [03]: 97).

Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah SAW, telah berpidato kepada kami dan beliau bersabda: “*Wahai sekalian manusia! Sungguh Allah telah mewajibkan kepada kamu untuk mengerjakan ibadah haji, maka hendaklah kamu kerjakan.*” Seseorang sahabat bertanya: “*Apakah setiap tahun wahai Rasulullah?*” Beliau diam tidak menjawab dan yang bertanya mengulangnya sampai tiga kali. Rasulullah SAW kemudian bersabda: “*Kalau saya jawab ‘ya’ sudah tentu menjadi wajib tiap-tiap tahun, dan kamu tidak akan mampu melaksanakannya; biarkan saja apa yang saya tinggalkan (jangan ditanyakan sesuatu yang tidak disebutkan)*” (HR Ahmad, Muslim, dan An Nasa’i).

Ibadah haji wajib dikerjakan dengan segera bagi orang yang sudah memenuhi syaratnya. Jika seseorang telah memenuhi syarat-syaratnya dan tidak segera menunaikan ibadah haji, maka ia berdosa karena melalaikannya.

Balasan bagi haji mabrur adalah surga. Dari Jabir bin ‘Abdillah, dari Nabi SAW, beliau bersabda: “*Haji mabrur tidak ada balasannya kecuali surga. Dikatakan (kepada beliau): ‘Apakah bentuk bakti dalam haji itu?’ Beliau berkata: ‘Memberi makanan dan berbicara yang baik.’*” (HR Ahmad, Ath Thabrani, Ibnu Khuzaimah, Al Baihaqi dan Al Hakim).

Di dalam sebuah hadits yang lain, Rasulullah SAW bersabda: “*Umrah (yang pertama) kepada umrah yang berikutnya sebagai kaffarat (penghapus) bagi (dosa) yang dilakukan di antara keduanya, dan haji yang mabrur tidak ada balasan baginya, melainkan surga*” (HR Malik, Bukhari, Muslim, At Tirmidzi, An Nasa’i dan Ibnu Majah).

35. Menjenguk orang sakit

Mengunjungi dan membesuk orang sakit merupakan kewajiban setiap Muslim terhadap Muslim lainnya. Menjenguk orang sakit sangat berguna bagi si sakit maupun orang yang menjenguk. Beban si sakit akan menjadi ringan karena ada perhatian dan dorongan dari orang-orang yang memberi semangat. Bagi orang yang menjenguk, ia akan dikasihi orang lain, dan Allah SWT pun menyukainya.

Islam mengajarkan kepada umatnya beberapa etika yang harus diperhatikan saat menjenguk orang yang sedang sakit. Pertama, hendaklah orang yang membesuk mendoakan yang sakit agar lekas sembuh, mendapat kasih sayang Allah, selamat, dan disehatkan. Ibnu Abbas telah meriwayatkan bahwasanya Nabi SAW bila beliau menjenguk orang sakit, mengucapkan, “*Tidak apa-apa. Sehat insya Allah*” (HR Al-Bukhari), dan berdoa tiga kali untuk kesehatan si sakit. Kedua, dianjurkan yang membesuk mengusap si sakit dengan tangan kanannya dan berdoa, “*Wahai Allah Tuhan bagi manusia, hilangkanlah kesengsaraan (penyakitnya), sembuhkanlah, Engkau Maha Penyembuh, tiada kesembuhan kecuali kesembuhan dari-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit*” (Muttafaqun ‘alaih).

Dalam hadis lain Nabi SAW bersabda, “*Tidaklah seorang hamba Muslim mengunjungi orang sakit yang belum datang ajalnya, lalu ia membaca sebanyak tujuh kali, ‘Aku mohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan yang menguasai arasy yang agung, agar menyembuhkan penyakitmu’ kecuali ia pasti disembuhkan*” (HR At-Tirmidzi dan Abu Dawud). Begitulah ajaran luhur Islam, agama kita.

Dalam ajaran Islam, menjenguk orang sakit adalah di antara amal saleh yang paling utama yang dapat mendekatkan kita kepada Allah SWT, kepada ampunan, rahmat, dan surganya. Mengunjungi orang sakit merupakan perbuatan mulia, yang di dalamnya terdapat keutamaan yang sangat agung. Rasulullah SAW bersabda, *“Barangsiapa yang menjenguk orang sakit atau saudaranya karena Allah, niscaya ada penyeru yang berseru, ‘Kamu sungguh baik, dan sungguh baik perjalananmu, dan kamu telah menempatkan diri di suatu tempat di surga’”* (HR Muslim).

Dalam kesempatan lain, Rasulullah SAW bersabda, yang artinya, *“Apabila seorang laki-laki menjenguk saudara muslimnya (yang sedang sakit), maka (seakan-akan) dia berjalan sambil memetik buah-buahan surga sehingga dia duduk, apabila sudah duduk maka diturunkan kepadanya rahmat dengan deras. Apabila menjenguknya di pagi hari maka tujuh puluh ribu malaikat mendoakannya agar mendapat rahmat hingga waktu sore tiba. Apabila menjenguknya di sore hari, maka tujuh puluh ribu malaikat mendoakannya agar diberi rahmat hingga waktu pagi tiba”* (HR At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Imam Ahmad).

36. Senantiasa menebarkan salam

Para ulama menyatakan bahwa hukum mengucapkan salam kepada orang lain adalah sunnah sementara menjawabnya adalah fardhu kifayah. Maksudnya jika dia berada dalam sekelompok orang lantas ada seseorang atau lebih yang mengucapkan salam kepada mereka lalu sebagian di antara kelompok orang itu ada yang menjawab maka sudah gugur kewajiban dari yang lainnya. Adapun jika dia sendirian maka tentunya diwajib-

kan atas dirinya untuk menjawabnya.

Salam adalah simbol kasih sayang yang diajarkan dalam Islam. Ucapan sederhana ini merupakan doa bagi sesama muslim. Bagi yang mengucapkan maka dia telah memanjatkan doa kepada Allah SWT agar orang yang disapanya menjadi orang yang diberkahi. Allah SWT berfirman:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ
حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
ءَابَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ
صَدِيقِكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ
أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ
مُبْرَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ
تَعْقِلُونَ .

Artinya:

Tidak ada halangan bagi orang yang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi

dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya (QS An Nur [24]: 61).

Ucapan salam termasuk dari salah satu syiar Islam yang paling nampak, Allah menjadikannya sebagai ucapan selamat di antara kaum muslimin dan Dia menjadikannya sebagai salah satu dari hak-hak seorang muslim dari saudaranya. Rasulullah SAW juga telah memerintahkan untuk menyebarkan syiar ini dan beliau mengabarkan bahwa menyebarkan salam termasuk dari sebab-sebab tersebarnya rasa cinta dan kasih sayang di tengah-tengah kaum muslimin, yang mana tersebarnya cinta dan kasih sayang di antara mereka merupakan salah satu sebab untuk masuk ke dalam surga.

Dari Abu Hurairah ra. dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: *“Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan tidaklah kalian beriman hingga kalian saling menyayangi.*

Maukan kalian aku tunjukkan atas sesuatu yang mana apabila kalian mengerjakannya niscaya kalian akan saling menyayangi. Sebarkanlah salam di antara kalian” (HR Muslim).

Dari Abdullah bin Salam ra. bahwasanya Nabi SAW bersabda, *“Wahai sekalian manusia, sebarkanlah salam, berikanlah makanan, dan shalatlah kamu semua pada waktu malam sewaktu manusia sedang tidur, niscaya kamu akan masuk surga dengan selamat”* (HR Tirmidzi).

37. Selalu memaafkan

Suatu hari, Rasulullah SAW dan para sahabat berkumpul dengan Rasulullah disebuah majelis, di masjid. Ketika itu, tiba-tiba Rasulullah SAW berkata, “Sebentar lagi, akan ada seorang sahabatku datang, dia adalah calon ahli surga.” Para sahabatpun penasaran.

Pada saat itu, para sahabat bertanya-tanya: siapakah gerangan orang itu? Di majelis itu, sudah lengkap orang-orang hebat yang amalannya luar biasa, Abu Bakr, Umar, Utsman, Ali bin Abi Thalib, dan orang-orang luar biasa perjuangannya disisi Rasulullah, lengkap sudah, tidak ada yang absen. Siapakah orang yang dimaksud Rasulullah itu?.

Beberapa menit kemudian, datanglah seorang sahabat yang berpenampilan sederhana. Sebut saja, si Fulan. Orang-orang terheran-heran, kok bisa dia jadi calon ahli surga? Padahal, kalau dilihat-lihat, amalan kesehariannya rata-rata kok dengan para sahabat yang lain?.

Hari berikutnya, dan berikutnya, Rasulullah pun berkata sama, dan orang yang sama juga yang dimaksud oleh Rasulull-



ah. Akhirnya, salah satu sahabat, yakni Abdullah bin Umar bin Khattab rupanya tidak mampu lagi membendung rasa penasarannya. Dia meminta izin pada sahabat tersebut untuk menginap beberapa hari di rumahnya.

Misi Abdullah bin Umar satu: untuk menjawab pertanyaan tentang amal apa yang dilakukn oleh si fulan hingga dia mendapat “stempel” ahli surga. Setelah beberapa hari Ibnu Umar memperhatikan tentang amalan si Fulan..hasilnya, amalan tersebut merupakan amalan yang juga tidak ditinggalkan oleh para sahabat lain. Lalu, apakah yang spesial yang lain daripada yang lain?.

Pertanyaan itu tidak terjawab. Akhirnya, Ibnu Umar mengakui misinya itu kepada si fulan, dan langsung meminta jawaban atas pertanyaan di atas. si fulan pun menjawab, “Wahai Ibnu Umar, sesuai dengan yang engkau lihat, amalanku kurang lebih sama dengan amalan kalian. namun, ada satu hal... setiap malam, sebelum aku tidur, di atas ranjangku aku berkata ‘Ya Allah, aku maafkan semua kesalahan dari saudara-saudaraku yang mereka lakukan padaku hari ini baik yang disengaja maupun tidak.’ Mungkin itu yang menyebabkan Rasulullah berkata seperti itu.”

Ibnu Umar berkata, “Ya, itulah yang menyebabkanmu menjadi ahli surga, karena amalan itu sangat berat sekali pelaksanaannya.”

Abu Hurairah ra., menceritakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “... dan Allah pasti akan menambah kemuliaan bagi hamba yang pemaaf. Dan tidaklah seseorang yang merendah diri karena Allah, melainkan Allah akan meninggikan derajatnya” (HR Muslim).

Sikap saling memaafkan akan mengantarkan seseorang kepada surga-Nya. Allah SWT berfirman:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ
أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ . الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِينَ
الْغِيظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan (QS Ali Imran [03]: 133-134).

38. Pandai memelihara silaturahmi

Silaturahmi terdiri atas dua kata, *silah* artinya menyambung, sedangkan *rahim* artinya kasih sayang. Secara bahasa silaturahmi juga bermakna menyambung tali yang putus, mencairkan yang beku, dan menguraikan yang kusut.

Silaturahmi merupakan ibadah yang sangat agung, mudah dan membawa berkah. Kaum muslimin hendaknya tidak melalaikan dan melupakannya. Sehingga perlu meluangkan waktu untuk melaksanakan amalan saleh ini. Demikian banyak dan mudahnya alat transportasi dan komunikasi, seharusnya

menambah semangat kaum muslimin bersilaturahmi. Bukan-
kah silaturahmi merupakan satu kebutuhan yang dituntut fitrah
manusia? Karena dapat menyempurnakan rasa cinta dan inter-
aksi sosial antar umat manusia. Silaturahmi juga merupakan
dalil dan tanda kedermawanan serta ketinggian akhlak sese-
orang.

Silaturahmi termasuk akhlak yang mulia. Dianjurkan
dan diseru oleh Islam. Diperingatkan untuk tidak memutuskan-
nya. Allah SWT telah menyeru hamba-Nya berkaitan dengan
menyambung tali silaturahmi dalam banyak ayat di kitab-Nya
yang mulia. Allah SWT memperingatkan orang yang memutus-
kannya dengan laknat dan adzab, di antara firman-Nya:

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ .
أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَرَهُمْ .

Artinya:

*Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan
membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan
kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah
dan ditulikan-Nya telinga mereka, dan dibutakan-Nya penglihatan
mereka (QS Muhammad [47]: 22-23).*

يَأْتِيهَا النَّاسُ أُنْقُوا رَبُّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا .

Artinya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (QS An Nisa' [04]: 1).

Silaturrahim adalah ketaatan dan amalan yang mendekatkan seorang hamba kepada Allah SWT, serta tanda takutnya seorang hamba kepada Allah. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ
سُوءَ الْحِسَابِ .

Artinya:

Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk (QS Ar Ra'd [13]: 21).

Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa yang senang untuk dilapangkan rizkinya dan diakhirkan ajalnya (dipanjangkan umurnya), maka hendaklah ia menyambung (tali) silaturrahim.”

Dari Abu Ayub Al Anshari, beliau berkata, seorang berka-

ta, “Wahai Rasulullah, beritahulah saya satu amalan yang dapat memasukkan saya ke dalam surga.” Rasulullah SAW menjawab, “Menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya, menegakkan shalat, menunaikan zakat dan bersilaturrahim” (HR Bukhari dan Muslim).

Berikut cerita yang dipetik dari Imam Muslim. Suatu hari, seseorang mengunjungi saudaranya karena Allah. Maka Allah mengutus seorang malaikat untuk mengikutinya. Malaikat itu bertanya, “Hendak kemanakah engkau?” “Aku hendak mengunjungi si Fulan, saudaraku,” jawab orang itu. “Apakah engkau mempunyai hubungan kekerabatan dengannya?” tanya malaikat. “Tidak”, jawab orang itu lagi. “Apakah ada suatu kenikmatan yang kau harapkan darinya,” tanya malaikat. Dia menjawab, “Aku mencintainya karena Allah.” Malaikatpun berkata, “Sesungguhnya Allah mengutusku untuk memberitahukan kepadamu bahwa dia mencintaimu. Dan Allah telah memastikan surga untukmu.”

Rasulullah SAW bersabda, “*Apabila seorang muslim berkunjung kepada saudaranya seiman, hakikatnya ia berada di kebun surga, sampai ia kembali*” (HR Muslim).

39. Menjunjung kehormatan saudaranya sesama muslim

Kehormatan dan harga diri merupakan perkara yang prinsipil bagi setiap manusia. Setiap orang pasti berusaha untuk menjaga dan mengangkat harkat dan martabatnya. Ia tidak rela untuk disingkap aib-aibnya atau pun dibebankan kejelekannya. Karena hal ini dapat menjatuhkan dan merusak harkat dan martabatnya di hadapan orang lain.

Di antara wujud kesempurnaan agama Islam sebagai *rah-*



matan lil'alam, adalah Islam benar-benar agama yang dapat menjaga, memelihara dan menjunjung tinggi kehormatan, harga diri, harkat dan martabat manusia secara adil dan sempurna.

Dari Abu Hurairah ra., ia berkata, Rasulullah SAW bersabda : *“Sesama muslim, jangan mengkhianati, mendustai dan membiarkannya. Sesama muslim haram mengganggu kehormatan, harta dan darahnya. Takwa itu ada di sini (sambil menunjukkan dadanya). Seseorang cukup dianggap jahat apabila ia menghina saudaranya yang muslim”* (HR. Tirmidzi).

Hadits di atas menjelaskan tentang eratnya hubungan persaudaraan dan kasih sayang sesama muslim. Bahwa setiap muslim diharamkan menumpahkan darah (membunuh) dan merampas harta saudaranya seiman. Demikian pula setiap muslim diharamkan melakukan perbuatan yang dapat menjatuhkan, meremehkan, atau pun merusak kehormatan saudaranya seiman.

Sesama muslim itu bersaudara, dan terhadapnya berlaku sikap merasa satu sebagai makhluk Allah. Jika muslim satu disakiti maka kewajiban kita adalah membelanya. Ada pahala bagi seorang muslim yang menjunjung kehormatan saudaranya sesama muslim. Allah membebaskannya dari azab neraka dan memasukkannya ke dalam golongan ahli surga.

Dari Ibnu Umar ra., ia berkata, Rasulullah SAW bersabda : *“Sesama muslim itu bersaudara. Karena itu, jangan menganiaya dan mendiamkannya. Siapa saja yang memperhatikan kepentingan saudaranya, maka Allah akan memperhatikan kepentingannya. Siapa saja yang melapangkan satu kesulitan terhadap sesama muslim, maka Allah akan melapangkan satu kesulitan dari be-*

berapa kesulitan di hari kiamat. Dan siapa saja yang menutupi kejelekan orang lain maka Allah akan menutupi kejelekannya di hari kiamat” (HR. Bukhari dan Muslim).

40. Saling mencintai karena Allah

Di antara karunia yang diberikan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya yang mukmin adalah dipersaudarakannya sesama mereka. Dari persaudaraan itu, diharapkan tumbuh rasa saling mencintai, yang dilandasi oleh keimanan kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya. Sikap saling mencintai adalah sifat yang mulia di sisi Allah dan Rasul-Nya.

Rasulullah SAW bersabda, *“Mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan satu bangunan; sebagian menguatkan sebagian lainnya”* (HR. Bukhari, At Tirmidzi, An-Nasa’i dan Ahmad).

Tidaklah dianggap sempurna iman seseorang, sebelum ia mencintai saudaranya. Diriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda: *“Demi Allah, kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Belum sempurna keimanan kalian hingga kalian saling mencintai. Apakah tidak perlu aku tunjukkan pada satu perkara, jika kalian melakukannya maka niscaya kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian!”* (HR. Muslim).

Dari Anas ra., dari Nabi SAW, beliau bersabda: *“Tidaklah dianggap sempurna iman seseorang, sebelum ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”* (HR Bukhari dan Muslim).

Juga hadits dari Anas bin Malik, Rasulullah SAW bersabda: *“Siapa pun tidak akan merasakan manisnya iman, hingga ia*

mencintai seseorang hanya karena Allah semata” (HR Bukhari).

Orang yang semasa di dunia menebarkan cinta dan kasih sayang karena Allah, maka Allah akan menghadihkannya surga. Misalnya, kita mencintai sesama manusia karena satu tujuan, sama-sama menyembah dan mengagungkan Allah, karena memiliki kewajiban yang sama terhadap Allah dan sebagainya. Pada hari kiamat nanti Allah juga akan menurunkan pertolongannya dan memberikan naungan-Nya.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abdurrahman bin Ma'mar, dari Abu al-Hubbab, Sa'id bin Yasar, dari Abu Huairah ra., ia berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya pada hari kiamat Allah berfirman: 'Di mana orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku, Aku akan memberikan mereka naungan di dalam naungan-Ku, pada hari di saat tidak ada naungan kecuali naungan-Ku'” (HR Muslim).*

41. Menjaga lisan

Banyak orang merasa bangga dengan kemampuan lisannya (lidah) yang begitu fasih berbicara. Bahkan tak sedikit orang yang belajar khusus agar memiliki kemampuan bicara yang bagus. Lisan memang karunia Allah yang demikian besar. Dan ia harus selalu disyukuri dengan sebenar-benarnya. Caranya adalah dengan menggunakan lisan untuk bicara yang baik atau diam. Bukan dengan mengumbar pembicaraan semau sendiri.

Orang yang banyak bicara bila tidak diimbangi dengan ilmu agama yang baik, akan banyak terjerumus ke dalam kesalahan. Karena itu Allah dan Rasul-Nya memerintahkan agar kita lebih banyak diam. Atau kalaupun harus berbicara maka dengan

pembicaraan yang baik. Dari Abu Hurairah ra., dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: *“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Lisan (lidah) memang tak bertulang, sekali engkau gerakkan sulit untuk kembali pada posisi semula. Demikian berbahaya lisan, hingga Allah dan Rasul-Nya mengingatkan kita agar berhati-hati dalam menggunakannya.

Dua orang yang berteman penuh keakraban bisa dipisahkan dengan lisan. Seorang bapak dan anak yang saling menyayangi dan menghormati pun bisa dipisahkan karena lisan. Suami istri yang saling mencintai dan saling menyayangi bisa dipisahkan dengan cepat karena lisan. Bahkan darah seorang muslim dan mukmin yang suci serta bertauhid dapat tertumpah karena lisan. Sungguh betapa besar bahaya lisan.

Rasulullah SAW bersabda: *“Sesungguhnya seorang hamba berbicara dengan satu kalimat yang dibenci oleh Allah yang dia tidak merenungi (akibatnya), maka dia terjatuh dalam neraka Jahannam.”* (HR Bukhari)

Dari Abu Hurairah ra., dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: *“Sesungguhnya seorang hamba apabila berbicara dengan satu kalimat yang tidak benar (baik atau buruk), hal itu menggelincirkan dia ke dalam neraka yang lebih jauh antara timur dan barat”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Al-Imam An-Nawawi mengatakan: *“Hadits ini (yakni hadits Abu Hurairah yang dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim) teramat jelas menerangkan bahwa sepentasnya bagi seseorang untuk tidak berbicara kecuali dengan pembicaraan yang baik, yaitu*

pembicaraan yang sudah jelas maslahatnya dan kapan saja dia ragu terhadap maslahatnya, janganlah dia berbicara.”

Imam Asy-Syafi'i mengatakan, *“Apabila dia ingin berbicara hendaklah berpikir dulu. Bila jelas maslahatnya maka berbicaralah, dan jika dia ragu maka janganlah dia berbicara hingga nampak maslahatnya.”*

Dalam kitab *Riyadhus Shalihin*, Al-Imam An-Nawawi mengatakan: *“Ketahuilah, setiap orang yang telah mendapatkan beban syariat, seharusnya menjaga lisannya dari semua pembicaraan, kecuali pembicaraan yang sudah jelas maslahatnya. Bila keadaan berbicara dan diam sama maslahatnya, maka sunnahnya adalah menahan lisan untuk tidak berbicara. Karena pembicaraan yang mubah bisa menarik kepada pembicaraan yang haram atau dibenci, dan hal seperti ini banyak terjadi. Keselamatan itu tidak bisa dibandingkan dengan apapun.”*

Lisan yang baik adalah cerminan pribadi yang baik. Dengan lisan yang baik, disertai dengan perilaku yang baik dan ramah, maka orang lain pun akan nyaman bergaul dengan kita. Orang lain akan mendengarnya jika apa yang kita sampaikan semata kebaikan. Dan Allah akan mengangkat derajatnya dan memberikan ridha-Nya kepadanya.

Rasulullah SAW bersabda dalam hadits dari Abu Hurairah ra.: *“Sesungguhnya seorang hamba berbicara dengan satu kalimat dari apa yang diridhai Allah yang dia tidak menganggapnya (bernilai) ternyata Allah mengangkat derajatnya karenanya”* (HR. Bukhari)

Jaminan Allah bagi pemilik lisan yang mulia adalah surga-Nya. Rasulullah SAW bersabda dalam hadits dari Sahl bin Sa'd

ra.: “Barangsiapa yang menjamin untukku apa yang berada di antara dua rahangnya dan apa yang ada di antara dua kakinya (kemaluan) maka aku akan menjamin baginya al-jannah (surga)” (HR. Bukhari).

Dari shahabat Abu Hurairah ra., Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa yang dijaga oleh Allah dari kejahatan apa yang ada di antara dua rahangnya dan kejahatan apa yang ada di antara dua kakinya (kemaluan) maka dia akan masuk surga” (HR At Tirmidzi dan Ibnu Hibban).

42. Selalu bersikap ramah

Jikalau sifat kasih sayang sudah melekat pada diri seseorang, akan nampak indahlah orang tersebut dan akan disukai manusia lainnya. Namun sebaliknya, apabila sifat kasih sayang sudah sirna pada diri seseorang, akan terkumpul sifat serta perilaku buruk yang merugikan. Bisa dipastikan pula ia akan menjadi manusia yang dibenci.

Bayangkan dan amati keadaan di rumah, di kantor, atau di mana pun yang sudah tak bernuansa kasih sayang. Niscaya keadaan itu akan membuat gerah dan tak nyaman. Berlainan halnya dengan orang yang ramah, murah senyum, ringan tangan dalam membantu orang lain. Kebaikan akan terpancar dari dirinya, siapa pun akan suka berdekatan dan berakrab-akrab dengannya. Orang akan merasakan manfaat darinya.

Orang yang ramah tentu akan memiliki banyak teman. Orang-orang akan merasa nyaman berbicara dan bergaul dengannya. Sikap-sikapnya tidak akan mengundang kecurigaan orang lain. Dan orang lain akan berpikir positif terhadapnya.

Orang yang berbuat ramah terhadap orang yang sedang ditimpa musibah, maka ia telah meringankan beban saudaranya tersebut. Rasulullah SAW bersabda, *“Barangsiapa menyenangkan hati yang cemas, menyembuhkan penderitaan orang yang menderita, mendapat ganjarannya sendiri dari Allah.”*

Dan surga Allah adalah pahalanya. Neraka tidak akan menyemburkan api untuknya, melainkan kesejukan surga yang ia dapatkan, sesejuk keramahannya kepada orang lain. Abdullah bin Mas‘ud menceritakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *“Maukah kalian aku kabarkan tentang ciri-ciri orang yang diharamkan masuk neraka dan neraka pun diharamkan untuk menyentuhnya? Yaitu setiap orang yang dekat dengan orang lain lagi ramah, lembut, dan luwes dengan sesama”* (HR Tirmidzi).

43. Senyum yang tulus

Abu Yazid Al Busthami, pelopor sufi, pada suatu hari pernah didatangi seorang lelaki yang wajahnya kusam dan keningnya selalu berkerut. Dengan murung lelaki itu mengadu, “Tuan Guru, sepanjang hidup saya, rasanya tak pernah lepas saya beribadah kepada Allah. Orang lain sudah lelap, saya masih bermunajat. Istri saya belum bangun, saya sudah mengaji. Saya juga bukan pemalas yang enggan mencari rezeki Tetapi mengapa saya selalu malang dan kehidupan saya penuh kesulitan?”

Sang Guru menjawab sederhana, “Perbaiki penampilmu dan rubahlah roman mukamu. Kau tahu, Rasulullah SAW adalah penduduk dunia yang miskin namun wajahnya tak pernah keruh dan selalu ceria. Sebab menurut Rasulullah SAW, salah satu tanda penghuni neraka ialah muka masam yang membuat



orang curiga kepadanya.” Lelaki itu tertunduk. Ia pun berjanji akan memperbaiki penampilannya. Wajahnya senantiasa berseri. Setiap kesedihan diterima dengan sabar, tanpa mengeluh. *Alhamdulillah* sesudah itu ia tak pernah datang lagi untuk berke-
lul kesah.

Memang Tuhan telah menakdirkan manusia sebagai makhluk yang paling indah. Bentuknya begitu sempurna, sehingga dipandang dari sudut manapun manusia kelihatan cantik dan serasi. Untuk itu hendaknya karunia ini jangan dinodai dengan penampilan yang buruk, karena sebagaimana kata Rasulullah, “*Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan.*”

Namun demikian tidak berarti Islam mengajarkan kemewahan. Islam justru menganjurkan kesederhanaan. Baik dalam berpakaian, merias tubuh maupun dalam sikap hidup sehari-hari. Nabi SAW sendiri jubahnya seringkali sudah luntur warnanya tapi senantiasa bersih.

Umar bin Khattab walaupun jawatannya khalifah, pakaiannya sangat sederhana dan bertambal-tambal. Tetapi keserasian selalu dijaga. Sikapnya ramah, wajahnya senantiasa mengulum senyum bersahabat. Roman mukanya berseri. Tak heran jika Imam Hasan Al Basri berpendapat, awal keberhasilan suatu pekerjaan adalah roman muka yang ramah dan penuh senyum.

Senyum mungkin bagi kita adalah hal yang sederhana dan mudah, cukup menarik sudut bibir ke arah samping dan menampilkan gigi. Namun tidak sesederhana itu, kadang tersenyum saat-saat tertentu sangatlah sulit. Terlebih jika kita tidak “*mood*” untuk tersenyum. Senyum mempunyai hubungan erat dengan karakter seseorang, karena tidak sedikit ditemukan sifat

individu yang “mudah senyum”. Senyum banyak dikaitkan dengan perasaan hati, kondisi jiwa dan mood. Senyum dapat mempengaruhi kesehatan, tingkat stres dan daya tarik kita. Senyum juga dipercaya sebagai salah satu jalan jika ingin awet muda.

Rasulullah menegaskan, senyum adalah sedekah paling murah tetapi paling besar pahalanya. Rasulullah SAW bersabda, bahwa anak keturunan Adam memiliki kewajiban untuk bersedekah setiap harinya sejak matahari mulai terbit. Seorang sahabat yang tidak memiliki apa pun untuk disedekahkan bertanya, *“Jika kami ingin bersedekah, namun kami tidak memiliki apa pun, lantas apa yang bisa kami sedekahkan dan bagaimana kami menyedekahkannya?”* Rasulullah SAW bersabda, *“Senyum kalian bagi saudaranya adalah sedekah, beramar makruf dan nahi mungkar yang kalian lakukan untuk saudaranya juga sedekah, dan kalian menunjukkan jalan bagi seseorang yang tersesat juga sedekah”* (HR Tirmidzi dan Abu Dzarr).

Dalam hadis lain disebutkan bahwa senyum itu ibadah, *“Tersenyum ketika bertemu saudaramu adalah ibadah.”* (HR Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan Baihaqi).

44. Menyingkirkan gangguan di jalan

Menyingkirkan batu atau paku yang tidak sengaja terserak di jalan adalah perbuatan mudah. Namun memberikan manfaat yang besar. Sebab dengan begitu, akan menimbulkan kenyamanan di jalan dan keselamatan para pengguna jalan pun akan terjamin. Menyingkirkan halangan di jalanan, meskipun kecil ternyata termasuk dalam salah satu dari deretan panjang amalan-amalan yang akan mengantarkan seseorang menuju surga.

Dari 'Aisyah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *“Sesungguhnya setiap manusia dari keturunan Adam diciptakan dengan memiliki 360 ruas tulang. Barangsiapa yang bertakbir, bertahmid, bertahlil, bertasbih, beristighfar, menyingkirkan batu, duri, atau tulang dari jalan, beramar ma’ruf atau bernahi mungkar sebanyak bilangan 360, berarti sungguh pada hari itu telah menjauhkan dirinya dari neraka”* (HR Muslim).

Rasulullah SAW bersabda, *“Ada seorang laki-laki yang membuang dahan pohon yang menghalangi jalan, lalu berkata, ‘Demi Allah, aku akan singkikan dahan ini agar tidak mengganggu dan menyakiti kaum muslimin.’ Maka Allah pun memasukkannya ke dalam surga”* (HR Muslim).

45. Mendamaikan pihak yang bersengketa

Kita perlu memotivasi diri agar kita tidak miskin kebaikan. Hari demi hari kita harus kaya akan kebaikan. Bila tidak itu adalah alamat merugi. Bahkan Utsman bin Affan ra berkata: *“Barangsiapa yang hari demi hari tidak bertambah kebaikannya, maka ia adalah orang yang menjerumuskan dirinya ke dalam api neraka dengan sengaja.”*

Mendamaikan dua pihak yang bersengketa adalah sedekah, amalan mulia yang diridhai Allah. Dengan mendamaikan persengketaan, maka diam-diam kita telah menebar kebaikan. Kedua pihak akan berdamai dan puas dengan jalan penyelesaian yang kita bantukan.

Dari Abu Hurairah ra. berkata Rasulullah SAW bersabda, *“Tiap persendian manusia itu harus bersedekah setiap hari di mana pada hari itu matahari masih terbit. Mendamaikan dua*

orang yang sedang bersengketa adalah sedekah...” (HR Bukhari dan Muslim).

Rasulullah SAW bersabda: *“Tidakkah aku tunjukkan kepada kalian tentang sedekah yang dicintai oleh Allah dan RasulNya?. Yaitu engkau mendamaikan antara manusia jika mereka saling marah dan hubungan mereka telah rusak”.*

Rasulullah SAW bersabda: *“Apakah kalian mau jika aku beritahukan kepada kalian tentang perbuatan yang paling baik dari puasa, shalat dan sedekah?.”* Mereka menjawab: *“Mau, wahai Rasulullah?.”* Beliau menjawab, *“Yaitu mendamaikan pertikaian antara sesama muslim, sesungguhnya rusaknya hubungan antara sesama muslim adalah sebagai pemangkas, aku tidak mengatakan memangkas rambut namun dia bisa memangkas agama”* (HR. Ahmad, Abu Dawud dan Turmudzi).

46. Menjauhi perdebatan dengan saudaranya

Pada suatu hari Imam Malik ibn Anas berangkat ke masjid sambil berpegangan pada tangan saya, lalu beliau dikejar oleh seseorang yang dipanggil dengan Abu al-Juwairah yang dituduh memiliki Aqidah Murji'ah.

Dia berkata: *“Wahai Abu Abdillah dengarkanlah dariku sesuatu yang ingin saya kabarkan kepada anda, saya ingin mendebat anda dan memberi tahu anda tentang pendapatku.”*

Imam Malik berkata, *“Hati-hati, jangan sampai aku bersaksi atasmu.”*

Dia berkata, *“Demi Allah, saya tidak menginginkan kecuali kebenaran. Dengarlah, jika memang benar maka ucapkan.”*

Imam Malik bertanya, *“Jika engkau mengalahkan aku?”*

Dia menjawab, “Maka ikutilah aku!”.

Imam Malik bertanya lagi, “Kalau aku mengalahkanmu?.”

Dia menjawab, “Aku mengikutimu?.”

Imam Malik bertanya, “Jika datang orang ketiga lalu kita ajak bicara dan kita dikalahkannya?.”

Dia berkata, “Ya kita ikuti dia.”

Imam Malik ra. berkata: “Wahai hamba Allah, Allah azza wa jalla telah mengutus Muhammad dengan satu agama, aku lihat engkau banyak berpindah-pindah (agama), padahal Umar ibnu Abdil Aziz telah berkata, ‘Barangsiapa menjadikan agamanya sebagai sasaran untuk perdebatan maka dia akan banyak berpindah-pindah.’”

Imam Malik ra. berkata: “Perdebatan dalam agama itu bukan apa-apa (tidak ada nilainya sama sekali).”

Imam Malik rahimahullah berkata: “Percekcokan dan perdebatan dalam ilmu itu menghilangkan cahaya ilmu dari hati seorang hamba.”

Imam Malik rahimahullah berkata: “Sesungguhnya perdebatan itu mengeraskan hati dan menimbulkan kebencian.”

Sesungguhnya perdebatan akan menghilangkan perasaan saling mencintai dan persahabatan. Dan akan mewariskan kemarahan, dendam dan pemutusan tali persaudaraan. Maka meninggalkan perdebatan merupakan tindakan yang terpuji.

Perdebatan terjadi karena perbedaan, baik perbedaan cara atau perbedaan persepsi. Akibatnya tidak ada penyelesaian yang memuaskan kedua belah pihak. Mencari jalan keluar permasalahan tidak harus dengan berdebat. Allah SWT akan memberikan jalan terbaik selama setiap masalah itu untuk tujuan baik. Dan

salah satu harus mengalah atau meninggalkannya saja. Memang butuh kesabaran dan terasa sulit, tapi jika kita ingat kepada janji Allah, meninggalkan perdebatan adalah solusi terbaik.

Dari Abu Umamah, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “*Aku akan menjamin sebuah rumah di dasar surga bagi orang yang meninggalkan debat meskipun dia berada dalam pihak yang benar*” (HR. Abu Daud).

Dalam hadits riwayat Muslim, Nabi SAW bersabda: “Tanda-tanda munafik ada tiga: Apabila berkata, ia berdusta. Apabila berjanji ia ingkar. Apabila diberi amanah, ia berkhianat, (Muslim menambahkan) apabila berdebat, ia tidak mau kalah.”

47. Jujur dalam perkataan dan perbuatan

Firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا . يُصْلِحْ لَكُمْ
اَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا
عَظِيْمًا .

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar (QS Al-Ahzab [33]: 70-71).



Perkataan dan perbuatan jujur akan membawa kebaikan. Jujur kepada diri sendiri, jujur kepada sesama, dan jujur kepada Allah. Jika kita berlaku jujur, maka selanjutnya yang terbawa adalah kejujuran. Sebaliknya, jika pada awal sesuatu dimulai dengan kebohongan, maka yang terlahir selanjutnya adalah kebohongan-kebohongan.

Orang yang terbiasa berdusta tentu tidak disukai sesama. Itu karena ia berdusta kepada orang lain. Apalagi berdusta kepada Allah. Allah pun tak akan menyukainya. Berdusta terbukti tidak memberikan manfaat bagi pelakunya. Sebab di dalam setiap langkahnya, ia tak akan tenang. Dusta itu yang akan menjadi beban di mana pun ia berada.

Allah SWT sangat menyukai kejujuran, bahkan jujur adalah jalan penuntun ke surga-Nya. Dan Allah SWT senantiasa mengingat hamba-Nya yang selalu jujur dalam setiap ucapan dan langkah. Allah pun mengingatkan supaya menjauhi perbuatan dusta. Allah pun akan selalu ingat orang yang berdusta, dan ia mencatatnya sebagai pendusta, dan kepadanya diberikan azab neraka.

Rasulullah SAW bersabda, *“Hendaklah kamu berkata benar, karena berkata benar membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawa ke surga. Demikianlah, bilamana seseorang senantiasa membiasakan diri untuk berkata benar dan selalu cenderung berkata benar, orang tersebut akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan jauhilah berkata dusta karena dusta membawa kepada kejahatan dan kejahatan membawa neraka. Demikianlah, bilamana seseorang membiasakan diri berdusta dan selalu cenderung berdusta, ia akan dicatat sebagai orang yang pendusta*

di sisi Allah” (HR Bukhari dan Muslim).

Abu Umamah Al Bahili menceritakan, Rasulullah SAW bersabda, “... *Dan saya menjamin rumah di tengah surga bagi orang yang meninggalkan dusta, meskipun bergurau”* (HR Abu Daud).

48. Tidak berbuat *ghibah* (menggunjing)

Suatu fenomena yang lumrah terjadi di masyarakat kita dan cenderung disepelkan, padahal akibatnya cukup besar dan membahayakan, yaitu *ghibah* (menggunjing). Karena dengan perbuatan ini akan tersingkap dan tersebar aib seseorang, yang akan menjatuhkan dan merusak harkat dan martabatnya.

Tahukah Anda apa itu *ghibah*? Sesungguhnya kata ini tidak asing lagi bagi kita. *Ghibah* ini erat kaitannya dengan perbuatan lisan, sehingga sering terjadi dan terkadang di luar kesadaran. *Ghibah* adalah menyebutkan, membuka, dan membongkar aib saudaranya dengan maksud jelek.

Dari Abu Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “*Apakah kalian mengetahui apa itu ghibah? Para shahabat berkata: “Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.” Kemudian Rasulullah SAW bersabda: “Engkau menyebutkan sesuatu yang ada pada saudaramu yang dia membecinya, jika yang engkau sebutkan tadi benar-benar ada pada saudaramu sungguh engkau telah berbuat ghibah, sedangkan jika itu tidak benar maka engkau telah membuat kedustaan atasnya”* (HR Muslim).

Di dalam Al Qur’anul Karim Allah SWT sangat mencela perbuatan *ghibah*, sebagaimana firman-Nya:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ
وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ
لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ۝

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang (Al Hujurat [49]: 12).

Al Imam Ibnu Katsir Asy Syafi'i berkata dalam tafsirnya: "Sungguh telah disebutkan (dalam beberapa hadits) tentang *ghibah* (menggunjing) dalam konteks celaan yang menghinakan. Oleh karena itu Allah SWT menyerupakan orang yang berbuat *ghibah* seperti orang yang memakan bangkai saudaranya. Sebagaimana firman Allah SWT pada ayat di atas.

Suatu hari Aisyah radhiyallahu'anha pernah berkata kepada Rasulullah SAW tentang Shafiyah bahwa dia adalah wanita yang pendek. Maka Rasulullah SAW bersabda: "*Sungguh engkau telah berkata dengan suatu kalimat yang kalau seandainya dicampur dengan air laut niscaya akan merubah air laut itu*" (HR. Abu Daud).

Asy Syaikh Salim bin Ied Al Hilali berkata: *“Dapat merubah rasa dan aroma air laut, disebabkan betapa busuk dan kotoranya perbutan ghibah. Hal ini menunjukkan suatu peringatan keras dari perbuatan tersebut.”*

Sekedar menggambarkan bentuk tubuh seseorang saja sudah mendapat teguran keras dari Rasulullah SAW, lalu bagaimana dengan menyebutkan sesuatu yang lebih keji dari itu?.

Dari shahabat Anas bin Malik ra., bahwa Rasulullah SAW bersabda: *“Ketika aku mi’raj (naik di langit), aku melewati suatu kaum yang kuku-kukunya dari tembaga dalam keadaan mencakar wajah-wajah dan dada-dadanya.”* Lalu aku bertanya: *“Siapa-kah mereka itu wahai malaikat Jibril?”* Malaikat Jibril menjawab: *“Mereka adalah orang-orang yang memakan daging-daging manusia dan merusak kehormatannya”* (HR. Abu Dawud).

Yang dimaksud dengan “memakan daging-daging manusia” dalam hadits ini adalah berbuat *ghibah* (menggunjing), sebagaimana permisalan pada Surat Al Hujurat (49) ayat: 12.

Dari sahabat Ibnu Umar ra., bahwa Rasulullah SAW bersabda: *“Wahai sekalian orang yang beriman dengan lisannya yang belum sampai ke dalam hatinya, janganlah kalian mengganggu kaum muslimin, janganlah kalian menjelek-jelekannya, janganlah kalian mencari-cari aibnya. Barang siapa yang mencari-cari aib saudaranya sesama muslim niscaya Allah akan mencari aibnya. Barang siapa yang Allah mencari aibnya niscaya Allah akan menyingkapkannya walaupun di dalam rumahnya”* (HR. At Tirmidzi).

Dari shahabat Jabir bin Abdillah ra., beliau berkata: *“Suatu ketika kami pernah bersama Rasulullah SAW mencium bau bang-*

kai yang busuk. Lalu Rasulullah SAW berkata: “Apakah kalian tahu bau apa ini? (Ketahuilah) bau busuk ini berasal dari orang-orang yang berbuat ghibah” (HR. Ahmad).

Dari shahabat Sa’id bin Zaid ra. sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: *“Sesungguhnya termasuk riba yang paling besar (dalam riwayat lain: termasuk dari sebesar besarnya dosa besar) adalah memperpanjang dalam membeberkan aib saudaranya muslim tanpa alasan yang benar” (HR. Abu Daud).*

Dari ancaman yang terkandung dalam ayat dan hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa perbuatan *ghibah* ini termasuk perbuatan dosa besar, yang seharusnya setiap muslim untuk selalu berusaha menghindar dan menjauh dari perbuatan tersebut.

Dari shahabat Abu Dzar ra., bahwa Rasulullah SAW bersabda: *“Barang siapa yang mencegah terbukanya aib saudaranya niscaya Allah akan mencegah wajahnya dari api neraka pada hari kiamat nanti” (HR. At Tirmidzi).*

49. Tidak menebar fitnah dan adu domba

Hammad bin Salamah berkata, seorang menjual budak, lalu berkata kepada pembelinya: “Budak ini tidak ada cirinya kecuali suka adu domba.”

Maka dianggap ringan oleh pembeli dan tetap dibeli, dan setelah beberapa hari ditempat majikannya, tiba-tiba budak itu berkata kepada isteri majikannya: “Suamimu tidak cinta kepadamu dan ia akan kawin lagi, apakah kau ingin supaya ia tetap kasih kepadamu?”

Jawab isteri itu: “Ya.”

“Lalu kalau begitu kau ambil pisau cukur dan mencukur

janggut suamimu yang bahagian dalam (dileher) jika suamimu sedang tidur,” Kata budak itu.

Kemudian ia pergi kepada majikannya (suami) dan berkata kepadanya: “Isterimu bermain dengan lelaki lain dan ia merencanakan untuk membunuhmu, jika engkau ingin mengetahui buktinya maka coba engkau berpura-pura tidur.”

Maka suami itu berpura-pura tidur dan tiba-tiba datang isterinya membawa pisau cukur untuk mencukur janggut suaminya, maka oleh suaminya disangka benar-benar akan membunuhnya sehingga ia bangun merebut pisau itu dari tangan isterinya lalu membunuh isterinya.

Oleh karena kejadian itu maka datang para wali (keluarga) dari pihak isterinya dan langsung membunuh suami itu sehingga terjadi perang antara keluarga dan suku suami dengan keluarga dan suku dari isteri.

Dari Hudzaifah ra., berkata: Saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: *“Tidak akan masuk surga tukang fitnah.”*

Diriwayatkan juga dari Abu Hurairah ra., berkata Rasulullah SAW bersabda: *“Apakah kamu tahu siapakah sejahat-jahat kamu?”* Jawab sahabat: *“Allah SWT dan Rasulullah SAW yang lebih tahu.”* Rasulullah SAW bersabda: *“Sejahat-jahat kamu ialah orang yang bermuka dua, yang menghadap kepada ini dengan wajah dan datang kesana dengan wajah yang lain.”*

Dari Ibn Abbas ra. berkata, Rasulullah SAW berjalan melalui dua kubur yang baru ditanam, lalu Rasulullah SAW bersabda: *“Sesungguhnya kedua kubur ini sedang disiksa dan tidak disiksa kerana dosa besar, adapun yang satu maka tidak bersih jika cebok dari kencingnya dan yang kedua biasa berjalan membangkitkan*

fitnah.” Kemudian Rasulullah SAW mengambil dahan pohon yang hijau lalu dibelah dan menancapkan di atas kubur masing-masing. Sahabat bertanya: “*Ya Rasulullah, mengapakah engkau berbuat itu?*” Jawab Rasulullah SAW: “*Semoga Allah SWT meringankan keduanya selama dahan ini belum kering.*”

Maka wajib atas orang yang adu domba atau pemfitnah supaya segera bertaubat sebab adu domba itu suatu kehinaan di dunia dan siksa didalam kubur dan neraka dihari kiamat tetapi bila ia bertaubat sebelum mati maka *insyaallah* akan diterima taubatnya oleh Allah SWT.

Al-Hasan berkata Rasulullah SAW bersabda: “*Sejahat-jahat manusia ialah yang bermuka dua, mendatangi dengan satu wajah dan yang satu wajah dan siapa yang mempunyai dua lidah didunia maka Allah SWT akan memberikannya dua lidah api dari api neraka.*”

50. Pandai mengelola amarah

Suatu ketika Imam Ali berhasil membuat musuh terjengkang. Saat itu Imam Ali sudah menghunus pedangnya untuk membunuh musuhnya. Namun tiba-tiba sang musuh meludahi wajahnya. Imam Ali tidak jadi membunuh musuhnya, lalu berlalu begitu saja. Sang musuh heran dan bertanya-tanya, “Wahai Ali, mengapa engkau tidak membunuhku?” Imam Ali kemudian menjawab, “Aku tidak membunuhmu karena aku takut bukan membunuhmu karena Allah, melainkan karena ludahmu yang membuat aku marah.”

Yang jelas, pada saat marah menguasai seseorang, maka akan terjadi ketidakseimbangan pikiran manusia berupa hi-



langnya kemampuan untuk berpikir sehat. Ketika seorang individu kehilangan pengawasan atas akalnya, maka ia juga akan kehilangan kendali atas kehendak dan dirinya sendiri. Manusia tersebut tidak hanya lepas dari kendali, tetapi juga kehilangan perannya sebagai unsur yang produktif dalam kehidupan dan pada gilirannya berubah menjadi makhluk sosial yang berbahaya.

Menghadapi sesuatu dengan kesabaran dan kejernihan pikiran tentu lebih baik dibanding menghadapinya dengan marah. Marah bukanlah jalan terbaik untuk menyelesaikan masalah, tapi ia menjadi pemicu masalah selanjutnya. Atau malah menambah masalah. Di saat kita sedang marah, kita tidak mendapatkan sesuatu yang kita inginkan, cobalah redam kemarahan tersebut dengan shalat, berdoa, wudhu, atau berbaring. Niscaya akan hilang.

Allah SWT pun mencintai orang-orang yang pandai mengelola amarahnya, bisa mengatur diri dan tidak mudah terpancing kemarahan. Artinya, ia mampu mengendalikan dirinya. Dan Allah SWT menjanjikan untuknya bidadari-bidadari surga yang maha sempurna.

Mu'adz bin Anas menceritakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *“Siapa yang dapat menahan amarahnya, padahal dia mampu melampiaskannya, maka Allah akan menyerunya di hadapan para makhluk (pada hari kiamat), lalu Allah memilihkan untuknya para bidadari darimana saja yang dia inginkan untuk dinikahi”* (HR Abu Daud dan Tirmidzi).

51. Baik akhlaknya

Rasulullah SAW bersabda, *“Sesungguhnya orang yang sangat saya kasihan dan terdekat denganku pada hari kiamat adalah orang yang terbaik akhlaknya. Dan orang yang sangat aku benci dan terjauh dariku pada hari kiamat adalah yang banyak bicara, sombong dalam pembicaraannya dan berlagak menunjukkan kepandaianya”* (HR At-Tirmidzi).

Akhlak seseorang memang sangat penting. Segala sesuatu yang diperbuat oleh seseorang tentu saja akan dipertanggungjawabkan di hari akhir nanti. Dan akhlak yang baik tentu saja akan dapat menolong saat kiamat nanti. *“Tidak ada yang lebih berat timbangan seorang hamba pada hari kiamat melebihi ke-luhuran akhlaknya”* (HR. Abu Daud dan AT-Tirmizi).

Akhlak menjadi bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari Islam. Akhlak juga menunjukkan kadar iman islam seorang muslim. Akhlak yang baik juga telah dicontohkan oleh teladan kita Rasulullah SAW semasa hidupnya. Beliau juga diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Rasulullah SAW bersabda: *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kebaikan akhlak”* (HR Ahmad).

Akhlak merupakan segala tingkah laku dan gerak-gerik manusia. Akhlak Islam yang baik dari seorang muslim tentu saja bersumber pada Al Quran dan As-Sunnah. Di dalam kedua sumber yang berasal dari Allah SWT itu juga telah diatur segala hal yang berkaitan dengan perbuatan manusia.

“Sesungguhnya kekejian dan perbuatan keji itu sedikitpun bukan dari Islam dan sesungguhnya sebaik-baiknya manusia keislamannya adalah yang paling baik akhlaknya” (HR. Thabrani).

“*Sesungguhnya sebaik-baik kalian ialah yang terbaik akhlaknya*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Akhlak yang baik hanya bisa didapat dengan iman seseorang. Dengan kata lain, ia mempercayai bahwa Allah SWT selalu melihat segala perbuatan manusia. Dan apabila perbuatan baik itu akan mendapatkan balasan yang baik pula yaitu surga dan kenikmatannya, sedangkan perbuatan buruk yang dilakukan seseorang akan dibalas dengan siksa yang pedih.

Abu Hurairah ra. mengabarkan bahwa suatu saat Rasulullah SAW pernah ditanya tentang kriteria orang yang paling banyak masuk surga. Rasulullah SAW menjawab: “*Taqwa kepada Allah dan akhlak yang baik.*” (HR Tirmidzi, juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad).

Dari Abu Umamah Al Bahili berkata, Rasulullah SAW bersabda: “*... Dan saya menjamin rumah di bagian tertinggi di surga bagi orang yang baik budi pekertinya*” (HR Abu Daud).

52. Mengajak kepada kebaikan

Bagi setiap muslim, diwajibkan untuk mengajarkan dan mengajak kepada kebaikan, baik itu berupa perbuatan dan ilmu yang bermuara pada kebaikan. Termasuk sikap nasihat-menasihati, saling mengingatkan, mengajak bersedekah, atau mengajarkan ilmu yang kita kuasai.

Tiap kita pasti ingin mendapat pahala, dan pahala orang yang mengajak kebaikan sangat utama. Rasulullah SAW bersabda: “*Siapa yang mengajak kebaikan maka baginya pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun, dan siapa yang mengajak kesesatan maka*

baginya dosa seperti dosa yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun” (HR. Muslim).

Beruntunglah orang-orang yang mengajak ke dalam kebaikan. Ia akan mendapat pahala seperti orang yang mengerjakan kebaikan itu. Seorang muadzin akan mendapat pahala sebanyak orang yang menghadiri shalat berjamaah di masjid, karena dia telah berjasa mengajak orang untuk shalat. Dengan mengajak saja akan mendapat pahala. Itulah keuntungan yang diperoleh orang-orang yang mengajak ke dalam kebaikan. Sebaliknya sungguh merugi bagi orang-orang yang mengajak kedalam dosa. Ia akan mendapat dosa sebanyak orang yang berbuat dosa akibat ajakannya itu.

Firman Allah SWT:

وَلَتَكُنَّ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ .

Artinya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (QS Ali 'Imran [03]: 104).

53. Berbakti kepada kedua orangtua

Saat Rasulullah SAW lagi thawaf. Rasulullah SAW bertemu dengan seorang anak muda yang pundaknya lecet-lecet.

Setelah selesai thawaf Rasulullah SAW bertanya kepada

anak muda itu : *“Kenapa pundakmu itu?”* Jawab anak muda itu : *“Ya Rasulullah, saya dari Yaman, saya mempunyai seorang ibu yang sudah udzur. Saya sangat mencintai dia dan saya tidak pernah melepaskan dia. Saya melepaskan ibu saya hanya ketika buang hajat, ketika sholat, atau ketika istirahat, selain itu sisanya saya selalu menggendongnya.”*

Lalu anak muda itu bertanya: *“Ya Rasulullah, apakah aku sudah termasuk kedalam orang yang sudah berbakti kepada orang tua?”*

Nabi SAW sambil memeluk anak muda itu dan mengatakan: *“Sungguh Allah ridha kepadamu, kamu anak yang shaleh, anak yang berbakti, tapi anakku ketahuilah, cinta orangtuamu tidak akan terbalaskan olehmu.”*

Dari hadist tersebut kita mendapat gambaran bahwa amal ibadah kita ternyata tidak cukup untuk membalas cinta dan kebaikan orang tua kita, namun minimal kita bisa memulainya dengan menjadi anak yang saleh, di mana doa anak yang saleh kepada orang tuanya dijamin dikabulkan Allah.

Manfaat dari berbakti kepada kedua orang tua yaitu akan dimasukkan ke surga oleh Allah SWT. Di dalam hadits Nabi Muhammad SAW disebutkan bahwa anak yang durhaka tidak akan masuk surga. Maka kebalikan dari hadits tersebut yaitu anak yang berbuat baik kepada kedua orang tuanya akan dimasukkan oleh Allah SWT ke surga.

Dosa-dosa yang Allah SWT segerakan azabnya di dunia di antaranya adalah berbuat zalim dan durhaka kepada kedua orangtua. Dengan demikian jika seseorang anak berbuat baik kepada kedua orangtuanya, Allah SWT akan menghindarkan-

nya dari berbagai malapetaka dan keburukan.

Di dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda: *“Sungguh merugi, sungguh merugi, dan sungguh merugi orang yang mendapatkan kedua orangtuanya yang sudah renta atau salah seorang dari mereka kemudian ha itu tidak dapat memasukkannya ke dalam surga”* (HR. Muslim).

Rasulullah SAW bersabda, *“Bila anak Adam meninggal dunia maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara (yaitu) sedekah jariyah, ilmu yang diambil manfaatnya dan anak saleh yang mendoakan kedua orangtuanya”* (HR. Muslim).

54. Menanggung nafkah keluarga

Dalam sebuah keluarga ada seseorang yang diamanati Allah SWT sebagai pencari nafkah, terutama seorang ayah. Pencari nafkah biasanya pemimpin keluarga. Seorang laki-laki yang menanggung nafkah keluarganya, pahala dan keberkahan yg dia peroleh sama dengan pahala bersedekah.

Dari Abu Mas'ud ra. katanya Nabi SAW bersabda: *“Apabila seorang laki-laki memberikan nafkah kepada keluarganya dengan ikhlas, maka (pahala) nafkah itu sama dengan (pahala) sedekah”* (H.R Bukhari).

Berkenaan dengan ini juga Rasulullah SAW bersabda, *“Ada empat dinar; Satu dinar engkau berikan kepada orang miskin, satu dinar engkau berikan untuk memerdekakan budak, satu dinar engkau infakkan fi sabilillah, satu dinar engkau belanjakan untuk keluargamu. Dinar yang paling utama adalah yang engkau nafkahkan untuk keluargamu”* (HR. Muslim).

Saad bin Abi Waqas ra. menceritakan bahwa Rasulullah

SAW pernah bersabda: “Nafkah (*infaq*) yang anda berikan semata-mata karena Allah, niscaya diberi pahala oleh Allah, bahkan apa yang Anda berikan untuk makan istri anda (belanja rumah tangga) akan diberi pahala juga oleh Allah” (H.R Bukhari).

Laki-laki yang beriman, teguh pada agamanya, mencintai keluarganya, tentu akan dengan senang hati menjalani hidupnya dengan mencari nafkah dari tempat-tempat yang halal. Dengan nafkah yang halal tersebut, keluarga yang dibinanya akan senantiasa dinaungi ketenteraman, lahir dan batin. Dan ada balasan yang besar dari Allah SWT, bukan saja ia disayang keluarga, tapi Allah SWT juga menjadikannya calon penghuni surga.

‘Iyadh bin Himar berkata, Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Tiga kriteria penghuni surga adalah pemimpin yang adil dan benar, orang yang bersifat kasih sayang dan berhati lembut terhadap kaum kerabat dan sesama muslim, dan orang yang menanggung nafkah keluarga namun bisa menjaga diri dari rezeki yang haram” (HR Muslim).

55. Suami yang berbuat baik pada isteri

Firman Allah SWT:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا ^ط وَلَا
تَعْضُلوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَآءَاتِيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ
مُبِينَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ^ج فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا
شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا .

Artinya:

Hai orang-orang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa, dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian jika kamu tidak menyukai mereka maka bersabarlah, karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak (QS An-Nisa [04]: 19).

Menikah adalah fitrah manusia. Rasulullah SAW menyebut menikah sebagai sunahnya. Bahkan, Nabi berkata, siapa yang membenci sunahnya, tidak termasuk dalam golongannya.

Setiap kita, pasangan muslim dan muslimah yang melakukan pernikahan, paham betul bahwa tujuan menikah yang utama adalah untuk mendapatkan ridha Allah. Setelah itu untuk mewujudkan keluarga yang *sakinah mawahdah wa rahmah* dan meneruskan keturunan dengan memperoleh anak-anak yang saleh dan salehah. Kita juga menyadari bahwa lembaga keluarga yang kita bentuk adalah wadah untuk melakukan proses perubahan, baik untuk diri kita sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Sepasang suami-istri yang dipersatukan oleh ikatan pernikahan juga sadar bahwa keluarga adalah organisasi kecil yang memiliki aturan dalam pengelolaannya. Karena itu, sepasang suami-istri harus bisa memahami hak dan kewajiban dirinya atas pasangannya dan anggota keluarga lainnya.

Sepasang suami-istri dalam berinteraksi di rumah tang-



ga sepatutnya melandasi hubungan mereka dengan semangat mencari keseimbangan, menegakkan keadilan, menebar kasih sayang, dan mendahulukan menunaikan kewajiban daripada menuntut hak. Suami adalah pemimpin biduk rumah tangga, dan isteri adalah pendamping setianya. Keduanya berlaku sikap saling menyayangi dan berkerjasama dalam menjalankan kehidupannya.

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ra., bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, *“Dunia adalah suatu kesenangan, dan sebaik-baik kesenangan dunia ialah wanita salehah”* (HR Muslim). Hadits ini menjelaskan bahwa wanita salehah adalah sebaik-baik kesenangan, dan terhadap kesenangannya itu, suami harus mencintai dan menjaganya dengan tanggung jawab dan kasih sayang. Dengan begitu, Allah akan meridhai keluarganya. Allah SWT mencatatnya sebagai orang mukmin yang sempurna.

Dari Abu Hurairah ra. berkata, Rasulullah SAW bersabda, *“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik budipekertinya; dan orang yang paling baik di antara kamu adalah yang paling baik terhadap istrinya”* (HR Tirmidzi).

Di antara bentuk perlakuan yang baik adalah melapangkan nafkah, meminta pendapat dalam urusan rumah tangga, menutup aib istri, menjaga penampilan, dan membantu tugas-tugas istri di rumah.

Bagi suami yang berbuat baik pada isteri, Allah akan menjauhkannya dari siksa neraka. Dan tiada tempat kembali yang terbaik untuknya kecuali surga.

56. Bakti yang tinggi seorang istri kepada seorang suaminya

Suatu ketika Fatimah Az-Zahra, putri Rasulullah SAW bertanya kepada ayahandanya, “*Ayahanda, siapa wanita pertama yang akan masuk surga?*”

Rasulullah SAW menjawab, “*Muti’ah.*”

Siapakah Muti’ah?. Karena rasa penasaran yang tinggi, Siti Fatimah pun mencari seorang wanita yang bernama Muti’ah ketika itu. Beliau juga ingin tahu, amal apakah yang bisa membuat wanita itu bisa masuk surga pertama kali? Setelah bertanyanya, akhirnya Siti Fatimah mengetahui rumah seorang wanita yang bernama Muti’ah. Kali ini ia ingin bersilaturahmi ke rumah wanita tersebut, ingin melihat lebih dekat kehidupannya. Waktu itu, Siti Fatimah berkunjung bersama dengan anaknya yang masih kecil, Hasan. Setelah mengetuk pintu, terjadilah dialog.

“*Di luar, siapa?*,” kata Muti’ah tidak membukakan pintu.

“*Saya Fatimah, putri Rasulullah.*”

“*Oh, iya. Ada keperluan apa?*”

“*Saya hanya berkunjung saja.*”

“*Anda seorang diri atau bersama dengan lainnya?*”

“*Saya bersama dengan anak saya, Hasan?*”

“*Maaf, Fatimah. Saya belum mendapatkan izin dari suami saya untuk menerima tamu laki-laki.*”

“*Tetapi Hasan masih anak-anak.*”

“*Walaupun anak-anak, dia lelaki juga kan? Maaf ya. Kembalilah besok, saya akan meminta izin dulu kepada suami saya.*”

“*Baiklah*” kata Fatimah dengan nada kecewa. Setelah mengucapkan salam, ia pun pergi.

Keesokan harinya, Siti Fatimah kembali berkunjung ke ru-

mah Muti'ah.

Selain mengajak Hasan, ternyata Husein (saudara kembar Hasan) merengek meminta ikut juga. Akhirnya mereka bertiga pun berkunjung juga ke rumah Muti'ah. Terjadilah dialog seperti hari kemarin.

“Suami saya sudah memberi izin bagi Hasan.”

“Tetapi maaf, Muti'ah. Husein ternyata merengek meminta ikut. Jadi saya ajak juga!”

“Dia perempuan?”

“Bukan, dia lelaki.”

“Wah, saya belum memintakan izin bagi Husein.”

“Tetapi dia juga masih anak-anak.”

“Walaupun anak-anak, dia juga lelaki. Maaf ya. Kembalilah esok!”

“Baiklah,” Kembali Siti Fatimah kecewa.

Namun rasa penasarannya demikian besar untuk mengetahui, rahasia apakah yang menyebabkan wanita yang akan dikunjunginya tersebut diperkenankan masuk surga pertama kali.

Akhirnya hari esok pun tiba. Siti Fatimah dan kedua putranya kembali mengunjungi kediaman Mutiah. Karena semuanya telah diberi izin oleh suaminya, akhirnya mereka pun diperkenankan berkunjung ke rumahnya. Betapa senangnya Siti Fatimah karena inilah kesempatan bagi dirinya untuk menguak misteri wanita tersebut.

Menurut Siti Fatimah, wanita yang bernama Muti'ah sama juga seperti dirinya dan umumnya wanita. Ia melakukan shalat dan lainnya. Hampir tidak ada yang istimewa. Namun, Siti Fatimah masih penasaran juga. Hingga akhirnya ketika telah lama

waktu berbincang, “rahasia” wanita itu tidak terkuak juga.

Akhirnya, Muti’ah pun memberanikan diri untuk memohon izin karena ada keperluan yang harus dilakukannya.

“Maaf Fatimah, saya harus ke ladang!”

“Ada keperluan apa?”

“Saya harus mengantarkan makanan ini kepada suami saya.”

“Oh, begitu.”

Tidak ada yang salah dengan makanan yang dibawa Muti’ah yang disebut-sebut sebagai makanan untuk suaminya. Namun yang tidak habis pikir, ternyata Muti’ah juga membawa sebuah cambuk.

“Untuk apa cambuk ini, Muti’ah?” kata Fatimah penasaran.

“Oh, ini. Ini adalah kebiasaanku semenjak dulu.”

Fatimah benar-benar penasaran. *“Ceritakanlah padaku!”*

“Begini, setiap hari suamiku pergi ke ladang untuk bercocok tanam. Setiap hari pula aku mengantarkan makanan untuknya. Namun disertai sebuah cambuk. Aku menanyakan apakah makanan yang aku buat ini enak atau tidak, apakah suaminya senang atau tidak. Jika ada yang tidak enak, maka aku ikhlaskan diriku agar suamiku mengambil cambuk tersebut kemudian mencambukku. Ini aku lakukan agar suamiku ridha dengan diriku. Dan tentu saja melihat tingkah lakuku ini, suamiku begitu tersentuh hatinya. Ia pun ridha atas diriku. Dan aku pun ridha atas dirinya.”

“Masya Allah, hanya demi menyenangkan suami, engkau rela melakukan hal ini, Muti’ah?”

“Saya hanya memerlukan keridhaannya. Karena istri yang

baik adalah istri yang patuh pada suami yang baik dan sang suami ridha kepada istrinya.”

“Ya... ternyata inilah rahasia itu.”

“Rahasia apa ya Fatimah?”

Mutiah juga penasaran.

“Rasulullah SAW mengatakan bahwa dirimu adalah wanita yang diperkenankan masuk surga pertama kali. Ternyata semua gara-gara baktimu yang tinggi kepada seorang suami yang shaleh.”

Dari Ummu Salamah ra. berkata Rasulullah SAW bersabda, *“Setiap istri yang meninggal dunia, sedang suaminya meridhainya, niscaya ia masuk surga”* (HR Tirmidzi).

57. Menyayangi segenap makhluk yang ada di bumi

Dikisahkan, seorang perempuan yang selama hidupnya lebih banyak menghabiskan waktu untuk berbuat kemaksiatan alias menjadi pelacur, andai amal buruk dan kebaikan bisa kita timbang maka, dosa perempuan itu jauh lebih berat dibanding dengan amal yang pernah diperbuatnya. Tapi kenapa bisa masuk surga?.

Suatu ketika sepulang dari melacur, perempuan itu melihat anjing sedang kehausan dipinggir sumur, mau minum tetapi anjing itu tidak bisa menjangkau air dalam sumur. Tiba-tiba perempuan pelacur itu menghampiri dan menimba air buat minum anjing tersebut. Singkat cerita, perempuan si pelacur meninggal, entah apa sebabnya.

Sahabat yang menyaksikan datang kepada Nabi Muhammad SAW. menyampaikan dan menceritakan perihal terjadi-

an itu. setelah mendengar kisahnya, Nabi SAW mengatakan, *“Sesungguhnya perempuan itu penghuni surga.”* Sahabat beliau heran dan bertanya, *“Ya Rasulullah, kenapa perempuan yang hidupnya berbuat maksiat bisa masuk surga?”* Nabi SAW mengatakan, *“Karena dia mengakhiri hayatnya dengan kebaikan.”*

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin ‘Amr bin Al Ash ra., Rasulullah SAW bersabda: *“Orang-orang yang penyayang itu akan dikasihi oleh Tuhan Yang Maha Penyayang, Maha Suci lagi Maha Tinggi. Sayangilah makhluk yang ada di bumi, niscaya kalian akan disayangi oleh yang ada di langit.”*

Hadits tersebut di atas mengandung makna, bahwa orang-orang yang menyayangi segenap makhluk yang ada di bumi, baik manusia maupun makhluk lain seperti binatang dan tumbuhan, yaitu memperlakukan mereka dengan perlakuan yang baik maka Allah SWT akan menyayangi mereka karena perbuatannya itu. Dan bagi orang-orang yang disayangi-Nya, Allah akan menjauhkannya dari siksa neraka. Surga adalah tempat terindah yang telah disediakan untuknya.

58. Menjaga syahwat perut

Rasulullah SAW bersabda, *“Tidaklah anak adam memenuhi tempat yang lebih jelek daripada perutnya. Cukuplah bagi anak adam beberapa suap kecil untuk menegakkan tulang punggungnya, kalau tidak boleh tidak ia berbuat, maka sepertiga perut untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya, dan sepertiga untuk nafasnya”* (HR At Tirmidzi).

Kesalahan pertama Nabi Adam as. dan Siti Hawa di surga adalah karena masalah perut. Mereka tidak bisa membendung



selera perutnya yang lapar. Hal itu dimanfaatkan oleh syaitan untuk membujuk mereka supaya memakan sesuatu yang telah dilarang Allah. Syaitan berhasil membujuk mereka, dan Allah pun menurunkan mereka berdua ke dunia. Kisah pelanggaran terhadap larangan buah khuldi, dan diturunkannya Adam dan Hawa ke bumi terdapat dalam surat Al-A'raf (07): 19-25 dan Thaha (20): 120-123.

Urusan perut bisa menjadi penyebab timbulnya keburukan dalam pribadi manusia. Orang yang mampu mengendalikan syahwat perut, artinya ia mampu menghindarkan diri dari jurang-jurang dosa.

Rasulullah SAW bersabda, *“Perangilah nafsumu dengan lapar dan haus, karena perbuatan itu mengakibatkan pahala seperti pahala yang diberikan kepada orang yang jihad di jalan Allah; dan tidak ada amal yang paling dicintai Allah SWT daripada amal lapar dan haus. Yang terbaik di antara kamu kedudukannya di sisi Allah ialah orang yang paling lama laparnya dan yang paling lama berpikirkannya. Sedangkan yang paling dibenci di sisi Allah ialah orang yang terlalu banyak tidur, terlalu banyak makan, dan terlalu banyak minum.”*

Ibnu Abbas ra. berkata, Rasulullah SAW bersabda: *“Tiada akan masuk kerajaan langit, orang yang memenuhi perutnya.”*

59. Mengendalikan syahwat

Dikisahkan bahwa di kalangan Bani Israil ada seorang wanita lacur yang sangat menarik orang, karena kecantikannya. Dan pintu rumahnya selalu terbuka lebar sedang dia duduk di dalam rumahnya di atas ranjang di hadapan pintu.



Maka setiap ada laki-laki yang melihatnya tentu terpikat hatinya. Pernah seorang laki-laki mencari dan datang kepadanya dengan membawa uang sepuluh dinar atau lebih, asalkan dia diperbolehkan menggaulinya.

Pada suatu hari ada seorang laki-laki ahli ibadah lewat di mukanya dan pandangannya menuju kepada wanita lacur di dalam rumahnya. Maka diapun terpikat hatinya dan diapun sudah berusaha menahan nafsunya, bahkan berdoa kepada Allah agar supaya rasa tertariknya bisa hilang dari hatinya. Akan tetapi sia-sia usahanya dan bayangan wanita lacur itu tidak juga hilang dari pikirannya bahkan dia menjadi tidak bisa menguasai nafsunya lagi, sehingga dia terpaksa menjual semua pakaiannya dan apa-apa yang dimilikinya serta mengumpulkan jumlah uang dinar yang dia butuhkan; kemudian dia datang ke rumah pelacur itu.

Maka pelacur itu menyuruh laki-laki tadi agar supaya menyerahkan semua itu kepada laki-laki tetangganya yang menjadi wakilnya dan dia menetapkan waktu di mana laki-laki itu bisa kembali datang.

Pada waktu yang telah ditetapkan, si laki-laki itupun datang kepadanya, sedang wanita lacur itu sudah siap berhias duduk di ranjang di dalam rumahnya. Maka laki-laki itu juga masuk dan duduk di dekatnya.

Tatkala laki-laki itu hendak memeluk wanita itu, maka serta merta Allah SWT mengulurkan rahmat dan kasih sayang-Nya, berkah ibadahnya serta taubatnya yang telah terdahulu. Maka sadarlah laki-laki itu, bahwa Allah SWT mengetahui apa yang dia buat, dan akan terhapuslah semua amal baiknya, sehingga



timbul rasa takut di dalam hatinya dan bergetar pula sendi-sendi badannya serta berubah roman mukanya.

Wanita lacur itu memperhatikan bagaimana perubahan roman mukanya itu, maka dia wanita itu berkata kepadanya: “Apakah yang menimpa dirimu?”

Kata laki-laki itu: “Saya takut kepada Allah; maka izinkanlah saya keluar!”

Kata wanita itu kepadanya: “Celaka engkau ini, karena sesungguhnya banyak sekali laki-laki yang mengidam-idamkan kesempatan seperti yang telah engkau dapatkan ini; maka apakah yang menjadikan engkau seperti itu?”

Kata laki-laki itu: “Sungguh saya takut kepada Allah, dan uang dinar yang telah saya bayarkan itu telah saya halalkan bagimu, maka izinkanlah saya akan keluar saja.”

Kata wanita itu: “Apakah engkau belum pernah melakukan perbuatan ini sama sekali?”

Kata laki-laki itu: “Belum pernah.”

Kata wanita: “Darimana engkau dan siapakah namamu?”

Laki-laki itupun memberitahukan bahwa dia dari desa ini, dan namanya ini. Maka wanita itupun mengizinkan dia keluar dan meninggalkan dia. Sedang laki-laki itu merintih dengan merasa celaka dan rendah dirinya serta menyesali perbuatannya sambil menangis.

Kiranya rasa takut kepada Allah juga menembus hati pelacur itu dengan sebab berkah dari laki-laki yang ahli ibadah tersebut.

Wanita itu berkata dalam hatinya: “Sungguh ini adalah awal dosa yang dipebuat oleh laki-laki itu dan telah timbul rasa



takut kepada Allah sebagaimana yang telah terjadi pada dirinya. Dan sesungguhnya saya ini telah lebih banyak berbuat dosa, semenjak bertahun-tahun. Dan sesungguhnya Tuhan yang ditakuti oleh laki-laki itu juga Tuhan saya. Maka seharusnya saya lebih takut kepada Tuhan daripada laki-laki itu. Kemudian wanita itu bertaubat kepada Allah SWT.

Berkata dalam hati wanita itu: “Kalau saya sudah sampai kepada laki-laki itu, mungkin dia akan mau mengawini saya, dan saya berada di sampingnya serta saya bisa mempelajari soal-soal agama daripadanya bahkan dia akan menjadi penolong saya untuk beribadah kepada Allah.”

Wanita itupun bersiap-siap dan membawa harta benda beserta para pelayannya sesuai dengan kehendaknya sendiri.

Maka wanita itu sampai di desa yang dituju dan menanyakan laki-laki yang dia kehendaki. Orang-orang desa kemudian menunjukkan di mana laki-laki ahli ibadah itu bisa ditemui. Ketika wanita itu melihat laki-laki yang dicarinya, maka dia membuka wajahnya agar laki-laki ahli ibadah itu mengetahuinya dengan jelas. Tatkala laki-laki itu melihatnya, dia teringat apa-apa yang terjadi antara dia dan wanita itu, maka dia berteriak keras sekali sehingga seketika melayang jiwanya.

Maka wanita itu menjadi susah dan berkata: “Sungguh saya keluar dari rumah hanya untuknya, sedang dia sekarang sudah meninggal, maka apakah dia mempunyai saudara dekat yang menghajatkan seorang wanita?.”

Mereka menjawab: “Dia mempunyai saudara laki-laki yang saleh, akan tetapi dia dalam kesukaran hidupnya dan tidak punya harta benda.”

Wanita itu menjawab: “Tidak mengapa, maka sesungguhnya saya sudah mempunyai harta yang dia tidak usah menyusahkannya lagi.”

Saudara laki-lakinya pun datang dan mengawininya. Maka kemudian keduanya dianugerahi Allah SWT tujuh orang anak laki-laki dan semuanya menjadi laki-laki yang saleh di kalangan bani Israil.

Kisah di atas bisa Anda baca pada kitab *Durratun Nasihin* karangan Usman Al Khaibawi.

Mengendalikan syahwat itu penting. Ketika ia melihat sesuatu yang menjerumuskannya kepada perbuatan maksiat, akal segera bertindak sebagai pengontrol utama. Orang yang pandai mengendalikan nafsunya, maka Allah SWT akan menghadihkannya surga. Dari Sahl bin Sa’d, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *“Barangsiapa yang mampu menjaga apa yang ada di antara kedua rahangnya (lisannya) dan apa yang ada di antara kedua kakinya (kemaluannya) dengan baik, aku berani menjamin bahwa dia pasti akan masuk surga”* (HR Bukhari dan Muslim).

60. Menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram

Dari Abu Abdillah Jabir bin Abdullah Al-Anshari ra., bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW, *“Apa pendapatmu bila aku telah shalat lima waktu, berpuasa Ramadhan, aku menghalalkan yang halal, dan mengharamkan yang haram, dan aku tidak menambah amalan selain itu, apakah aku akan masuk surga?”* Nabi menjawab, *“Ya”* (HR Muslim).

Kesederhanaan amalan yang dilakukan seorang muslim

hingga dapat membawanya ke dalam surga, dibingkai dengan bingkai “menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram”. Menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram artinya bahwa dirinya atau keinginannya mengikuti apa yang dihalalkan oleh Allah SWT serta menjauhi apa yang diharamkan oleh Allah SWT. Dan bukan atas dasar keinginan serta kemauan diri pribadinya. Telah disepakati bahwa perkara yang halal adalah semua perkara yang penghalalannya terdapat dalam kitab Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan perkara yang haram adalah semua perkara yang pengharamannya terdapat dalam kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.

Bahkan dalam hadits yang lain, Rasulullah SAW menegaskan bahwa hanya dengan melaksanakan kewajiban seperti shalat, puasa dan zakat saja, namun belum menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, itu semua belum cukup. Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW. bersabda, “*Tahukah kalian siapakah orang yang bangkrut?*” Sahabat menjawab, “*Orang yang bangkrut di antara kami adalah orang yang tidak memiliki dirham dan tidak pula memiliki harta.*” Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan shalat, puasa dan zakat. Namun ia juga mencela (orang) ini, menuduh zina (orang) ini, memakan harta (orang) ini, menumpahkan darah dan memukul (orang) ini. Lalu diambillah kebajikannya untuk menutupi hal tersebut. Dan jika kebajikannya telah habis sebelum terlunasi ‘perbuatannya’ tersebut, maka diambillah dosa-dosa mereka (yang menjadi korbannya) dan dilemparkan kepadanya, lalu ia dilemparkan ke dalam api neraka*” (HR. Ahmad).

61. Tidak menukar agama dengan sedikit keuntungan dunia

Dari Abu Hurairah ra. ia berkata, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: *“Bersegeralah kalian untuk mengerjakan amal-amal saleh, karena akan terjadi bencana yang menyerupai malam yang gelap gulita, yaitu seseorang pada waktu pagi dia beriman tetapi pada waktu sore dia kafir, atau pada waktu sore dia beriman tetapi pada waktu pagi dia kafir, dia rela menukar agamanya dengan sedikit keuntungan dunia”*(HR. Muslim).

Anas ra. berkata bahwa Abu Thalhah ra. adalah seorang Anshar yang mempunyai kebun yang paling banyak dan paling besar di Madinah Munawwarah. Salah satu kebunnya yang terbesar bernama *Birha*. Inilah kebun yang paling disukai olehnya. Letak kebun ini berdekatan dengan masjid nabawi. Airnya mudah didapatkan serta mengalir derasny. Kebun tersebut jauh dari gangguan. Rasulullah SAW sering mampir duduk dan meminum air dari kebun tersebut. Ketika ayat Al Qur’an turun, yaitu:

لَنْ تَأْكُلُوا الْبَرَّ حَتَّىٰ تُنْفِقُوا مِمَّا حُبُّوْنَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ
اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ .

Artinya:

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebaktian (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya (QS Ali Imran [03]: 92)

Maka Abu Thalhah ra. langsung mendatangi Rasulullah SAW dan berkata kepada beliau, *“Ya Rasulullah, yang paling saya cintai adalah kebun Birha. Allah SWT telah berfirman bahwa hendaknya kita mengorbankan harta yang paling kita cintai untuk Allah SWT. Maka dari itu, saya menyumbangkan harta yang paling saya sukai ini di jalan Allah. Ya Rasulullah, apa yang menurut engkau baik untuk digunakan, maka gunakanlah terserah engkau.”* Rasulullah SAW bersabda, *“Sungguh ini adalah sesuatu yang menggembirakan. Banyak orang yang membutuhkan harta ini.”*

Kemudian Abu Thalhah ra. berkata, *“Menurut pemahaman saya terhadap kalimat tersebut, Rasulullah SAW menginginkan agar saya membagikan harta tersebut kepada ahli kerabat saya yang membutuhkannya.”* Maka Abu Thalhah ra. pun membagikan hartanya tersebut kepada saudaranya dan kaum kerabatnya yang fakir miskin.

62. Tidak mempersulit, ringan, dan mudah dalam berjual beli

Dalam hidupnya, ada saat manusia mengalami kesenangan hidup dengan segala kemudahannya, namun pada saat lain bisa jadi ia mengalami kesulitan dan kesengsaraan. Apabila dalam hidup ini kita suka memudahkan kesulitan yang dialami orang lain, maka kitapun akan mendapatkan kemudahan dalam kehidupan di dunia ini maupun di akhirat kelak.

Rasulullah SAW bersabda: *“Barangsiapa memudahkan orang yang kesulitan, Allah memudahkannya di dunia dan akhirat”* (HR. Ibnu Majah dari Abu Hurairah).

Karena itu, sesama manusia idealnya bisa saling memu-

dahkan, termasuk dalam jual beli. Manakala kita sudah bisa memudahkan orang lain, maka salah satu faktor yang membuat manusia mendapat jaminan surga telah diraihinya.

Hudzaifah berkata, Rasulullah SAW bersabda, *“Sesungguhnya pada masa sebelum kalian, ada seorang laki-laki yang mendatangi oleh malaikat pencabut nyawa (Izrail). Lalu dia ditanya, ‘Apakah engkau tahu amal kebaikan?’ Laki-laki tersebut menjawab, ‘Aku tidak tahu.’ Lalu dikatakan kepadanya, ‘Lihatlah!’ Dia menjawab, ‘Aku sama sekali tidak mengetahui, hanya aku pernah bertransaksi (jual-beli) dengan banyak manusia di dunia, dan aku memudahkan transaksi tersebut. Aku bersikap baik kepada orang kaya dan memudahkan orang yang dalam kesulitan.’ Setelah itu Allah memasukkannya ke dalam surga”* (HR Bukhari dan Muslim).

Ibnu Ma’sud menceritakan, Rasulullah SAW bersabda, *“Maukah kalian aku kabarkan tentang orang yang diharamkan masuk neraka atau neraka diharamkan atasnya? Neraka itu diharamkan atas orang yang tidak mempersulit, ringan, lembut, dan mudah (dalam berjual beli)”* (HR Tirmidzi).

63. Bersiwak

Salah satu amalan yang dicontohkan Rasulullah SAW adalah bersiwak, yakni menggosok gigi menggunakan batang dari pohon arok. Siwak sangat bermanfaat untuk kesehatan gigi selain pahala untuk bekal kehidupan akhirat. Rasulullah SAW bersabda, *“Bersiwak itu sebagai pembersih mulut dan diridhai oleh Allah”* (HR Ahmad dan An Nasai).

Dalam hadits lain dari Hudzaifah, ia mengatakan, *“Nabi*

SAW, *apabila bangun tidur, menggosok mulutnya dengan siwak.*" (HR Al-Bukhari, Muslim, dan lainnya).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bersiwak terbukti mampu mengurangi zat anti bakteri sehingga mampu mengurangi jumlah bakteri di dalam mulut.

Rasulullah SAW pun menerangkan hikmah bersiwak. Beliau bersabda: "*Hendaklah kalian selalu bersiwak, karena dalam bersiwak itu ada sepuluh perkara terpuji, yaitu dapat membersihkan mulut, membuat Allah ridha, membuat syaitan marah, dicintai Allah dan malaikat pencatat amal, dapat menguatkan gusi, dapat menghilangkan lendir (pada tenggorokan), dapat menyegarkan nafas, dapat membersihkan cairan yang tidak berguna, dapat menguatkan (pandangan) mata, dan dapat menghilangkan bau busuk (di mulut).*"

Rasulullah pun memberikan keutamaan bagi orang yang bersiwak dahulu sebelum menunaikan shalat. Beliau bersabda, "*Shalat dengan bersiwak (terlebih dahulu) lebih utama 70 kali dibanding yang tidak bersiwak*" (HR Ahmad).

Sedangkan dalam hadits dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Kalau saja aku tidak merasa khawatir akan memberatkan umatku, niscaya akan kuperintahkan mereka untuk bersiwak setiap hendak shalat.*" (HR Al-Bukhari dan Muslim).

Bersiwak membuat malaikat, makhluk yang dekat dengan Allah, menyukai kita. Malaikat akan merasa senang berada di sisi orang yang mengerjakan shalat dengan bersiwak. Ali ra. berkata, "*Rasulullah memerintahkan kami bersiwak. Apabila seorang hamba berdiri shalat, malaikat akan mendatangnya kemudian*

berdiri di belakangnya dan mendekat untuk mendengar bacaan Al Qur'an. Maka malaikat terus mendengar dan mendekat hingga meletakkan mulutnya di atas mulut hamba itu. Sehingga tidaklah dia membaca satu ayatpun kecuali akan masuk ke tenggorokan malaikat” (HR Baihaqi).

Dan, orang yang disukai malaikat, pastilah termasuk hamba yang diridhai Allah SWT. Bersiwak selain bermanfaat untuk kesehatan pribadi, Allah pun mencintainya. Dan bagi orang-orang yang dicintainya, Allah akan menjauhkannya dari siksa neraka. Surga adalah tempat terindah yang telah disediakan untuknya.

64. Bertaubat

Coba kita amati kisah ini. Suatu hari, Umar ra. menemui Rasulullah SAW dalam keadaan menangis, Rasulullah SAW bertanya kepadanya, “Apa gerangan yang menyebabkan engkau menangis wahai Umar?”. Umar berkata, “Sungguh hati saya merasa tersentuh oleh ratapan seorang pemuda yang ada di pintu rumah engkau wahai Rasulullah!” Rasulullah pun kemudian memerintahkan Umar untuk membawa pemuda itu.

Ketika pemuda itu telah sampai di hadapan Rasulullah SAW, beliau bertanya kepadanya, “Wahai pemuda, apa gerangan yang menyebabkan engkau menangis dan meratap?” Pemuda itu menjawab, “Wahai Rasulullah SAW, yang membuat saya menangis adalah banyaknya dosa yang terlanjur saya lakukan!. Saya takut bila Allah murka kepada saya.”

Beliau kembali bertanya, “Apakah engkau menyekutukan Allah dengan sesuatu?.” “Tidak”, jawab pemuda itu.



“Apakah engkau telah membunuh orang tanpa hak?” tanya Rasulullah. “Tidak,” jawabnya. “Allah akan mengampuni semua dosamu, meskipun dosamu itu sepenuh langit dan bumi!”, jelas Rasulullah SAW sembari menenangkan pemuda itu.

Mendengar penjelasan Rasulullah SAW, pemuda itu pun berkata, “Wahai Rasulullah SAW, “dosa saya lebih besar dari tujuh gunung yang tegak berdiri!” Beliau menimpali, “Apakah dosamu lebih besar dari kursi (kekuasaan) Allah SWT?” “Dosa saya lebih besar lagi!” ratap sang pemuda.

“Apakah dosamu itu lebih besar daripada ‘Arasy?’” Rasulullah SAW kembali bertanya. “Dosa saya lebih besar dari itu!” jawab pemuda itu.

“Apakah dosamu lebih besar atautkah Allah?,” tanya Rasulullah SAW. “Allah tentu lebih besar dan lebih agung, tapi saya malu kepadamu wahai Rasulullah SAW,” jawab pemuda. Beliau bersabda, “Janganlah engkau malu, beritahukan dosamu kepada saya!,” pinta Rasulullah SAW.

Karena Rasulullah SAW meminta, maka pemuda itu tak kuasa untuk menolaknya. Akhirnya diapun menceritakan dosa yang telah dikerjakannya, seraya berkata, “Wahai Rasulullah SAW, sungguh saya adalah seorang pemuda pembongkar mayat dalam kubur sejak tujuh tahun lalu. Suatu ketika ada seorang gadis, putri seorang sahabat golongan Anshar yang meninggal dunia, maka akupun membongkar kuburnya dan mengeluarkan dari kain kafannya.

Karena tergoda bisikan setan, akupun menggaulinya. Tiba-tiba gadis itu berbicara, “Tidakkah engkau malu terhadap kitab Allah dan pada hari Dia meletakkan ‘kursi-Nya’ untuk

memberikan hukum serta mengambil hak orang yang dianiaya dari orang yang telah menganiayanya?.”

Mengapa engkau jadikan aku telanjang di hari penghimpunan kelak, dari kelompok orang-orang yang telah meninggal dunia? Mengapa engkau jadikan aku berdiri dalam keadaan junub di hadapan Allah SWT?.”

Mendengar cerita pemuda itu, Rasulullah SAW pun terkejut dan marah karena gusarnya. Dengan suara keras, beliau berkata, “Wahai pemuda fasik, keluar dan jauh-jauhlah dari saya, tidak ada balasan yang pantas untukmu kecuali neraka!”

Pemuda itu pun keluar dengan menangis tersedu-sedu. Dia menjauh dari khalayak ramai dan menuju padang pasir yang luas dengan tidak mau makan dan minum sesuatu pun serta tidak bisa tidur sampai tujuh hari lamanya. Tubuhnya pun menjadi lemah lunglai, sehingga dia jatuh tersungkur di permukaan tanah berpasir yang luas itu.

Seraya meletakkan wajahnya ke pasir, dia bersujud, berdoa, dan meratap, “Wahai Tuhan, aku adalah hamba-Mu yang berdosa dan bersalah. Aku telah datang ke pintu Rasul-Mu agar dia menolongku di sisi-Mu. Namun ketika dia mendengar dosadoku yang besar, dia mengusir dan mengeluarkan aku dari pintunya.

Kini aku datang ke pintu-Mu, agar Engkau berkenan menjadi penolongku di sisi kekasih-Mu. Sesungguhnya Engkau maha Pengasih pada hamba-hamba-Mu. Tidak ada lagi harapanku kecuali kepada-Mu. Kalau tidak mungkin, maka lebih baik kirimkan saja api neraka dari sisi-Mu, dan bakarlah aku dengan api itu di dunia ini, sebelum aku Engkau bakar di akhirat nanti.”



Seperinggal pemuda itu, Rasulullah SAW didatangi malaikat Jibril, seraya berkata, “Wahai Rasulullah SAW, Allah telah berkirim salam kepadamu.” Malaikat Jibril kembali berkata, “Allah bertanya kepadamu, apakah kamu yang telah menciptakan makhluk?”

Rasulullah SAW menjawab, “tentu tidak, Allah yang menciptakan para makhluk semuanya.” Allah juga bertanya kepadamu, “Apakah kamu yang telah memberi rizki kepada makhluk-makhluk Allah?.” Beliau menjawab, “Tentu saja Allah-lah yang memberi rizki kepada mereka, bahkan juga kepadaku!” Malaikat Jibril kembali bertanya, “Apakah kamu yang berhak menerima taubat seseorang?” Rasulullah SAW menjawab, “Allahlah yang berhak menerima dan mengampuni dosa hamba-hamba-Nya.”

Mendengar jawaban-jawaban Rasulullah SAW, malaikat Jibril berkata, bahwa Allah SWT telah berfirman kepada beliau, “Telah aku kirimkan seorang hamba-Ku yang menerangkan dosanya kepadamu, tetapi mengapa engkau berpaling darinya dan sangat marah kepadanya? Lalu bagaimana keadaan orang-orang mukmin besok, jika mereka datang kepadamu dengan dosa lebih besar seperti gunung? Kamu adalah utusan-Ku yang Aku utus sebagai rahmat untuk seluruh alam. Maka jadilah engkau orang yang berkasih sayang kepada orang-orang beriman dan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa. Maafkanlah kesalahan hamba-hamba-Ku, karena Aku telah menerima taubatnya dan mengampuni dosanya.”

Mendengar teguran Allah SWT sebagaimana yang disampaikan malaikat Jibril, Rasulullah SAW pun mengutus beberapa orang sahabatnya untuk menemui pemuda yang telah diusir

Rasulullah itu. Akhirnya mereka menemukannya dan mereka memberikan kabar gembira tentang ampunan Allah SWT kepadanya. Lalu mereka membawa pemuda tersebut ke hadapan Rasulullah SAW dan kebetulan saat mereka sampai, beliau sedang mengerjakan shalat.

Maka, mereka segera bermakmum di belakang beliau. Setelah selesai membaca surat Al Fatihah, beliau membaca surat al-Takatsur. Baru saja beliau sampai ayat, “*hatta zuratumul maqabir*” (sampai kamu masuk ke dalam kubur). Pemuda itu menjerit keras dan jatuh tersungkur. Ketika orang-orang telah selesai shalat, mereka mendapati pemuda itu telah meninggal dunia.

Demikianlah kisah seorang pemuda yang penuh dengan gelimang dosa, Allah berkenan menerima taubatnya dan memasukkannya ke dalam kelompok hamba Allah yang diterima taubatnya.

Taubat adalah salah satu pembuka kunci surga. Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا
لذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ
يَعْلَمُونَ .

Artinya:

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa

lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan, mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui (QS Ali 'Imran: 135).

65. Senantiasa beristighfar

Istighfar sendiri berarti memohon ampun atas dosa yang kita lakukan, sengaja atau tidak, kita ketahui atau tidak. Allah sendiri memerintahkan kita untuk selalu beristighfar karena kita senantiasa berbuat dosa. Istighfar cukup dengan lafadz, “*Astaghfirullahal'adzim*” yang berarti aku memohon ampunan kepada Allah Yang Maha Agung.

Betapa tinggi nilai istighfar Betapa tinggi nilai perintah beristighfar sehingga selalu berdampingan dengan perintah beribadah kepada-Nya. Sehingga merupakan satu kewajiban sekaligus kebutuhan seorang hamba kepada Allah SWT karena secara fithrah memang manusia tidak akan bisa mengelak dari melakukan dosa dan kesalahan sepanjang hidupnya. Peluang ampunan ini merupakan anugerah rahmat yang terbesar bagi hamba-hamba-Nya yang beriman.

Terkait dengan hal ini, kebiasaan beristighfar juga menunjukkan kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya dan pengakuan akan Ke-Maha Pengampunan Allah SWT. Istighfar juga merupakan cermin dari sebuah akidah yang mantap.

Kebiasaan beristighfar sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Tercatat dalam sebuah riwayat Imam Muslim bahwa Rasulullah (memberi pelajaran kepada umatnya) senantiasa beristighfar setiap hari tidak kurang dari 70 kali. Bahkan di riwayat Imam Bukhari beliau beristighfar setiap hari lebih dari 100 kali.

Pelajaran yang diambil dari perilaku Rasulullah ini adalah bahwa beristighfar tidak harus menunggu setelah melakukan kesalahan, tetapi bagaimana hendaknya aktifitas ini berlangsung senantiasa menghiasi kehidupan sehari-hari kita tanpa terkecuali.

Rasulullah SAW, beliau bersabda: *“Istighfar yang paling utama adalah seorang mengucapkan, ‘Ya Allah, Engkau adalah Rabbku, tidak ada Tuhan selain Engkau. Engkau ciptakan aku dan aku adalah hamba-Mu; aku akan menjalankan semua janjiku untuk-Mu dengan segala kemampuanku; aku berlandung kepada-Mu dari keburukan yang pernah kulakukan; aku kembali kepada-Mu dengan segala nikmat-Mu atasku; dan aku mengakui dosa-dosaku. Maka ampunilah aku, karena tidak ada yang memberi ampunan terhadap dosa-dosa kecuali Engkau.”*”

Rasulullah SAW mengajarkan bacaan tersebut untuk memohon ampunan kepada Allah SWT dan meraih surganya. Beliau bersabda, *“Barangsiapa membacanya di siang hari dengan meyakininya, lalu ia mati pada hari itu sebelum sore harinya, maka ia termasuk ahli surga. Dan barangsiapa membacanya di malam hari dengan meyakininya, lalu ia mati sebelum pagi harinya, maka ia termasuk ahli surga”* (HR Bukhari).

66. Menangis karena menyesali dosa

Rasulullah SAW, *“Sesungguhnya Allah senantiasa membuka tangan-Nya di siang hari untuk memberi ampunan kepada hamba-Nya yang melakukan dosa di malam hari, begitupula Allah SWT senantiasa membuka tangan-Nya di malam hari untuk memberi ampunan bagi hamba-Nya yang melakukan dosa di siang hari.”*

Menangis tidak selalu perbuatan cengeng atau sekedar mencari perhatian. Terlebih tangisan yang dikarenakan mengingat Allah SWT. Orang yang menangis karena menyesali dosa dan memohon ampunan untuk dijadikan orang yang saleh maka Allah menerima ampunannya dan kelak memasukkannya ke dalam surga.

Aisyah bertanya kepada Rasulullah SAW, *“Adakah di antara pengikut-pengikutmu yang akan masuk surga tanpa hisab?.”* “Ya”, jawab Rasulullah. *“Dia adalah orang yang banyak menangis karena menyesali dosa-dosa yang telah ia lakukan.”*

Dalam kesempatan lain Rasulullah SAW bersabda, *“Ada dua jenis tetesan yang sangat disukai oleh Allah, tetesan air mata karena takut pada-Nya dan tetesan darah karena perjuangan di jalan-Nya.”*

67. Menangis karena takut kepada Allah

Orang yang meneteskan air mata karena merasa takut kepada Allah SWT, maka dia salah satu calon penghuni surga. Jika ia merasa takut, pasti tidak ada keberanian untuk melanggar larangan-Nya. Ia selalu berada dalam jalan terang-Nya. Ia mudah menangis ketika terdengar kumandang ayat-ayat Allah yang suci, ia selalu menangis ketika melihat keagungan-keagungan ciptaan-Nya.

Suatu hari Rasulullah SAW melewati seorang sahabat yang sedang membaca Al Qur'an, ketika sahabat tadi sampai pada ayat:

فَإِذَا أُنشِقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ .

Artinya:

Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah maru seperti (kilapan) minyak (QS Ar Rahman [55]: 37).

Maka pembaca tadi menangis terisak-isak dan berkata, “Aduh, apakah yang akan terjadi pada diriku apabila langit terbelah pada hari kiamat? Sungguh malang nasibku.” Nabi berkata padanya, “Tangisanmu membuat para malaikat ikut menangis bersamamu.”

Abdullah bin Rawahah salah seorang sahabat Rasulullah SAW, pada suatu hari menangis dengan sedihnya, melihat keadaan itu isterinya pun turut menangis bersamanya. Dia bertanya pada isterinya, “Kenapa engkau menangis?.” Isterinya menjawab, “Apa yang menyebabkan engkau menangis, itulah yang menyebabkan saya menangis.” Abdullah berkata, “Ketika saya ingat bahwa saya harus menyeberangi neraka melalui *shirath*, saya tidak tahu apakah saya akan selamat atau tidak.”

Rasulullah SAW bersabda, “*Wajah yang dibasahi air mata karena takut pada Allah walaupun sedikit akan diselamatkan dari api neraka.*” Beliau juga bersabda, “*Jika seseorang menangis karena takut pada Allah maka dia tidak akan masuk neraka, seperti tidak mungkinnya air susu masuk kembali ke putingnya.*”

68. Mengucapkan *Innaalillahi wa innaa ilaihi raaji'un*

Setiap manusia pasti akan meninggal dunia. Tidak ada manusia yang hidup di bumi ini yang tidak akan meninggal dunia. Dalam Al Quran, Allah SWT telah mengatakan bahwa setiap makhluk yang bernyawa itu pasti akan meninggal dunia.

Firman Allah SWT:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فِتْنَةً ۗ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ .

Artinya:

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan (QS Al Anbiya' [21]: 35).

Tidak ada orang yang bisa mengelak dari kematian walaupun ia berada dalam benteng yang besar dan tinggi yang dilapisi baja, kematian pasti akan datang menjemput. Firman Allah SWT:

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ ۗ

Artinya:

Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh... (QS An Nisa' [04]: 78).

Dalam satu hadits yang berkenaan dengan peristiwa meninggalnya seorang atau kerabat yang dicintai, maka Rasulullah SAW bersabda, “*Jika seorang anak dari hamba Allah mening-*

gal dunia. Allah mengatakan kepada malaikat-Nya (yang telah mencabut nyawa anak manusia tersebut): 'Kalian telah mencabut ruh anak hamba-Ku?'. Mereka mengatakan: 'Ya'. Allah berfirman, 'Apa yang diucapkan oleh hamba-Ku?'. Malaikat menjawab: 'Memuji-Mu dan mengucapkan *Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'un*'. Maka Allah berfirman, 'Bangunkanlah untuk hamba-Ku sebuah rumah di surga dan namailah dengan Baitulhamdi (rumah pujian)'" (HR. Tirmidzi dishahihkan oleh Syaikh Al Bani).

69. Berjihad fi sabilillah

Hanzhalah ra. tidak ikut serta berperang bersama kaum muslimin dalam perang Uhud. Diceritakan bahwa ia baru saja melangsungkan pernikahannya dan baru saja berkumpul dengan istrinya pada malam itu. Setelah itu, ia bersiap-siap untuk mandi junub. Ketika ia baru memulai membasuh kepalanya, tiba-tiba terdengarlah di telinganya suara kekalahan kaum muslimin dalam peperangan. Dalam keadaan yang demikian, ia langsung mengambil pedangnya, kemudian langsung bertolak menuju medan pertempuran. Sesampainya di sana, ia langsung ikut bertempur dengan kaum muslimin lainnya melawan tentara kafir. Akhirnya, dalam keadaan demikian pulalah ia mati syahid.

Dengan syahidnya Handzalah ra., maka tanpa dimandikan pun dapat langsung dikuburkan. Maka hal itupun dilakukan ke atasnya. Tetapi Rasulullah SAW telah melihat para malaikat sedang memandikan mayat Handzalah ra. Mengenai hal ini, Rasulullah SAW bersabda bahwa Handzalah ra. telah dimandikan oleh para malaikat.

Abu Sa'id Sa'ady ra. berkata, "*Ketika Rasulullah SAW ber-*

sabda demikian mengenai Handzalah, maka saya pergi untuk melihat mayat Handzalah ra. dengan lebih jelas. Saya melihat, tetesan air telah keluar dari kepala Handzalah ra., seperti orang yang baru mandi. Setelah selesai menguburkan mayatnya, dalam perjalanan kembali, Rasulullah SAW membenarkan lagi bahwa mayat Handzalah ra. tanpa harus dimandikan dapat langsung dikuburkan.”

Para mujahid yang gugur karena menegakkan kalimat Allah, sesungguhnya ia bukan sekadar meninggal saja. Bagi mereka Allah telah menyediakan surga dengan derajat-derajat yang tinggi, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya di surga itu ada 100 derajat yang Allah sediakan untuk para mujahid fi sabilillah, yang antara derajat yang satu ke derajat yang lainnya bagaikan antara langit dan bumi*” (HR. Bukhari).

70. Takut kepada Allah

Dalam sebuah Hadits Qudsi, ada riwayat mengenai balasan yang diberikan Allah kepada orang yang takut kepada-Nya.

Rasulullah SAW bersabda, “*Ada seorang lelaki yang tidak pernah berbuat kebajikan sama sekali. Lelaki itu berwasiat kepada keluarganya, ‘Jika aku mati, maka bakarlah aku hingga lumat menjadi abu. Kemudian, taburkanlah sebagian abu itu di daratan, dan sebagian lagi di laut. Demi Allah, jika Allah sampai menghisabku, pasti Dia akan mengazabku dengan azab yang tidak pernah ditimpakan kepada seorangpun di alam semesta!’. Tatkala lelaki itu meninggal, keluarganya melaksanakan apa yang telah diwasiatkan kepada mereka. Lalu, Allah memerintahkan daratan untuk mengumpulkan abu yang disebar di daratan itu*

dan memerintahkan lautan untuk mengumpulkan debu yang disebarkan di lautan itu. Kemudian, Allah SWT bertanya kepada lelaki itu (setelah dihidupkan kembali), 'Mengapa kau lakukan ini?'. Lelaki itu menjawab, 'Karena aku takut kepada-Mu Tuhanku, dan Engkau lebih tahu itu.' Allah SWT lalu mengampuninya."

Kisah dalam Hadits Qudsi ini begitu menggelitik dan penuh hikmah. Seseorang yang selalu berbuat maksiat dan tidak pernah beramal shalih sedikitpun, masih memiliki rasa takut kepada Allah SWT. Keagungan Allah di depan matanya, sehingga dia takut akan hisab dan azab Allah atas perbuatannya di dunia. Ketakutannya ini membuatnya berwasiat bodoh. Setelah mati, dia ingin mayatnya dibakar dan abunya disebar di daratan dan lautan. Dengan begitu, dia berharap tidak akan bisa dihisab oleh Allah SWT. Dia ingin selamat dari azab Allah SWT. Dia yakin Allah itu ada. Dia pun yakin, hisab Allah itu ada dan hisab itu menunggu setelah kematiannya. Dia ingin menyelamatkan dirinya dengan cara menyebar lumatan tubuhnya di darat dan di laut. Namun, Allah Mahakuasa untuk tetap menghisabnya. Tidak ada yang luput dari hisab-Nya. Pada akhirnya, Allah mengampuni lelaki itu berkat rasa takutnya pada keagungan Allah SWT.

Hikmah yang dapat diambil dari kisah tadi adalah, sekecil apapun keimanan dalam dada seseorang (yaitu keyakinan akan adanya Allah, hisab dan keadilan Allah) dapat mendatangkan ampunan dan rahmat Allah SWT. Bagaimana jika rasa takut kepada Allah itu dihadirkan setiap saat dengan disertai amal saleh? Tentu, pahala yang disediakan Allah, akan lebih besar dan agung.

Di dalam Al Quran, Allah SWT telah berfirman dan mem-

berikan kabar gembira kepada orang yang takut kepada-Nya:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ . فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ
الْمَأْوَىٰ .

Artinya:

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal (nya). (QS An-Naazi'at [79]: 40-41).

71. Selalu mengingat Allah

Alkisah, hiduplah seorang alim yang sangat tekun beribadah sepanjang waktu. Ia tinggal di pondoknya yang terpencil di tengah hutan. Kerjanya hanya mengabdikan kepada Allah. Shalat, puasa, berdzikir, mengaji, shalat lagi, puasa lagi, dan terus seperti itu. Namanya Barshisa.

Saat itu, negerinya diperintah oleh seorang raja. Pada suatu hari, permaisuri raja itu melahirkan seorang bayi perempuan yang amat cantik. Karena khawatir anak perempuannya tersentuh tangan laki-laki, raja mengirimkan anaknya ke pondok Barshisa.

Barshisa pun memelihara anak itu. Ketika anak itu menginjak masa remaja, kecantikannya tiba pada puncaknya. Iblis datang menggoda sang alim itu. Iblis berkata, "Hai Barshisa, tidakkan kau lihat anak gadis itu? Dia cantik dan mulus, buat apa kau menahan diri seperti itu? Bukankah setelah kau lakukan persetubuhan dengannya, kau pun tetap menjadi seorang alim.



Orang tidak akan mencibirmu.” Akhirnya, terjadilah apa yang diinginkan iblis, puteri cantik itu hamil!.

Ketika hamilnya mulai tampak, iblis datang lagi dan berkata kepada orang alim itu, “Hai Barshisa, kau adalah seorang alim. Jika wanita yang kau hamili ini melahirkan, sudah pasti perbuatan hinamu ini akan tersebar di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, bunuhlah wanita ini sebelum melahirkan. Lalu katakan kepada sang raja bahwa puterinya meninggal karena suatu penyakit. Niscaya semua orang akan mempercayaimu dan sama-sama membenarkanmu. Kemudian kamu dapat menguburkan mayatnya tanpa sepengetahuan orang.”

Terpengaruh oleh godaan iblis dan takutnya bila aibnya diketahui orang, si alim pun membunuh puteri raja. Ia lalu pergi ke hadapan raja dan melaporkan kematian puterinya. Rajapun percaya dan memberi izin untuk menguburkannya. Mendapat izin raja, Barshisa menjadi lega dan ia segera menguburkan mayat puteri itu dengan senang hati.

Sebentar kemudian, Iblis datang lagi ke hadapan raja. Ia memberitahukan segala perbuatan Barshisa kepadanya. Iblis berkata, “Bongkarlah kuburan puterimu itu, lalu bedah perutnya. Jika di dalamnya kau temukan seorang bayi, maka katakaku ini benar. Jika tidak, kau boleh membunuhku.

Raja sangat heran mendengar omongan iblis itu. Ia lalu menggali kuburan dan membedah perut puterinya. Alangkah terkejutnya ia ketika mendapati seorang bayi di perut puterinya.

Mengetahui perbuatan sang alim yang amat keji, raja amat marah. Ia membawa Barshisa ke istana untuk dihukum gantung. Di saat Barshisa berdiri pasrah di tiang gantungan menanti



saat-saat kematiannya, Iblis kembali datang ke hadapannya dan berkata, Hai Barshisa, aku dapat menolongmu dan melepaskanmu dari tiang gantungan ini, asalkan kau bersedia bersujud kepadaku. Karena kau berada di tiang gantungan, kau cukup tundukkan kepalamu ke arahku.”

Demi terbebas dari kematian, sang alim itupun menurut. Ia menundukkan kepalanya sebagai tanda sujud kepada iblis.

Namun apa lacur, setelah itu, iblis berkata, “Aku tidak boleh menolongmu.” Iblis meninggalkan Barshisa dalam tiang gantungan. Matilah orang yang semula alim, taat beribadah itu, dalam keadaan kafir menyembah iblis. *Naudzubillah mindzalik.*

Sesungguhnya seseorang hamba tidak akan pernah melakukan segala jenis dosa baik dosa besar maupun dosa kecuali dia berada dalam keadaan lalai dalam mengingat Allah. Kelalaian adalah pintu gerbang bagi syaitan untuk masuk kedalam hati manusia. Ketika seseorang lalai dalam mengingat Allah SWT syaitan akan menguasai dirinya dengan mudah. Sehingga dia terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan dosa yang menjadi sumber dari segala sumber kegelisahan dan kesengsaraan itu.

Mengingat Allah adalah amalan yang paling utama yang seseorang mendekatkan diri kepada Allah dengannya. Dia juga merupakan amalan yang menjadi sebab terhapusnya dosa-dosa orang yang melakukannya dan sebab diangkatnya derajat mereka. Dengan mengingat Allah maka hati akan mendapatkan makanan untuk hidup sehingga diapun bisa menjadi tenang. Karenanya, perumpamaan orang yang mengingat Allah dengan yang tidak adalah bagaikan orang yang hidup dan yang mati. Karena yang menjadi patokan pada seorang manusia adalah hat-



inya. Walaupun dia hidup tapi jika hatinya mati maka mereka di mata Allah adalah orang-orang yang mati. Karenanya dalam Al-Qur`an, orang-orang kafir dan musyrik disifati oleh Allah sebagai orang-orang yang mati, karena matinya hati mereka.

Dari Abu Musa ra. dia berkata: Nabi SAW bersabda: *“Permisalan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya seperti orang yang hidup dengan yang mati”* (HR. Al-Bukhari).

Yang dimaksud dengan mengingat Allah di sini lebih umum daripada sekedar berzikir. Karena termasuk dalam kategori mengingat Allah adalah membaca Al-Qur`an dan hadits, menuntut ilmu agama, berzikir dengan lisan, mengingat surga dan neraka, bahkan merenungi dosa dan kesalahan yang telah lalu lantas dia menyesalinya merupakan bentuk ingat kepada Allah. Karena sangat besarnya kecintaan Allah kepada orang-orang yang mengingat diri-Nya, maka Allah Ta`ala menugaskan malaikat-malaikat yang khusus bertugas mencari kumpulan orang yang mengingat Allah, Allah akan meliputi mereka dengan rahmat, dan kaum tersebut akan dilindungi oleh para malaikat dengan sayap-sayap mereka hingga ke langit dunia. Bahkan Allah juga memberikan keutamaan kepada orang-orang yang berada di dekat kumpulan orang yang mengingat Allah tersebut, walaupun dia duduk di situ bukan bertujuan untuk mengingat Allah.

Dari Abu Hurairah dan Abu Said Al Khudri ra bahwasanya keduanya menyaksikan Nabi SAW bersabda: *“Tidaklah suatu kaum duduk berkumpul untuk mengingat Allah Azza wa Jalla, kecuali mereka akan dikelilingi oleh para malaikat, akan diliputi*

oleh rahmat, akan turun kepada mereka ketenangan, dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan para makhluk yang ada di sisi-Nya” (HR. Muslim).

72. Beribadah kepada Allah tanpa berbuat syirik

Dikisahkan seorang suami yang hidup tenteram bersama isterinya, meskipun melarat, mereka taat kepada perintah Tuhan. Segala yang dilarang Allah dihindari, dan ibadah mereka tekun sekali. Si Suami adalah seorang yang alim yang takwa dan tawakkal. Sampai kemudian isterinya mengeluh terhadap kemiskinan yang tiada habis-habisnya itu. Ia memaksa suaminya agar mencari jalan keluar. Ia membayangkan alangkah senangnya hidup jika segala-galanya serba cukup.

Pada suatu hari, lelaki yang alim itu berangkat ke ibukota, mau mencari pekerjaan. Di tengah perjalanan ia melihat sebatang pohon besar yang tengah dikerumuni orang. Ia mendekat. Ternyata orang-orang itu sedang memuja-muja pohon yang konon keramat dan sakti itu. Banyak juga kaum wanita dan pedagang-pedagang yang meminta-minta agar suami mereka setia atau dagangannya laris.

“Ini syirik,” pikir lelaki yang alim tadi. “Ini harus diberantas habis. Masyarakat tidak boleh dibiarkan menyembah serta meminta selain Allah.” Maka pulanglah dia terburu-buru. Isterinya heran, mengapa secepat itu suaminya kembali. Lebih heran lagi waktu dilihatnya si suami mengambil sebilah kapak yang diasahnya tajam. Lantas lelaki alim tadi bergegas keluar. Isterinya bertanya tetapi ia tidak menjawab. Segera dinaiki keledainya dan dipacu cepat-cepat ke pohon itu. Sebelum sampai di tempat po-



hon itu berdiri, tiba-tiba melompat sesosok tubuh tinggi besar dan hitam. Dia adalah iblis yang menyerupai sebagai manusia.

“Hai, mau ke mana kamu?” Tanya si iblis.

Orang alim tersebut menjawab, “Saya mau menuju ke pohon yang disembah-sembah orang bagaikan menyembah Allah. Saya sudah berjanji kepada Allah akan menebang roboh pohon syirik itu.”

“Kamu tidak ada hubungan dengan pohon itu. Yang penting kamu tidak ikut-ikutan syirik seperti mereka. Sudah pulang saja.”

“Tidak boleh, kemungkaran mesti diberantas,” jawab si alim bersikap tegas.

“Berhenti, jangan teruskan!” bentak iblis marah.

“Akan saya teruskan!” Karena masing-masing tegas pada pendirian, akhirnya terjadilah perkelahian antara orang alim tadi dengan iblis. Kalau melihat perbedaan badannya, seharusnya orang alim itu dengan mudah boleh dibinasakan. Namun ternyata iblis menyerah kalah, meminta-minta ampun.

Kemudian dengan berdiri menahan kesakitan dia berkata, “Tuan, maafkanlah kekasaran saya. Saya tak akan berani lagi mengganggu tuan. Sekarang pulanglah. Saya berjanji, setiap pagi, apabila Tuan selesai menunaikan shalat Subuh, di bawah sajadah Tuan saya sediakan uang emas empat dinar. Pulang saja, jangan teruskan niat Tuan itu dulu.”

Mendengar janji iblis dengan uang emas empat dinar itu, lunturlah kekerasan tekad si alim tadi. Ia teringat isterinya yang ingin hidup berkecukupan. Setiap pagi empat dinar, dalam sebulan saja dia sudah boleh menjadi orang kaya. Mengingat



desakan-desakan isterinya itu maka pulanglah dia. Patah niatnya semula hendak memberantas kemungkarannya.

Demikianlah, semenjak pagi itu isterinya tidak pernah marah lagi. Hari pertama, ketika si alim selesai shalat, dibukanya sajadah. Betul di situ tergolek empat benda berkilat, empat dinar uang emas. Dia meloncat riang, isterinya gembira. Begitu juga hari yang kedua. Empat dinar emas. Ketika pada hari yang ketiga, matahari mulai terbit dan dia membuka sajadahnya, masih didapatinya uang itu. Tapi pada hari keempat dia mulai kecewa. Di bawah sajadahnya tidak ada apa-apa lagi kecuali tikar pandan yang rapuh.

Isterinya mulai marah karena uang yang kemarin sudah dihabiskan sama sekali. Si alim dengan lesu menjawab, “Jangan khawatir, esok barangkali kita bakal dapat delapan dinar sekaligus.”

Keesokkan harinya, harap-harap cemas suami-isteri itu bangun pagi-pagi. Selesai shalat dibuka sajadahnya kosong. “Kurang ajar. Penipu,” teriak si isteri. “Ambil kapak, tebanglah pohon itu.”

“Ya, memang dia telah menipuku. Akan aku habiskan pohon itu semuanya hingga ke ranting dan daun-daunnya,” sahut si alim itu.

Maka segera ia mengeluarkan keledainya. Sambil membawa kapak yang tajam dia memacu keledainya menuju ke arah pohon yang syirik itu. Di tengah jalan iblis yang berbadan tinggi besar tersebut sudah menghalang. Katanya menyorot tajam, “Mau ke mana kamu?”

“Mau menebang pohon,” jawab si alim dengan gagah berani.

“Berhenti, jangan lanjutkan.”

“Bagaimanapun juga tidak boleh, sebelum pohon itu tumbang.”

Maka terjadilah kembali perkelahian yang hebat. Tetapi kali ini bukan iblis yang kalah, tapi si alim yang terkulai. Dalam kesakitan, si alim tadi bertanya penuh heran, “Dengan kekuatan apa engkau dapat mengalahkan saya, padahal dulu engkau tidak berdaya sama sekali?”

Iblis itu dengan angkuh menjawab, “Tentu saja engkau dahulu boleh menang, karena waktu itu engkau keluar rumah untuk Allah, demi Allah. Andaikata kukumpulkan seluruh bala tentaraku menyerangmu sekalipun, aku takkan mampu mengalahkanmu. Sekarang kamu keluar dari rumah hanya karena tidak ada uang di bawah sajadahmu. Maka biarpun kau keluarkan seluruh kebolehanmu, tidak mungkin kamu mampu menjatuhkan aku. Pulang saja. Kalau tidak, kupatahkan nanti batang lehermu.”

Mendengar penjelasan iblis ini si alim tadi termangu-mangu. Ia merasa bersalah, dan niatnya memang sudah tidak ikhlas karena Allah lagi. Dengan terhuyung-huyung ia pulang ke rumahnya. Dibatalkan niat semula untuk menebang pohon itu. Ia sadar bahwa perjuangannya yang sekarang adalah tanpa keikhlasan karena Allah, dan ia sadar perjuangan yang semacam itu tidak akan menghasilkan apa-apa selain dari kesia-siaan yang berlanjutan. Sebab tujuannya adalah karena harta benda, bukan karena Allah dan agama. Bukankah berarti ia menyalahgunakan agama untuk kepentingan hawa nafsu semata-mata?.

Sebagai muslim, kita tentu mengakui bahwa tak ada yang

patut menjadi sesembahan kecuali Allah. Dan segala sesuatu yang diniatkan sebagai ibadah kepada-Nya akan berakhir dengan kebaikan dan keberhasilan. Fokuskan ibadah kita hanya kepada Allah, yakinlah bahwa kenikmatan atau keberhasilan kita di dunia ini tercapai karena ridha Allah, bukan dari sesuatu yang lain. Maka kehidupan dunia ini akan menjadi serba baik. Dan kelakpun Allah akan mengantarkan kita ke surga-Nya.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Ayyub Al Anshary ra. bahwa seorang lelaki pernah berkata, “*Wahai Rasulullah, tolong beritahukan kepadaku amalan yang bisa menyebabkan aku masuk surga dan jauh dari neraka.*” Rasulullah SAW bersabda, “*Engkau beribadah kepada Allah tanpa berbuat syirik, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan memelihara silaturahmi.*”

Dan orang yang menyembah sesuatu kepada selain Allah, Allah mengharamkan surga baginya. Allah SWT berfirman:

إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن أَنْصَارٍ .

Artinya:

... *Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun (QS Al Maidah [05]: 72).*

73. Memperhatikan kebesaran Allah

Alam semesta adalah kitab suci yang terbentang, yang dengannya hati dan pikiran kita menjadi lapang. Betapa indah ciptaan Allah, matahari, bintang-bintang, sungai-sungai, pepohonan, gerhana, udara, air, tanah, dan sebagainya. Betapa Allah SWT telah menciptakannya dengan sempurna dan cermat melebihi apapun yang pernah dihasilkan seorang manusia.

Dengan melihat dan merenungi ciptaan-Nya, kita dapat merasakan bahwa kita begitu kecil dan tiada arti di hadapan Allah, dan jika ditimpa sesuatu karena kemurkaan alam ini, tiada lagi tempat yang bisa dijadikan gantungan, kecuali Allah semata. Dengan keberadaan kita yang begitu kecil di hadapan-Nya, tak ada yang bisa kita kerjakan kecuali menyembah-Nya, berendah diri, dan memohon keridhaan serta ampunan-Nya. Dengan begitu Allah akan meridhai setiap langkah kita di muka bumi-Nya. Dengan harapan Allah menjauhkan kita dari siksa panas api neraka dan memasukkan kita ke dalam golongan ahli surga yang diberkahi.

Firman Allah SWT:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَحْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ . الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا
بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ . رَبَّنَا إِنَّكَ مَن تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ

أَخْزَيْتَهُ^ط وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ . رَبَّنَا إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي
لِلْإِيْمَنِ أَنْ ءَامِنُوا بِرَبِّكُمْ فَءَامَنَّا^ع رَبَّنَا فَأَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ
عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ . رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَى رُسُلِكَ
وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَمَةِ^ط إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْعِوَادَ . فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ
أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْتَى^ط بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ^ط
فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَرِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَتَلُوا
وَقَتِلُوا لَا أَكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا أَدْخِلَنَّهُمْ جَنَّتِ تَجْرَى مِنْ حَتْمَتَا
الْآنَهَرُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ^ط وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ .

Artinya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang dzalim seorang penolong-pun. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan)

bukit. Lenyaplah dia dari penglihatan Ibrahim. Tetapi Ibrahim tidak menyerah, dia terus mendekati bukit dan mencari burung itu. Lalu terlihatlah gagak itu dari tempat yang jauh. Ibrahim mempercepat langkahnya sampai mendekati gagak tersebut.

Maka terlihat oleh Ibrahim seorang pria dengan tangan dan kaki terikat. Dia rebah terlentang. Ibrahim bin Adham lantas melepas ikatan yang membelenggu tangan dan kaki pria tadi, lalu bertanya tentang asal-usul kejadian yang menimpanya. Orang itu menjawab: “Aku adalah seorang pedagang yang bernasib malang. Aku dihadang kawanan begal dan merampas semua harta yang aku bawa. Mereka tidak membunuhku, hanya mengikat dan melemparkan aku ke tempat ini. Tujuh hari telah berlalu. Dan gagak itu setiap hari datang kepadaku membawa roti dengan paruhnya, lalu memasukkannya ke dalam mulutku.”

Cobalah kita renungkan, dalam kisah di atas selama tujuh hari Allah SWT tidak membiarkan hamba-Nya ini dalam kelaparan. Firman Allah SWT:

وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ .

Artinya:

... Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia (QS An Naml [27]: 40).

Setiap kejadian dalam hidup kita, sesungguhnya membawa atau menunjukkan kita ke sebuah cerita atau jalan yang



lain lagi, ke sebuah jawaban atas keadaan yang sedang dan akan kita hadapi. Hidup tidak pernah bisa diduga kepastiannya. Bagaimanapun rencana kita, hidup mempunyai caranya tersendiri mengatur iramanya. Kadang menyenangkan, kadang menantang, kadang tidak menyenangkan atau memberatkan. Itulah panggung sandiwara dunia yang tak terlepas dari skenario Sang Sutradara Agung *Rabbul Izzati*.

Jika kita mau belajar mengambil maknanya dan mengalir bersama hidup, mungkin saja hidup kita akan terasa lebih mudah atau ringan. Allah SWT memelihara kita bukan saja melalui kegembiraan, tetapi juga melalui kesedihan. Allah mengurus kita tidak hanya melalui kenikmatan, tetapi juga melalui penderitaan. Tujuannya supaya kita mencapai perkembangan yang baik, kekokohan jiwa yang utuh, kegigihan tekad yang membaja. Orang-orang yang tidak dipelihara oleh penderitaan biasanya tidak berkembang ke arah kesempurnaan. Bukankah semakin banyak penempaan dan tarbiyah, jiwa akan semakin kokoh dan kuat?.

Seringkali rasa syukur timbul bila kita merasa Allah memelihara kita sepanjang perjalanan hidup kita. Misalkan karunia agung yang telah Allah karuniakan kepada kita adalah sepasang ginjal. Sebagaimana kita ketahui, dua buah ginjal berfungsi untuk membersihkan darah. Bila ginjal yang satu rusak, ginjal yang lain masih bisa berfungsi, manusia dapat hidup dengan satu ginjal tersebut. Bila kedua ginjal rusak, kita harus menjalani proses cuci darah di rumah sakit yang ongkosnya jutaan rupiah. Bayangkan, sekali seminggu kita harus menjalaninya!. Demikianlah, ginjal adalah sistem pembersihan darah yang paling mudah

dan paling murah, tak perlu membayar sepeserpun. Maka pastilah kita akan berucap, “*Alhamdulillah*, aku masih diberi kesehatan.”

Perasaan bersyukur kepada Allah, mampu menjadi penenteram jiwa seseorang. Dengan bersyukur pada saat memperoleh sesuatu, meskipun sedikit pasti apa yang kita dapatkan akan berguna untuk sesuatu yang bermanfaat. Dibanding dengan mendapat banyak anugerah tetapi kurang bersyukur, maka yang diperoleh tersebut akan berkurang manfaatnya. Pada saat ditimpa kemalanganpun kita tetap harus bersyukur, baik sangka kepada Allah bahwa ujian yang menimpa adalah bukti kecintaan Allah padanya. Ia yakin pada balasan Allah bahwa bersyukur itu mendatangkan kebaikan dan kemuliaan.

Rasulullah SAW bersabda, “*Bahagia ialah seorang muslim karena jika kebaikan menimpa pada dirinya, dia memuji dan bersyukur kepada Allah; dan jika kemalangan datang, memuji Allah dan menanggungnya dengan sabar. Oleh karena itu seorang muslim diganjar atas segala kebaikan yang dia lakukan.*”

Bagi orang-orang yang bersyukur, surga adalah tempat terindah yang telah disediakan Allah SWT untuknya.

75. Ridha kepada Allah

Ridha bermakna menerima semua takdir dan ketentuan Allah dengan senang hati, ikhlas, lapang dada, bahagia, tanpa merasa kecewa atau marah. Walaupun ketentuan Allah tersebut tidak sesuai dengan keinginan kita dan kadang membawa kita pada kesedihan. Dikatakan demikian, karena kadang kehidupan memang ada yang membawa kita pada kekecewaan dan kesedihan. Tapi kalau kita bisa ridha menerima semuanya dan

mengembalikan semua kejadian pada Penguasa Segala Kejadian (Allah), maka kita akan terbebas dari rasa kekecewaan dan kesedihan hingga kita pun bisa berlapang dada menerima kenyataan hidup, ridha menerima ketentuan-Nya. Karena sesungguhnya, tidak ada ketentuan-Nya yang buruk, semua pasti ada hikmahnya, hanya saja memang kadang butuh waktu bagi kita untuk memahami, hikmah apa yang terkandung dalam setiap ketentuan-Nya.

Ridha tidak sama dengan pasrah. Ketika sesuatu yang tidak diinginkan datang menimpa kita, kita memang dituntut untuk ridha menerimanya. Dalam pengertian kita meyakini bahwa apa yang telah menimpa kita itu adalah takdir yang telah Allah tetapkan untuk kita, namun kita tetap dituntut untuk berusaha.

Jadi, ridha menuntut adanya usaha aktif, dan itu sangat berbeda dengan sikap pasrah yang menerima kenyataan begitu saja tanpa ada usaha untuk mengubahnya. Walaupun di dalam ridha terdapat makna yang hampir sama dengan pasrah yaitu menerima dengan lapang dada suatu perkara, namun di dalam ridha dituntut adanya usaha untuk mengubah kondisi yang ada, misalnya saat kita sakit, kita wajib berusaha dan berikhtiar untuk sembuh dengan cara berobat.

Berikut beberapa keutamaan ridha dalam Al Quran:

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ .

Artinya:

Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka dan berkata 'Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah,' (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka) (QS. At Taubah [09]: 59)

جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ .

Artinya:

Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya (QS. Al Bayyinah [98]: 8).

76. Tidak putus asa terhadap rahmat Allah

Allah SWT telah mengajarkan supaya setiap manusia tidak berputus asa terhadap rahmat Allah SWT. Rahmat Allah SWT bisa datang melalui rezeki atau kecukupan yang kita terima, tapi dapat juga berupa ujian atau cobaan. Yang dengan cobaan tersebut kita diwajibkan mencari upaya dengan kesabaran. Dan bagi orang yang berhasil melewatinya Allah SWT menghadiahkan sesuatu yang maha indah dengan penukaran-penukaran yang lebih baik.

Orang yang tidak sabar menghadapi cobaan, ia akan cenderung kepada sifat menyerah, atau putus asa, atau bahkan bunuh diri. Padahal bunuh diri bukan penyelesaian masalah. Justru dialah yang mencari masalah bagi kehidupan akhiratnya. Sebab saat itu Allah SWT belum memanggilnya. Jika ia bersabar, mencari upaya dengan tabah dan tawakal, pasti Allah SWT menurunkan pertolongannya.

Rasulullah SAW bersabda, *“Pernah terjadi pada zaman dahulu sebelum kamu, kasus seseorang yang mempunyai luka, dia merasa putus asa dengan lukanya itu, lalu mengambil pisau, dia potong (urat) tangannya, darah pun terus mengalir, hingga ia mati. Dan orang yang putus asa lalu membunuh dirinya, Allah SWT mengharamkan surga untuknya.”* Allah SWT berfirman: *“Hamba-Ku, tergesa-gesa datang lebih cepat kepada-Ku (bunuh diri), maka Aku haramkan surga baginya”* (HR Bukhari).

77. Menuntut ilmu

Sungguh teramat beruntung orang yang punya ilmu yang luas, sehingga ia mampu berbuat lebih baik, lebih benar, dan lebih banyak daripada yang lain. Sebaliknya orang yang kurang ilmu, maka ia akan seringkali salah dalam ucapan maupun perbuatannya. Maka, menjadi sebuah kewajiban bagi setiap manusia yang ingin bahagia dunia dan akhirat untuk senantiasa menuntut ilmu.

Imam Syafi’I berkata, *“Barangsiapa menginginkan soal-soal yang berhubungan dengan dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya; dan barangsiapa yang ingin (selamat dan berbahagia) di akhirat, wajiblah ia mengetahui ilmunya pula; dan barangsiapa yang*

menginginkan kedua-duanya, wajiblah ia memiliki ilmu kedua-duanya pula.”

Banyak sekali dampak yang akan dirasakan jika seseorang kurang ilmu. Diantaranya, ia bisa bertindak salah. Karena itu, kalau Anda ragu, tidak mengetahui sebuah perkara secara jelas, maka bertanyalah, agar jangan sampai bertindak keliru. Rasulullah SAW bersabda: *“Sesungguhnya obat kebodohan hanyalah bertanya.”*

Mengapa ada orang yang akhlak dan bicaranya sangat bagus? Hal itu bisa terjadi karena ilmu yang dikuasainya sangat dalam, wawasannya luas, dan pengalamannya banyak. Akibatnya, setiap dia bertindak dan berkata, selalu baik dan benar, meski kadang kala terlihat kecil. Sedangkan orang yang kurang ilmu, cirinya adalah bila bicara sepanjang apa pun, tidak ada hal yang bermanfaat yang dibicarakannya. Seorang ayah, misalnya, kalau kurang ilmu, wawasan, dan pengalamannya, maka dalam mendidik anak cenderung akan lebih sering marah, karena pilihan tindakan yang bijak terbatas. Berbeda dengan orang yang sebaliknya, ia akan memilih tindakan yang terbaik, dengan cara terbaik agar tidak ada siapa pun yang terluka oleh perkataan dan sikapnya.

Rasulullah SAW bersabda, *“Tuntutlah ilmu meski ke negeri Cina.”* Artinya, menuntut ilmu tidak dibatasi oleh wilayah dan waktu. Di manapun terdapat ilmu maka di sanalah Allah SWT akan memberikan keridhaan-Nya, asal ilmu itu mulia dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Firman Allah SWT:

لَكِنَّ الرَّاْسِخُوْنَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُوْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ وَمَا أَنْزَلَ مِنْ قَبْلِكَ وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أُولَئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا .

Artinya:

Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al Qur'an), dan apa yang telah diturunkan sebelumnya dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar (QS An Nisa' [04]: 162).

Ilmu dapat menjadi sarana penuntun menuju surga. Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa yang menempuh perjalanan dengan tujuan untuk menuntut ilmu, niscaya Allah SWT akan memudahkan jalan ke surga baginya.”

Allah SWT pun akan meninggikan derajat orang-orang yang menuntut ilmu dan menyampaikannya kepada orang lain untuk kebaikan. Firman Allah SWT:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ .

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majelis,' maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS Al Mujadilah [58]: 11).

Bahkan mengajarkan ilmu termasuk amalan yang tak akan putus pahalanya. Meski sampai ia sudah di liang lahat, maka ilmu tersebut tetap tercatat sebagai amal mulia. Rasulullah SAW bersabda, "*Bila anak Adam meninggal dunia maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara, (yaitu) shadaqah jariyah, ilmu yang diambil manfaatnya, dan anak saleh yang mendoakan kedua orangtuanya*" (HR Muslim).

78. Senantiasa beramar ma'ruf bernahi mungkar

Beramar ma'ruf dan bernahi mungkar adalah mengajak kepada seluruh manusia untuk berjalan kepada kebenaran dengan menjalankan perintah-perintah-Nya dan mengajak sesama untuk menjauhi larangan-larangan-Nya. Beramar maruf dan bernahi mungkar adalah satu amalan mulia yang diperintahkan Allah SWT dalam firman-Nya dan Rasulullah SAW dalam hadits-haditsnya.

Allah SWT berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ .

Artinya:

Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang maruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung (QS Ali 'Imran [03]: 104).

Hukum amar ma'ruf nahi munkar adalah wajib, dasar hukumnya adalah firman Allah SWT:

يَبْنِيْ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْتَهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ .

Artinya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (QS Luqman [31]: 17).

Rasulullah SAW bersabda : “Dan demi zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh hendaklah kalian beramar ma-

ruf dan nahi mungkar, atau akan dikhawatirkan Allah akan mengirim kepada kalian sebagai azab hukuman dari-Nya, kemudian doa kalian tidak dikabulkan-Nya” (HR. Tirmidzi).

79. Cinta kepada Rasulullah SAW

Orang yang mencintai Rasulullah SAW, maka surga telah disiapkan untuknya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, “Siapa yang mencintaiku, kelak ia akan berada di surga bersamaku.”

Salah seorang sahabat Rasulullah, Tsauban, adalah orang yang mencintai Rasulullah SAW dengan sangat mendalam. Jika tak berjumpa dalam sekejap pun, ia merasa sedih. Meski sedang berkumpul dengan keluarganya pun, ia senantiasa ingat Rasulullah SAW. Ia merasa lega masih bisa menemui kekasihnya, Rasulullah SAW. Namun kesedihannya selalu muncul setiap ia mengkhawatirkan jika kelak di akhirat tidak bisa berdampingan dengan Rasulullah. Namun Allah tidak membiarkan keresahan dalam hati Tsauban, hingga Allah SWT menurunkan ayat:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ
النَّبِيِّينَ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا .
ذَلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ عَلِيمًا .

Artinya:

Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah yaitu: Nabi-nabi, para shiddiqiin,

orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui (QS An Nisa' [04]: 69-70).

Seorang Arab Badui mendatangi Rasulullah SAW bertanya tentang hari kiamat. Rasulullah SAW bertanya, “*Apa yang telah engkau persiapkan untuk hari itu?*” Orang Badui menjawab, “*Ya Rasulullah, aku tidak memiliki apa-apa, tetapi aku mencintai Allah dan Rasul-Nya.*” Mendengar perkataan itu, Rasulullah SAW berkata, “*Engkau bersama orang yang kucintai*” (HR Bukhari).

Demikian pula dengan sahabat Nabi yang lain, sampai zaman sekarang, yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, kelak di hari akhir akan dipersatukan dengan Rasulullah SAW bersama orang-orang yang saleh.

80. Beramal dengan sunnah Rasulullah SAW

Sunnah Rasulullah adalah sesuatu yang menjadi landasan hidup kita sebagai penganut ajaran Islam. Yang dimaksud dengan Sunnah Rasulullah adalah petunjuk dan di dalamnya mencakup jalan yang ditempuh oleh Rasulullah SAW, perkara-perkara yang hukumnya wajib maupun sunnah, yang berkaitan dengan akidah maupun ibadah dan yang berkaitan dengan muamalah maupun akhlak. Ibnu Rajab menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan As Sunnah pada asalnya adalah jalan yang ditempuh dan itu meliputi sikap berpegang teguh dengan apa yang dijalani oleh Rasulullah baik keyakinan, amalan, maupun ucapan.

Allah SWT berfirman:

... وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ^ط
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ .

Artinya:

... Apa yang diberikan Rasul kepada kalian maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya (QS Al Hasyr [59]: 7).

Asy Syaikh Abdurrahman As Sa'di mengatakan: “Perintah ini mencakup prinsip-prinsip agama dan cabang-cabangnya baik lahir maupun batin dan bahwa yang dibawa oleh Rasul maka setiap hamba harus menerimanya dan tidak halal menyelisihinya. Apa saja yang disebut oleh Rasul seperti apa yang disebut oleh Allah, tidak ada alasan bagi seorangpun untuk meninggalkannya dan tidak boleh mendahulukan ucapan siapapun atas ucapan Rasul.”

Firman Allah SWT:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ^ط ...

Artinya:

Barangsiapa yang mentaati Rasul berarti ia mentaati Allah... (An Nisa' [4]: 80).

Maksudnya, setiap orang yang taat kepada Rasul dalam perintah dan larangan berarti ia taat kepada Allah karena Rasu-



lullah tidak memerintah atau melarang kecuali dengan perintah dari Allah. Ini berarti pula terlindunginya Rasulullah dari kesalahan karena Allah memerintahkan kita untuk taat kepadanya secara mutlak. Kalau seandainya beliau tidak *ma'shum* (terjaga dari salah) pada apa yang beliau sampaikan dari Allah, tentu Allah tidak akan memerintahkan taat kepadanya secara mutlak dan tidak memujinya.

Maka sudah semestinya kita menempatkan Sunnah Rasulullah, yakni wajib mengambilnya dan merupakan keharusan yang tidak ada tawar-menawar lagi. Kemudian menjadikan Sunnah tersebut sebagai pedoman dalam melangkah melakukan ketaatan kepada Allah.

Dikisahkan beberapa orang sahabat datang kepada istri Rasulullah menanyakan amalan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW di saat sendirian. Setelah mendengar jawabannya mereka pun menganggap diri mereka sangat jauh dari apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW sehingga masing-masing menetapkan azamnya. Salah satu dari mereka berkata: *"Saya tidak akan menikahi wanita."* Yang lain mengatakan: *"Saya tidak akan makan daging,"* dan yang lain mengatakan: *"Saya tidak akan tidur di kasur."* Sampailah berita itu kepada Rasulullah maka beliau pun berpidato dengan memuji Allah dan menyanjung-Nya lantas berkata: *"Mengapa ada orang-orang yang mengatakan demikian dan demikian, (padahal) saya bangun shalat malam dan saya juga tidur, saya puasa dan saya terkadang tidak berpuasa, dan saya juga menikahi wanita. Maka barangsiapa yang tidak suka dengan Sunnahku, dia bukan dari golonganku"*.

Coba kita amati kisah di atas. Beberapa sahabat datang



dengan maksud baik, lalu mereka berazam (berkeinginan kuat) untuk meninggalkan beberapa kenikmatan dengan tujuan memperbanyak ibadah sehingga bisa mendekati amalan Rasulullah. Namun, pada niat itu mengakibatkan ditinggalkannya beberapa Sunnah, petunjuk dan jalan Rasulullah yaitu menikah, memberikan hak jasmani dengan tidak puasa setiap hari dan tidak bangun sepanjang malam walaupun untuk ibadah. Maka Rasulullah menganggap hal itu tidak baik sehingga mengatakan: “*Barangsiapa yang benci terhadap Sunnahku maka bukan dari golonganku.*”

Ada banyak sunnah Rasulullah yang bisa kita ikuti. Misalnya saja, Rasulullah SAW bersiwak sebelum melakukan shalat. Hampir setiap hari berkumur sebelum mengambil air wudhu. Rasulullah SAW selalu membaca *bismillahirrahmanirrahim* sebelum melakukan sesuatu. Rasulullah SAW membaca *alhamdulillahirabbil'alamin* sesudah melakukan sesuatu. Rasulullah suka membagi kuah masakannya kepada tetangganya. Rasulullah SAW suka menjenguk orang sakit. Rasulullah SAW menegur sapa orang dengan mengucapkan salam. Rasulullah suka memuji istrinya. Rasulullah senang berpakaian rapi dan memakai wangi-wangian. Rasulullah melakukan puasa senin kamis, dan sebagainya.

Ada banyak sekali sunnah Rasulullah. Semua sunnahnya merupakan kebaikan jika kita tiru. Rasulullah SAW menyampaikan, bahwa siapa saja yang mengikuti sunnahnya akan mendapatkan pahala besar dari Allah SWT. Pahala yang terus-menerus mengalir, sebanyak orang itu mengamalkannya.

Pada suatu hari Rasulullah SAW bersabda kepada Bilal bin

Al-Harits, “Ketahuilah wahai Bilal!” Bilal menyahut, “Apa yang harus saya ketahui wahai Rasul?.” Rasulullah SAW meneruskan, “Ketahuilah bahwa orang yang menghidupkan satu sunnah dari sunnahku yang telah mati (telah dilupakan sesudahku), maka baginya pahala seperti pahala orang yang mengamalkannya, tanpa mengurangi pahala-pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa yang membuat suatu bid’ah sesat, maka Allah dan Rasul-Nya tidak meridhainya. Dan baginya dosa seperti dosa orang-orang yang mengamalkannya tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikitpun.”

81. Menjadi pemimpin yang adil dan benar

Seseorang yang menjadi pemimpin hakikatnya merupakan pemegang amanat dari rakyat yang mengangkatnya. Lebih dari itu kepemimpinan merupakan amanat dari Allah SWT. Oleh sebab itu seorang pemimpin mengemban tugas yang cukup berat tapi mulia, yaitu mengemban amanat Allah SWT dan amanat dari sesama manusia. Berbicara mengenai amanat, Allah SWT sudah menegaskan dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا .

Artinya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan am-

anat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat (QS An Nisa' [04]: 58).

Menurut Ibnu Abbas, sebab turun ayat di atas adalah sebagai berikut: Ketika Rasulullah SAW telah dapat menaklukkan dan memasuki kembali kota Mekah, beliau telah memanggil Utsman bin Thalhah, seorang yang diberi kepercayaan oleh penduduk Mekah untuk memegang dan menyimpan kunci Ka'bah. Setelah Utsman hadir menemui beliau, Rasulullah SAW langsung bertanya, "Mana kuncinya?" Utsman pun siap memberikan kunci Ka'bah itu kepada Rasulullah SAW, tetapi baru saja ia menyodorkan tangannya, Abbas (paman Nabi SAW) berdiri dan berkata: "Ya Rasulullah, Demi ibu dan bapakku, satukanlah kunci itu dengan *siqayah* pada saya."

Mendengar permohonan Abbas itu, Utsman bin Thalhah tidak jadi memberikan kunci Ka'bah itu kepada Rasulullah sehingga beliau kembali menegur: "Mari kunci itu Utsman." Kemudian Utsman memberikan kunci itu kepada Rasulullah sambil berkata: "Inilah amanat dari Allah SWT."

Setelah kunci itu diterima oleh Rasulullah SAW, beliau langsung berdiri dan membuka pintu Ka'bah. Tidak lama kemudian beliau keluar dan terus melakukan tawaf. Selesai bertawaf, beliau didatangi malaikat Jibril yang menyampaikan wahyu supaya beliau mengembalikan kunci ini kepada Utsman bin Thalhah. Karenanya, beliau memanggil Utsman dan mengembalikan



kunci itu kepadanya, sambil membacakan ayat 58 Surat An-Nisa' ini.

Dari cerita di atas dapat diambil pengertian bahwa Rasulullah SAW tidak menyetujui permohonan Abbas, meskipun Abbas adalah paman beliau sendiri. Andaikata beliau menyerahkan kunci Ka'bah itu kepada Abbas, tentu akan menimbulkan kesan yang tidak baik kepada Rasulullah. Beliau akan dituduh sebagai orang yang mementingkan keluarganya sendiri dan tidak memberikan amanat kepada orang yang berhak menerimanya.

Meskipun ayat 58 Surat An Nisa' ini turun sehubungan dengan kasus Utsman bin Thalhah, namun tidak berarti bahwa ayat ini hanya berlaku bagi Nabi dan Utsman saja. Sebab turunnya ayat ini bukanlah tujuan, melainkan merupakan latar belakang yang perlu diperhatikan dalam memberikan penafsiran. Jadi kewajiban memelihara amanat itu berlaku bagi setiap umat Islam, terutama mereka yang dikaruniai kekuasaan untuk memimpin umat atau masyarakat.

Pemimpin yang baik di mata Allah adalah pemimpin yang menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, yang yakin di dalam hatinya akan ayat-ayat Allah yang agung. Mereka adil dan bijaksana, serta sanggup memberikan teladan yang benar akan membawa pengikutnya ke jalan Allah. Dan tiada tempat kembali yang terbaik baginya kecuali surga.

Iyadh bin Himar berkata, aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *“Tiga kriteria penghuni surga adalah pemimpin yang adil dan benar, orang yang bersifat kasih sayang dan berhati lembut terhadap kaum kerabat dan sesama muslim, dan orang yang menanggung nafkah keluarga namun bisa menjaga*

diri dari rezeki yang haram” (HR Muslim).

82. Menghadiri majelis zikir

Allah sangat menyukai hamba-hamba-Nya yang berkumpul untuk memuji keagungan-Nya. Begitupula malaikat. Ketika orang-orang berkumpul dalam satu majelis zikir, malaikat berkeliling sambil menaungi mereka dengan sayap-sayapnya.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., dari Nabi SAW, beliau bersabda, Sesungguhnya Allah SWT memiliki para malaikat dengan segala kelebihanannya yang diberikan oleh Allah SWT. Mereka berkeliling mengitari bumi, mencari majelis-majelis zikir. Ketika mendapatkan majelis zikir, para malaikat itu bergabung duduk bersama orang-orang yang berzikir di majelis itu, mengelilingi dan menaungi mereka dengan sayap-sayapnya, sehingga memenuhi ruang antara majelis zikir dan langit dunia. Ketika mereka selesai berzikir dan membubarkan diri dari majelis itu, para malaikat naik ke langit.”

Ketika majelis itu bubar, maka malaikat kembali ke langit dan menghadap Allah SWT. Malaikat melaporkan bahwa orang-orang yang berzikir memohon supaya kelak dimasukkan ke dalam surga dan perlindungan dari Allah. Mereka adalah orang-orang yang memohon ampunan kepada Allah. Maka Allah pun menjanjikan surga kepada mereka, memberikan perlindungan, dan ampunan kepada mereka. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, “Lalu Allah yang sesungguhnya lebih tahu tentang kondisi orang-orang yang hadir di majelis zikir itu, bertanya kepada para malaikat, ‘Kamu datang darimana?’. Mereka menjawab, ‘Kami datang dari hamba-hamba-Mu di dunia, di mana mereka



membaca tasbih, takbir, tahlil, memuji, dan memohon kepada-Mu (majelis zikir).’ Allah berfirman, ‘Apa yang mereka minta?’. Mereka menjawab, ‘Mereka memohon masuk surga-Mu.’ Allah berfirman, ‘Apakah mereka mengetahui surga-Ku?’. Para malaikat menjawab, ‘Belum wahai Tuhan.’ Allah berfirman, ‘Bagaimana, apa yang terjadi seandainya mereka melihat surga-Ku.’ Para malaikat berkata, ‘Mereka juga memohon perlindungan kepada-Mu.’ Allah berfirman, ‘Mereka memohon perlindungan-Ku dari apa?’. Para malaikat menjawab, ‘Dari neraka-Mu, wahai Tuhan.’ Allah berfirman, ‘Apakah mereka pernah melihat neraka-Ku?’. Para malaikat menjawab, ‘Tidak pernah wahai Tuhan.’ Allah berfirman, ‘Bagaimana seandainya mereka melihat neraka-Ku, (apa yang akan terjadi).’ Para malaikat berkata, ‘Mereka juga beristighfar memohon ampun kepada-Mu.’ Allah berfirman, ‘Aku telah mengampuni mereka, memperkenankan apa yang mereka minta dan memberi pahala kepada mereka.”

Bahkan orang yang hanya melewati majelis zikir tersebut ikut mendapatkan rahmat dari Allah, yakni diberikan ampunannya padahal ia pernah berbuat dosa. Sabda Rasulullah SAW selanjutnya, “Para malaikat itu berkata, ‘Wahai Tuhan, di antara mereka terdapat si Fulan, seorang hamba yang banyak melakukan dosa, dia hanyalah orang yang kebetulan melewati majelis zikir itu, lalu menghampirinya dan duduk bersama mereka di majelis itu.’ Allah berfirman, ‘Aku juga telah mengampuninya. Mereka adalah suatu kaum yang tidak akan celaka dengan majelis itu” (HR Bukhari dan Muslim).

83. Sabar ketika menderita sakit

Manusia adalah makhluk yang lemah. Selama masih bernafas dan tinggal di bumi-Nya, manusia tak pernah terlepas dari pertolongan Allah. Jangankan waktu sakit, ketika sehat pun tak lepas dari pertolongannya. Sabar ketika menghadapi penyakit adalah amalan mulia yang akan mengantarkan seseorang kepada surga yang dijanjikan Allah.

Dari Ummu Al-Ala', dia berkata: "*Rasulullah SAW menje-ngukku tatkala aku sedang sakit, lalu beliau berkata, 'Gembirakanlah wahai Ummu Al-Ala'. Sesungguhnya sakitnya orang muslim itu membuat Allah menghilangkan kesalahan-kesalahan, sebagaimana api yang menghilangkan kotoran emas dan perak*".

Dari Abi Sa'id Al-Khudry dan Abu Hurairah ra., keduanya pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Tidaklah seorang mukmin ditimpa sakit, letih, demam, sedih hingga kekhawatiran yang mengusiknya, melainkan Allah mengampuni kesalahan-kesalahannya*".

Sabar menghadapi sakit, menguasai diri karena kekhawatiran dan emosi, menahan lidahnya agar tidak mengeluh, merupakan bekal bagi orang mukmin dalam perjalanan hidupnya di dunia. Maka dari itu sabar termasuk sebagian dari iman, sama seperti kedudukan kepala bagi badan. Tidak ada iman bagi orang yang tidak sabar, sebagaimana badan yang tidak ada artinya tanpa kepala. Maka Umar bin Al-Khaththab ra. berkata. "*Kehidupan yang paling baik ialah apabila kita mengetahuinya dengan bekal kesabaran*". Maka, andaikata engkau mengetahui tentang pahala dan berbagai cobaan yang telah dijanjikan Allah bagimu, tentu, engkau bisa bersabar dalam menghadapi sakit.

Nabi Ayyub telah memberi teladan tentang kesabaran menghadapi cobaan berupa penyakit. Firman Allah SWT:

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ .

Artinya:

Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya: “(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua Penyayang (QS Al Anbiya’ [21]: 83).

Dalam kisah yang lain, ada seorang wanita yang menghadapi Nabi, seraya berkata: “Aku terkena penyakit ayun dan terkadang karenanya sebagian tubuhku tersingkap. Doakanlah aku.” Rasulullah SAW bersabda kepadanya, “*Jika engkau mau bersabarlah, dan bagimu surga sebagai balasannya. Atau jika engkau mau, maka aku akan berdoa kepada Allah sehingga Dia menyembuhkanmu.*” Wanita itu berkata, “*Aku akan bersabar.*” Kemudian ia berkata lagi, “*Sesungguhnya, lantaran penyakit ayun ini sebagian tubuhku biasa tersingkap, maka berdoalah kepada Allah untukku agar tubuhku tidak tersingkap.*” Lalu, Rasulullah pun mendoakannya.

Ibnu ‘Abbas bertanya kepada ‘Atha’, “*Maukah aku perlihatkan kepadamu wanita penghuni surga?*” ‘Atha’ menjawab, “*Tentu.*” Lalu Ibnu ‘Abbas berkata, “*Wanita ini.*” Dan Ibnu Abbas menunjuk kepada wanita tersebut, kemudian ia meriwayatkan hadits di atas. Surga dikelilingi oleh sesuatu yang tidak disukai banyak orang. Jika seseorang mengalami sakit atau penderitaan,

ingatlah Allah, mohonlah pertolongannya disertai sabar. Jika berhasil melewatinya, maka kelak Allah menghadihkan surga baginya. Rasulullah bersabda, “*Neraka dikelilingi oleh hal-hal yang disenangi, dan surga itu dikelilingi oleh hal-hal yang tidak disenangi*” (HR Bukhari).

Perhatikanlah, ternyata wanita itu memilih untuk bersabar menghadapi penyakitnya dan dia pun masuk surga. Begitulah yang mestinya kita ketahui, bahwa sabar menghadapi cobaan dunia akan mewariskan surga.

84. Sabar dan tabah terhadap ujian

Al-Asma’i adalah seorang menteri pada masa Khilafah Harun ar-Rasyid. Suatu saat ia berburu bersama para prajuritnya ke padang pasir untuk melepas rasa lelah dan bosan. Saat itu-lah ia terpisah dari rombongan. Di tengah rasa haus dan lelah yang mendera, Al-Asma’i mendapati sebuah kemah. Ternyata di dalam kemah itu terdapat seorang wanita yang muda lagi cantik.

Melihat kemunculan Al-Asma’i, wanita itu mempersilahkan masuk dan memintanya duduk agak menjauh darinya. Al-Asma’i berkata, “Namaku Al-Asma’i. Tolong beri aku air minum.”

Wajah wanita itu berubah, ia menjawab: “Sungguh, aku tidak dapat memberikan air minum sedikitpun kepadamu, sebab suamiku tidak mengizinkanku memberikan air kepada siapapun. Namun aku punya bagian minuman pagi hari, yaitu susu. Silahkan diminum”.

Al-Asma’i segera minum dengan rakusnya, sementara wanita itu mulai diam seribu bahasa.

Tiba-tiba muka wanita itu kembali berubah. Ia melihat se-



seorang datang. “Suamiku datang” katanya. Ia lantas mengambil air dan keluar dari kemahnya.

Ternyata suaminya sudah tua, buruk mukanya, dan hitam kelam. Wanita cantik tersebut membantu si kakek turun dari ontanya, membasuh kedua tangan dan kakinya dengan penuh kesetiaan, dan mengiringinya masuk ke kemah.

Kakek tua itu ternyata buruk perangainya. Ia tidak menegur Al-Asma’i dan memperlakukan istrinya dengan kasar.

Melihat itu Al-Asma’i menjadi sangat benci dan segera pamit. Ketika wanita itu mengantarkan keluar kemah, al-Asma’i berkata: “Saya menyesali keadaanmu. Kamu sangat bergantung kepada orang sejelek dia. Untuk apa? Karena hartanya? Sedangkan ia orang miskin. Karena akhlaknya? Padahal perangainya sangat buruk. Atau, kamu tertarik kepadanya karena ketampanannya? Padahal, ia seorang tua yang buruk rupa. Mengapa kamu tertarik kepadanya?.

Wajah wanita itu pucat pasi. Lalu ia berkata dengan suara begitu keras, “Hai Asma’i! Akulah yang menyesali keadaanmu. Aku tidak menyangka sama sekali Anda berusaha menghapuskan kecintaanku kepada suamiku dengan jalan mejelek-jelekan suamiku.”

“Wahai Asma’i! tidakkah kau tahu mengapa aku melakukan semua ini? Aku mendengar Nabi yang mulia bersabda: “Iman itu setengah syukur dan yang setengahnya sabar”. Aku bersyukur kepada Allah karena dia telah menganugerahkan kepadaku kemudahan, kecantikan, dan akhlak yang baik. Aku ingin menyempurnakan yang setengah imanku dengan kesabaran dalam berkhidmad kepada suamiku. Mendengar ucapan wanita

itu Asma'i, diam seribu bahasa.

Jadi, perempuan di atas ingin menyempurnakan setengah keimanannya dengan kesabaran setelah ia bersyukur akan kemudahan, kecantikan, dan kebaikan akhlaknya. Ia bersabar dengan jalan mengabdikan seluruh hidupnya kepada suaminya. Jika ada orang yang bersyukur tapi ia tidak bisa bersabar, imannya tidak sempurna. Karena ia kehilangan setengah imannya yang lain.

Firman Allah SWT:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ .

Artinya:

Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (QS An Nahl [16]: 96).

85. Sabar dan tabah terhadap ujian yang berkenaan dengan anak putrinya

Setiap anak adalah tumpuan dan harapan bagi orangtua. Orangtua akan memberikan didikan yang baik dan teladan-teladan mulia supaya kelak anaknya tumbuh dewasa menjadi anak yang berbakti bagi orangtua dan agama. Jika Allah SWT menganugerahi seorang anak kepada manusia, maka kebahagiaanlah yang terpancar pada hati kedua orang tua tersebut. Ketika anak itu tumbuh dengan baik dan berakhlak saleh, semakin ba-

hagialah yang menjadi orangtua.

Tapi Allah menimpakan cobaan terhadap orangtua tersebut. Orangtua mana yang merelakan anak kesayangannya yang berakhlak mulia itu tiba-tiba tak akan lagi mengisi kehidupannya. Ia telah menghadap Sang Khaliq. Tapi bagi orang yang taat kepada Allah, ia akan menjalani ketetapan ini dengan tabah dan penuh keikhlasan. Karena yakin, Allah SWT akan menghadihkan surga untuknya, dan Allah SWT memperkenankan pertemuan dengan anaknya kelak di surga.

Begitupula dengan orang tua yang dianugerahi anak perempuan yang kurang sempurna. Jika ia perlakukan anak itu dengan kasih sayang sebagaimana anak-anak yang sempurna, memberinya bimbingan dan teladan mulia, maka Allah pun akan menghadihkannya surga.

Rasulullah SAW bersabda, *“Barangsiapa yang diuji dengan sesuatu yang berkaitan dengan anak putrinya, namun dia lalu memperlakukan mereka dengan baik, maka putrinya itu kelak akan menjadi perisai baginya dari api neraka”* (HR Bukhari dan Muslim).

Muslim meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, *“Pernah ada seorang wanita miskin datang kepadaku beserta dua orang putrinya. Aku lalu memberinya tiga butir kurma. Selanjutnya wanita itu memberikan sebutir kurma kepada masing-masing dari kedua putrinya itu, sementara yang sebutir lagi hendak ia makan sendiri. Namun belum sempat dia memakannya, kedua putrinya itu meminta lagi. Diapun lalu memotong kurma yang hendak dimakannya sendiri itu menjadi dua bagian untuk kedua putrinya. Aku merasa kagum dengan perilakunya itu dan aku pun*

lalu menuturkannya kepada Rasulullah.” Beliau bersabda, “Sungguh, berkat perilakunya itu Allah pasti akan memasukkannya ke surga atau membebaskannya dari neraka” (HR Muslim).

86. Bersegera untuk beramal kebajikan

Jangan sekali-kali terlintas di benak kita: “beribadah nanti saja kalau sudah tua, atau mumpung masih muda, gunakan untuk foya-foya”. Ketahuilah, itu semua merupakan rayuan setan yang mengajak kita untuk menjadi teman mereka di neraka.

Dari Abu Hurairah ra. ia berkata, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: *“Bersegeralah kalian untuk beramal sebelum datangnya tujuh perkara. Apakah kamu menantikan kemiskinan yang dapat melupakan, kekayaan yang dapat menimbulkan kesombongan, sakit yang dapat mengendorkan, tua renta yang dapat melemahkan, mati yang dapat menyudahi segala-galanya, atau menunggu datangnya Dajjal, padahal ia adalah sejelek-jeleknya sesuatu yang ditunggu, atau menunggu datangnya hari kiamat padahal hari kiamat adalah sesuatu yang amat berat dan amat menakutkan” (HR. Turmudzi).*

Pertanyaan inilah yang akan diajukan kepada setiap hamba Allah SWT pada hari kiamat nanti, sebagaimana yang diberitakan oleh Rasulullah SAW dalam salah satu haditsnya: *“Tidak akan bergeser kaki anak Adam (manusia) pada hari kiamat nanti di hadapan Rabbnya sampai ditanya tentang lima perkara: umurnya untuk apa dihabiskan, masa mudanya untuk apa dihabiskan, hartanya dari mana dia dapatkan dan dibelanjakan untuk apa harta tersebut, dan sudahkah beramal terhadap ilmu yang telah ia ketahui” (HR. At Tirmidzi).*

Betapa celaka dan ruginya kita, apabila kita belum sempat beramal saleh. Padahal, pada saat itu amalan diri kita sajalah yang akan menjadi pendamping kita ketika menghadap Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda, “Yang mengiringi jenazah itu ada tiga: keluarganya, hartanya, dan amalannya. Dua dari tiga hal tersebut akan kembali dan tinggal satu saja (yang mengiringinya), keluarga dan hartanya akan kembali, dan tinggal amalannya (yang akan mengiringinya)” (Muttafaqun ‘Alaihi).

Betapa sengsaranya kita, ketika ternyata bobot timbangan kebaikan kita lebih ringan daripada timbangan kejelekan. Ingatlah akan firman Allah SWT:

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ . فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ . وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ . فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ . وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَّة . نَارٌ حَامِيَةٌ .

Artinya:

Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas (QS Al Qari’ah [101]: 6-11).

87. Beramal sedikit demi sedikit tetapi terus-menerus

Melakukan amal ibadah, amal saleh, dan seluruh perbuatan baik secara terus-menerus, setahap demi setahap, ibarat membangun benteng diri. Menata batu bata satu persatu secara



terus menerus, hingga akhirnya berdirilah sebuah bangunan yang megah. Inilah amal yang dicintai Allah, yakni melakukan kebaikan dan ibadah tanpa henti, meskipun hanya sedikit.

Beramal sedikit demi sedikit tetapi terus menerus, juga ibarat menanam benih pohon, memberinya pupuk dan menyiraminya dengan air. Pohon itu adalah jiwa kita sendiri. Pupuk dan airnya adalah amal-amal ibadah dan keimanan. Sedikit dalam beramal yang dilakukan terus-menerus juga sama dengan memupuk dan menyiram pohon iman sehingga ia akan tetap tumbuh segar dan tak layu. Alhasil, jiwa terus terangkat menuju derajat yang lebih baik, menapaki tangga-tangga ke arah yang lebih baik.

Allah SWT sangat mencintai seseorang yang sangat rajin beribadah, imannya selalu stabil, dan setiap saat mengingat-Nya. Bukan seseorang yang pada saat tertentu dia beriman dengan segenap shalat dan ibadahnya, tetapi pada saat tertentu meninggalkan ibadah. Orang yang terbiasa bersama Allah tentu tidak pernah merasakan kebosanan menyembah-Nya. Ia akan selalu menambah dan memperbaiki amalannya. Ia selalu mengharap ridha-Nya, setiap waktu dan keadaan.

Dari Aisyah ra., bahwasanya Nabi SAW masuk ke rumah Aisyah dan kebetulan di situ ada seorang perempuan, lalu beliau bertanya, *“Siapakah ini?”* Aisyah menjawab, *“Ini adalah si Fulan-ah yang terkenal shalatnya.”* Rasulullah SAW bersabda, *“Beramal-amallah engkau sesuai kemampuanmu. Demi Allah, Allah tidak bosan untuk menerima amalmu sehingga engkau sendirilah yang merasa bosan. Pengamalan agama yang paling disukai oleh Allah adalah yang dikerjakan secara terus-menerus”* (HR Bukhari).

Al Hasan Al Bashri mengatakan, *“Wahai kaum muslimin, rutinlah dalam beramal, rutinlah dalam beramal. Ingatlah! Allah tidaklah menjadikan akhir dari seseorang beramal selain ke-matiannya.”* Al Hasan Al Bashri juga mengatakan, *“Jika syaitan melihatmu terus menerus dalam melakukan amalan ketaatan, dia pun akan menjauhimu. Namun jika syaitan melihatmu beramal kemudian engkau meninggalkannya setelah itu, malah melakukannya sesekali saja, maka syaitan pun akan semakin tamak untuk menggodamu.”*

An Nawawi mengatakan, *“Ketahuilah bahwa amalan yang sedikit namun rutin dilakukan, itu lebih baik dari amalan yang banyak namun cuma sesekali saja dilakukan. Ingatlah bahwa amalan sedikit yang rutin dilakukan akan melanggengkan amalan ketaatan, dzikir, pendekatan diri pada Allah, niat dan keikhlasan dalam beramal, juga akan membuat amalan tersebut diterima oleh Allah SWT. Amalan sedikit yang rutin dilakukan akan memberikan ganjaran yang besar dan berlipat dibandingkan dengan amalan yang banyak namun sesekali saja dilakukan.”*

Amalan yang kontinu (terus menerus) akan terus mendapat pahala. Berbeda dengan amalan yang dilakukan sesekali saja –meskipun jumlahnya banyak-, maka ganjarannya akan terhenti pada waktu dia beramal. Bayangkan jika amalan tersebut dilakukan terus menerus, maka pahalanya akan terus ada walaupun amalan yang dilakukan sedikit. Ibnu Rajab Al Hambali mengatakan, *“Sesungguhnya seorang hamba hanyalah akan diberi balasan sesuai amalan yang ia lakukan. Barangsiapa meninggalkan suatu amalan -bukan karena udzur syar’i seperti sakit, bersafar, atau dalam keadaan lemah di usia senja-, maka akan terputus darinya*

pahala dan ganjaran jika ia meninggalkan amalan tersebut.”

Apabila seorang hamba berhenti dari amalan rutinnya, malaikat pun akan berhenti membangunkan baginya bangunan di surga disebabkan amalan yang cuma sesaat. Al Hasan Al Bashri mengatakan, *Sesungguhnya bangunan di surga dibangun oleh para Malaikat disebabkan amalan dzikir yang terus dilakukan. Apabila seorang hamba mengalami rasa jenuh untuk berdzikir, maka malaikat pun akan berhenti dari pekerjaannya tadi. Lantas malaikat pun mengatakan, “Apa yang terjadi padamu, wahai fulan?.” “Sebab malaikat bisa menghentikan pekerjaan mereka karena orang yang berdzikir tadi mengalami kefuturan (kemalasan) dalam beramal.”*

88. Istiqamah (Teguh Pendirian)

Bilal bin Rabah, muazin Rasulullah SAW, memiliki kisah menarik tentang sebuah sikap istiqamah dalam perjuangan mempertahankan aqidah.

Bilal lahir di daerah as-Sarah sekitar 43 tahun sebelum hijrah. Ayahnya bernama Rabah, sedangkan ibunya bernama Hamamah, seorang budak wanita berkulit hitam yang tinggal di Mekah. Karena ibunya itu, sebagian orang memanggil Bilal dengan sebutan *ibnus-Sauda'* (putra wanita hitam). Bilal dibesarkan di kota Ummul Qura (Mekah) sebagai seorang budak milik keluarga bani Abduddar. Saat ayah mereka meninggal, Bilal diwariskan kepada Umayyah bin Khalaf, seorang tokoh penting kaum kafir.

Ketika Mekah diterangi cahaya agama baru dan Rasul yang agung mulai mengumandangkan seruan kalimat tauhid, Bilal



adalah termasuk orang-orang pertama yang memeluk Islam. Saat Bilal masuk Islam, di bumi ini hanya ada beberapa orang yang telah mendahuluinya memeluk agama baru itu, seperti Ummul Mu'minin Khadijah binti Khuwailid, Abu Bakar ash-Shiddiq, Ali bin Abu Thalib, 'Ammar bin Yasir bersama ibunya, Sumayyah, Shuhaib ar-Rumi, dan al-Miqdad bin al-Aswad.

Bilal merasakan penganiayaan orang-orang musyrik yang lebih berat dari siapa pun. Berbagai macam kekerasan, siksaan, dan kekejaman mendera tubuhnya. Namun ia, sebagaimana kaum muslimin yang lemah lainnya, tetap sabar menghadapi ujian di jalan Allah itu dengan kesabaran yang jarang sanggup ditunjukkan oleh siapa pun.

Orang-orang Islam seperti Abu Bakar dan Ali bin Abu Thalib masih memiliki keluarga dan suku yang membela mereka. Akan tetapi, orang-orang yang tertindas (*mustadhafin*) dari kalangan hamba sahaya dan budak itu, tidak memiliki siapa pun, sehingga orang-orang Quraisy menyiksanya tanpa belas kasihan. Quraisy ingin menjadikan penyiksaan atas mereka sebagai contoh dan pelajaran bagi setiap orang yang ingin mengikuti ajaran Rasulullah.

Kaum yang tertindas itu disiksa oleh orang-orang kafir Quraisy yang berhati sangat kejam dan tak mengenal kasih sayang, seperti Abu Jahal yang telah menodai dirinya dengan membunuh Sumayyah. Ia sempat menghina dan mencaci maki, kemudian menghunjamkan tombaknya pada perut Sumayyah hingga menembus punggung..., dan gugurlah syuhada pertama dalam sejarah Islam.

Sementara itu, saudara-saudara seperjuangan Sumayyah,



terutama Bilal bin Rabah, terus disiksa oleh Quraisy tanpa henti. Biasanya, apabila matahari tepat di atas ubun-ubun dan padang pasir Mekah berubah menjadi perapian yang begitu menyengat, orang-orang Quraisy itu mulai membuka pakaian orang-orang Islam yang tertindas itu, lalu memakaikan baju besi pada mereka dan membiarkan mereka terbakar oleh sengatan matahari yang terasa semakin terik. Tidak cukup sampai di sana, orang-orang Quraisy itu mencambuk tubuh mereka sambil memaksa mereka mencaci maki Rasulullah.

Adakalanya, saat siksaan terasa begitu berat dan kekuatan tubuh orang-orang Islam yang tertindas itu semakin lemah untuk menahannya, mereka mengikuti kemauan orang-orang Quraisy yang menyiksa mereka secara lahir, sementara hatinya tetap pasrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kecuali Bilal-semoga Allah meridhainya. Baginya, penderitaan itu masih terasa terlalu ringan jika dibandingkan dengan kecintaannya kepada Allah dan perjuangan di jalan-Nya.

Orang Quraisy yang paling banyak menyiksa Bilal adalah Umayyah bin Khalaf bersama para algojonya. Mereka menghantam punggung telanjang Bilal dengan cambuk, namun Bilal hanya berkata, “*Ahad, Ahad ...* (Allah Maha Esa).” Mereka menin dih dada telanjang Bilal dengan batu besar yang panas, Bilal pun hanya berkata, “*Ahad, Ahad*” Mereka semakin meningkatkan penyiksaannya, namun Bilal tetap mengatakan, “*Ahad, Ahad....*” Mereka memaksa Bilal agar memuji Latta dan ‘Uzza, tapi Bilal justru memuji nama Allah dan Rasul-Nya. Mereka terus memaksanya, “Ikutilah yang kami katakan!” Bilal menjawab, “Lidahku tidak bisa mengatakannya.” Jawaban ini membuat siksaan



mereka semakin hebat dan keras.

Apabila merasa lelah dan bosan menyiksa, sang tiran, Umayyah bin Khalaf, mengikat leher Bilal dengan tali yang kasar lalu menyerahkannya kepada sejumlah orang tak berbudi dan anak-anak agar menariknya di jalanan dan menyeretnya di sepanjang kota Mekah. Sementara itu, Bilal menikmati siksaan yang diterimanya karena membela ajaran Allah dan Rasul-Nya. Ia terus mengumandangkan pernyataan agunginya, “*Ahad... Ahad... Ahad... Ahad... Ahad... Ahad...*” Ia terus mengulang-ulangnya tanpa merasa bosan dan lelah.

Suatu ketika, Abu Bakar ra. mengajukan penawaran kepada Umayyah bin Khalaf untuk membeli Bilal darinya. Umayyah menaikkan harga berlipat ganda. Ia mengira Abu Bakar tidak akan mau membayarnya. Tapi ternyata, Abu Bakar setuju, walaupun harus mengeluarkan sembilan uqiyah emas.

Seusai transaksi, Umayyah berkata kepada Abu Bakar, “Sebenarnya, kalau engkau menawar sampai satu uqiyah-pun, maka aku tidak akan ragu untuk menjualnya.” Abu Bakar membalas, “Seandainya engkau memberi tawaran sampai seratus uqiyah-pun, maka aku tidak akan ragu untuk membelinya.”

Ketika Abu Bakar memberi tahu Rasulullah SAW bahwa ia telah membeli sekaligus menyelamatkan Bilal dari cengkeraman para penyiksanya, Rasulullah SAW berkata kepada Abu Bakar, “Kalau begitu, biarkan aku bersekutu denganmu untuk membayarnya, wahai Abu Bakar.” Abu Bakar Ash-Shiddiq ra. menjawab, “Aku telah memerdekakannya, wahai Rasulullah.”

Setelah Rasulullah SAW mengizinkan sahabat-sahabatnya untuk hijrah ke Madinah, mereka segera berhijrah, termasuk



Bilal ra. Bilal tinggal di Madinah dengan tenang dan jauh dari jangkauan orang-orang Quraisy yang kerap menyiksanya. Kini, ia mencurahkan segenap perhatiannya untuk menyertai Rasulullah, Muhammad SAW. Bilal selalu mengikuti Rasulullah SAW ke mana pun beliau pergi. Selalu bersamanya saat shalat maupun ketika pergi untuk berjihad. Kebersamaannya dengan Rasulullah SAW ibarat bayangan yang tidak pernah lepas dari pemiliknya.

Ketika Rasulullah SAW selesai membangun Masjid Nabawi di Madinah dan menetapkan azan, maka Bilal ditunjuk sebagai orang pertama yang mengumandangkan azan (muazin) dalam sejarah Islam.

Suatu ketika, Najasyi, Raja Habasyah, menghendakikan tiga tombak pendek yang termasuk barang-barang paling istimewa miliknya kepada Rasulullah SAW. Rasulullah SAW mengambil satu tombak, sementara sisanya diberikan kepada Ali bin Abu Thalib dan Umar ibnul Khaththab, tapi tidak lama kemudian, beliau memberikan tombak itu kepada Bilal. Sejak saat itu, selama Rasulullah hidup, Bilal selalu membawa tombak pendek itu ke mana-mana. Ia membawanya dalam kesempatan dua shalat id (Idul Fitri dan Idul Adha), dan shalat istisqa' (mohon turun hujan), dan menancapkannya di hadapan beliau saat melakukan shalat di luar masjid.

Bilal menyertai Rasulullah SAW dalam Perang Badar. Ia menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri bagaimana Allah memenuhi janji-Nya dan menolong tentara-Nya. Ia juga melihat langsung tewasnya para pembesar Quraisy yang pernah menyiksanya dengan hebat. Ia melihat Abu Jahal dan Umayyah bin Khalaf tersungkur berkalang tanah ditembus pedang kaum



muslimin dan darahnya mengalir deras karena tusukan tombak orang-orang yang mereka siksa dahulu.

Ketika Rasulullah SAW menaklukkan kota Mekah, beliau berjalan di depan pasukan hijaunya bersama “sang pengumandang panggilan langit”, Bilal bin Rabah. Saat masuk ke Ka’bah, beliau hanya ditemani oleh tiga orang, yaitu Utsman bin Thalhah, Usamah bin Zaid, dan Bilal bin Rabah.

Shalat Zhuhur tiba. Ribuan orang berkumpul di sekitar Rasulullah SAW, termasuk orang-orang Quraisy yang baru masuk Islam saat itu, baik dengan suka hati maupun terpaksa. Semuanya menyaksikan pemandangan yang agung itu. Pada saat-saat yang sangat bersejarah itu, Rasulullah SAW memanggil Bilal bin Rabah agar naik ke atap Ka’bah untuk mengumandangkan kalimat tauhid dari sana. Bilal melaksanakan perintah Rasulullah SAW dengan senang hati, lalu mengumandangkan azan dengan suaranya yang bersih dan jelas. Ribuan pasang mata memandang ke arahnya dan ribuan lidah mengikuti kalimat azan yang dikumandangkannya. Tetapi di sisi lain, orang-orang yang tidak beriman dengan sepenuh hatinya, tak kuasa memendam hasad di dalam dada. Mereka merasa kedengkian telah merobek-robek hati mereka.

Saat azan yang dikumandangkan Bilal sampai pada kalimat, “*Asyhadu anna muhammadan rasuulullaahi* (Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah)”. Juwairiyah binti Abu Jahal bergumam, “Sungguh, Allah telah mengangkat kedudukanmu.... Memang, kami tetap akan shalat, tapi demi Allah, kami tidak menyukai orang yang telah membunuh orang-orang yang kami sayangi.” Maksudnya, adalah ayahnya yang tewas dalam

Perang Badar.

Khalid bin Usaid berkata, “Aku bersyukur kepada Allah yang telah memuliakan ayahku dengan tidak menyaksikan peristiwa hari ini.” Kebetulan ayahnya meninggal sehari sebelum Rasulullah SAW masuk ke kota Mekah.

Sementara al-Harits bin Hisyam berkata, “Sungguh malang nasibku, mengapa aku tidak mati saja sebelum melihat Bilal naik ke atas Ka’bah.”

Al-Hakam bin Abu al-’Ash berkata, “Demi Allah, ini musibah yang sangat besar. Seorang budak bani Jumah bersuara di atas bangunan ini (Ka’bah).”

Sementara Abu Sufyan yang berada dekat mereka hanya berkata, “Aku tidak mengatakan apa pun, karena kalau aku membuat pernyataan, walau hanya satu kalimat, maka pasti akan sampai kepada Muhammad bin Abdullah.”

Bilal menjadi muazin tetap selama Rasulullah SAW hidup. Selama itu pula, Rasulullah SAW sangat menyukai suara yang saat disiksa dengan siksaan yang begitu berat di masa lalu, ia melantunkan kata, “*Ahad... Ahad...* (Allah Maha Esa).”

Sesaat setelah Rasulullah SAW mengembuskan napas terakhir, waktu shalat tiba. Bilal berdiri untuk mengumandangkan azan, sementara jasad Rasulullah SAW masih terbungkus kain kafan dan belum dikebumikan. Saat Bilal sampai pada kalimat, “*Asyhadu anna muhammadan rosulullaahi* (Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah),” tiba-tiba suaranya terhenti. Ia tidak sanggup mengangkat suaranya lagi. Kaum muslimin yang hadir di sana tak kuasa menahan tangis, maka meledaklah suara isak tangis yang membuat suasana semakin

mengharu biru.

Sejak kepergian Rasulullah SAW, Bilal hanya sanggup mengumandangkan azan selama tiga hari. Setiap sampai kepada kalimat, “*Asyhadu anna muhammadan Rasuulullaahi* (Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah),” ia langsung menangis tersedu-sedu. Begitu pula kaum muslimin yang mendengarnya, larut dalam tangisan pilu.

Karena itu, Bilal memohon kepada Abu Bakar, yang menggantikan posisi Rasulullah SAW sebagai pemimpin, agar diperkenankan tidak mengumandangkan azan lagi, karena tidak sanggup melakukannya. Selain itu, Bilal juga meminta izin kepadanya untuk keluar dari kota Madinah dengan alasan berjihad di jalan Allah dan ikut berperang ke wilayah Syam.

Awalnya, Abu Bakar ash-Shiddiq merasa ragu untuk mengabulkan permohonan Bilal sekaligus mengizinkannya keluar dari kota Madinah, namun Bilal mendesaknya seraya berkata, “Jika dulu engkau membeliku untuk kepentingan dirimu sendiri, maka engkau berhak menahanku, tapi jika engkau telah memerdekakanku karena Allah, maka biarkanlah aku bebas menuju kepada-Nya.”

Abu Bakar menjawab, “Demi Allah, aku benar-benar membelimu untuk Allah, dan aku memerdekakanmu juga karena Allah.”

Bilal menyahut, “Kalau begitu, aku tidak akan pernah mengumandangkan azan untuk siapa pun setelah Rasulullah SAW wafat.”

Abu Bakar menjawab, “Baiklah, aku mengabulkannya.” Bilal pergi meninggalkan Madinah bersama pasukan pertama



yang dikirim oleh Abu Bakar. Ia tinggal di daerah Darayya yang terletak tidak jauh dari kota Damaskus. Bilal benar-benar tidak mau mengumandangkan azan hingga kedatangan Umar ibnul Khaththab ke wilayah Syam, yang kembali bertemu dengan Bilal ra. setelah terpisah cukup lama.

Umar sangat merindukan pertemuan dengan Bilal dan menaruh rasa hormat begitu besar kepadanya, sehingga jika ada yang menyebut-nyebut nama Abu Bakar ash-Shiddiq di depannya, maka Umar segera menimpali, “Abu Bakar adalah tuan kita dan telah memerdekakan tuan kita (maksudnya Bilal).”

Dalam kesempatan pertemuan tersebut, sejumlah sahabat mendesak Bilal agar mau mengumandangkan azan di hadapan al-Faruq Umar ibnul Khaththab. Ketika suara Bilal yang nyaring itu kembali terdengar mengumandangkan azan, Umar tidak sanggup menahan tangisnya, maka iapun menangis tersedu-sedu, yang kemudian diikuti oleh seluruh sahabat yang hadir hingga janggut mereka basah dengan air mata. Suara Bilal membangkitkan segenap kerinduan mereka kepada masa-masa kehidupan yang dilewati di Madinah bersama Rasulullah SAW.

Bilal, “pengumandang seruan langit itu,” tetap tinggal di Damaskus hingga wafat. Bilal adalah contoh teladan dalam masalah istiqamah.

Dalam ajaran Islam, orang-orang yang istiqamah dengan ucapannya: Tuhanku Allah SWT, kepada mereka akan diturunkan Allah SWT malaikat-malaikat-Nya untuk menyertai dan mendampingi, kapanpun dan kemanapun mereka, para malaikat tersebut akan mendampingi dan menjaga mereka. Dan surga Allah adalah pahalanya. Firman Allah SWT:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ
أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ .

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: ‘Tuhan kami ialah Allah’ kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): ‘Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu (QS Fushshilat [41]: 30).[∞]

BAB III

DOA-DOA PEMBUKA PINTU SURGA

1. Doa mohon keselamatan perjalanan menuju akhirat

رَبَّنَا إِنَّكَ مَنْ تَدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَحْزَيْتَهُ^ط وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ .
رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَنِ أَنْ ءَامِنُوا بِرَبِّكُمْ فَكَأْمَنَّا^ج
رَبَّنَا فَآغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ .

Artinya:

Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): 'Berimanlah kamu kepada Tuhanmu', maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang

berbakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji (QS Ali ‘Imran [03]: 192-193).

2. Doa mohon dimudahkan pada hari kebangkitan

وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ .

Artinya:

Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan (QS Asy Syu‘araa’ [26]: 87).

3. Doa mohon ampun bagi diri sendiri, ibu bapak, dan orang-orang mukmin

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ .

Artinya:

Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku, dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat) (QS Ibrahim [14]: 41).

4. Doa mohon kebaikan dunia dan akhirat

وَأَكْتُبْ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ ۗ

....

Artinya:

Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau (QS Al A'raf [07]: 156).

5. Doa mohon kebahagiaan dunia dan akhirat

... رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya:

Ya Tuhan Kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka (QS Al Baqarah [02]: 201).

6. Doa mohon kedudukan yang mulia

... رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُّبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ .

Artinya:

Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik yang memberi tempat (QS Al Mu'minin [23]: 29).

7. Doa mohon dijauhkan dari kesesatan

رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ . رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ ...

Artinya:

Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya... (QS Ali 'Imran [03]: 8-9).

8. Doa mohon mati *husnul khatimah*

... فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ^ط فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي
مُسْلِمًا وَالْحَقِّنِي بِالصَّالِحِينَ .

Artinya:

... (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh (QS Yusuf [12]: 101).

9. Doa mohon hidayah

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ .

Artinya:

Tuntunlah kami jalan yang lurus (QS Al Fatihah [01]: 6).

10. Doa mohon diampuni dan diselamatkan di akhirat

رَبَّنَا إِنَّا أَمْنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ .

Artinya:

Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka (QS Ali 'Imran [03]: 16).

11. Doa mohon diselamatkan di akhirat

... رَبَّنَا لَا تَأْخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۖ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ .

Artinya:

... Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir (QS Al Baqarah [02]: 286).

12. Doa mohon dijauhkan dari azab Jahannam

... رَبَّنَا أَصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا . إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا .

Artinya:

Ya Tuhan kami, jauhkanlah azab Jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal. Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman (QS Al Furqan [25]: 65-66).

13. Doa mohon dijauhkan dari siksa neraka

... رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ .

Artinya:

... Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (QS Ali 'Imran [03]: 191).

14. Doa mohon diselamatkan dari azab neraka

رَبَّنَا اكْشِفْ عَنَّا الْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ .

Artinya:

Ya Tuhan kami, lenyapkanlah dari kami azab itu. Sesungguhnya kami akan beriman (QS Ad Dukhaan [44]: 12).

15. Doa supaya menjadi penghuni surga

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ . وَأَجْعَلْ لِي لِسَانَ
صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ . وَأَجْعَلْنِي مِنْ وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ .

Artinya:

Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh, dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian, dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mempusakai surga yang penuh kenikmatan (QS Asy Syu'araa' [26]: 83-85).

16. Doa mohon dibangun rumah yang indah di surga

... رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ
وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ .

Artinya:

... Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim (QS At Tahrim [66]: 11).

17. Doa mohon diberi cahaya sampai masuk surga

... رَبَّنَا أَتَمِّمْ لَنَا نُورَنَا وَأَغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Artinya:

... Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu (QS At Tahrim [66]: 8).

18. Doa mohon keturunan penghuni surga

... رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا.

Artinya:

... Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa (QS Al Furqan [25]: 74).

Daftar Pustaka

Buku-buku

- Albani, Muhammad, 2007. *Berobat dengan Sedekah: Menyingkap Keajaiban Sedekah dalam Menyembuhkan Berbagai Penyakit*. Solo: Insan Kamil.
- Alwi, Haddad, 2009. *Uswatun Khasanah: Meneladani Rasul Meraih Cinta Allah*. Bandung: Hikmah.
- Al-‘Asqalani, Ibn Hajar, t.th. *Fathul Baari fii Syarh Shahih al-Bukhaari*. Ttp: Al-Maktabah Al-Salafiyah.
- Asti, Badiatul Muchlisin, 2008. *Tidak Semua Syahadat Diterima Allah*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- AM, Ahmad Zairofi, 2006. *Hidup Tak Mengenal Siaran Tunda*. Jakarta: Tarbawi Press.
- Al-Banna, Hasan, 1995. *Dialog dengan Allah di Malam Hari*, terj. Yunus Ali Muhdlar dan Zainur Ridla Buyan. Surabaya: Pustaka progressif.
- Burhanuddin, 2009. *Pesan dari Surga*. Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu.
- Bahreisj, Hussein, 1991. *Doa Terkabul*. Surabaya: Al Ikhlas.

- 
- Al Bantani, Imam Nawawi, 2005. *Nashaihul Ibad: Nasihat-nasihat Untuk Para Hamba*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
-, 2006. *Riyadhush Shalihin*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Darsi, Mabni, 2007. *Rutinitas yang Berbuah Surga: Amalan-amalan Ringan yang Mengantarkan Anda ke Surga*. Tk: Gadika Pustaka.
- Depag RI, 1989. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Tho-ha Putra.
- El-Shafa, Ahmad Zacky, 2010. *Menjadi Kaya dengan Iman: Cara Praktis Menjadi Mukmin yang Kaya*. Tk: Delta Prima Press.
- Hasan, Moh. Syamsi, 2008. *Hadits Qudsi, Firman Allah Tabaraka wa Ta'ala Selain Al Qur'an*. Surabaya: Amelia.
- Hanafiyyah, 2010. *99 Tanda Calon Penghuni Surga: Andakah Salah Satunya?*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Hefni, Harjani, 2008. *The 7 Islamic Daily Habits: Hidup Islami dan Modern Berbasis Al-Fatihah*. Jakarta: Pustaka Ikadi.
- Kelompok Telaah Kitab Ar-Risalah, 2008. *Indahnya Surga Dahsyatnya Neraka*. Surakarta: Granada Mediatama.
- Maksum, Muhammad Syukron, 2008. *Rahasia Shalawat Nabi*. Yogyakarta: Mutiara Media.
-, 2009. *The Power of Air Mata*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Mahmudin, 2007. *Rahasia di balik Asmaul Husna*. Yogyakarta:

- 
- Mutiara Media.
- Muhammad, Fery, 2008. *Menjadi Muslimah yang Dicintai Allah*. Tk: Ananda Publishing.
- Mustafa, Mahmud Ahmad, 2009. *Puasa Senin-Kamis: Bikin Hidup Lebih Mudah*. Yogyakarta: Mutiara Media.
-, 2009. *Dahsyatnya Ikhlas*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- MZ, TM Sahiniyah, 2000. *Kumpulan Doa-doa dalam Al-Qur'an*. Surabaya: Mitra Umat.
- Al-Qarni, 'Aidh, 2005. *La Tahzan: Jangan Bersedih*. Jakarta: Qisthi Press.
-, 2009. *Berita dari Balik Gundukan Tanah*. Yogyakarta: Garai Ilmu.
- Qindil, 'Abdul Mun'im, 2008. *Berobatlah dengan Al Qur'an*. Bandung: Irsyad Baitussalam.
- Rafiuddin, 2002. *Amal-amal Surga*. Jakarta: Srigunting.
- Sabiq, Sayyid, 1995. *Fiqh As Sunnah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Suraiya, Lely, 2004. *Secangkir Kopi Segunung Pahala: Amalan Ringan Pahala Besar*. Depok: Qultum Media.
- Az-Zabidi, Imam, 2002. *Ringkasan hadits Shahih Al Bukhari*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Zakariyya, Maulana Muhammad, dan Al-Kandhalawi, 2000. *Himpunan Fadhillah Amal*, terj. A. Abdurrahman Ahmad. Yogyakarta: Penerbit Ash-Shaff.



Internet

<http://www.abuayaz.co.cc/2010/06/dibalik-amalan-yang-sedikit-namun.html>

<http://abuzubair.wordpress.com/2007/08/11/keutamaan-shalat-berjama%E2%80%99ah-di-masjid-1/>

<http://abuzubair.wordpress.com/2007/08/27/395/>

http://id.wikipedia.org/wiki/Salat_Tarawih

<http://majlisdzikrullahpekojan.org/kisah-quran-dan-hadist/fadhilah-shalat-tarawih.html>

<http://qurandansunnah.wordpress.com/2009/06/01/keutamaan-menjaga-lisan-dan-buah-hasilnya/>

<http://www.allvoices.com/contributed-news/3776951-keutamaan-sholat-subuh>

Tentang Penulis

H. Ma'ruf, M.Ag lahir di Pemangkat, 1 Januari 1971. S1 dan S2 bidang Pemikiran Pendidikan Islam. Sehari-hari sebagai staf pengajar Jurusan Tarbiyah STAIN Pontianak (sejak 1996 hingga sekarang).

Karya yang telah diterbitkan STAIN Pontianak Press: *Ragam Pemikiran Islam* (2011), *Sejarah Peradaban Islam* (2011), *Maju Bersama Pendidikan* (2012). Sedangkan yang diterbitkan oleh Jurnal *At-Turats* di antaranya: *Pendidikan Pluralitas dalam Piagam Madinah* (1998), *Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh* (2009).

Penulis saat ini tinggal di Kota Khatulistiwa. Dari pernikahan dengan Rina Jawawi, diamanahkan untuk mengantar kedewasaan M. Hafiza Abshar dan Aula Aulia Zuhro. Ayah dua anak ini merupakan Lektor Kepala dengan mengampu mata kuliah Sejarah Peradaban Islam, Materi PAI Pendidikan Dasar dan Me-



nengah, Pembelajaran SKI. Selain berkiprah di STAIN Pontianak juga menjadi dosen tamu di STIT Singkawang, disamping mengasuh beberapa majelis taklim, mengisi acara di TV Mujahidin, TVRI Pontianak, dan radio dakwah Mujahidin Pontianak. ☺